



UNIVERSITAS PAKUAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN PENILAIAN PASAR
TERHADAP PENENTUAN HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
PENAWARAN UMUM PERDANA DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2021**

Skripsi

Diajukan Oleh:

Tiara Ramadhanisa
021118166

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN**

2022



UNIVERSITAS PAKUAN

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN PENILAIAN PASAR
TERHADAP PENENTUAN HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
PENAWARAN UMUM PERDANA DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2021**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Manajemen
Program Studi Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Dr. Hendro Sasongko, Ak., M.M., CA)

Ketua Program Studi Manajemen
(Prof. Dr. Yohanes Indrayono, Ak., M.M., CA)



**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, UMUR PERUSAHAAN,
PROFITABILITAS, SOLVABILITAS DAN PENILAIAN PASAR
TERHADAP PENENTUAN HARGA SAHAM PADA
PERUSAHAAN-PERUSAHAAN YANG MELAKUKAN
PENAWARAN UMUM PERDANA DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE TAHUN 2016-2021**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada hari Sabtu, 02 Juli 2022

Tiara Ramadhanisa

021118166

Menyetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Dr. Edhi Asmirantho, SE, MM)

Ketua Komisi Pembimbing
(Nina Agustina, SE., ME)

Anggota Komisi Pembimbing
(Edi Jatmika, SE., MSi)

The image shows two handwritten signatures on horizontal lines. The top signature is in black ink and appears to be 'Edhi Asmirantho'. The bottom signature is in blue ink and includes the date '31/8 2022' written next to it.

LEMBAR PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tiara Ramadhanisa
NPM : 021118166
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Penilaian Pasar Terhadap Penentuan Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan Penawaran Umum Perdana Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021.

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, Juni 2022



Tiara Ramadhanisa

021118166

**© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun
2022**

Dilindungi Undang-undang No 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seizin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

TIARA RAMADHANISA. 021118166. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Penilaian Pasar Terhadap Penentuan Harga Saham Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan Penawaran Umum Perdana Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021. Di bawah bimbingan NINA AGUSTINA dan EDI JATMIKA. 2022.

Perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di BEI pada prosesnya, sebelum diperdagangkan di pasar sekunder saham terlebih dahulu dijual di pasar perdana. Penentuan harga saham perdana merupakan hal yang tidak mudah karena sulitnya memperoleh informasi yang relevan. kondisi *underpricing* saham menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi setiap tahunnya dari kegiatan IPO, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya harga saham pada waktu penawaran perdana relatif lebih rendah dibanding dengan saat di pasar sekunder.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif. Penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dari 265 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) periode tahun 2016-2021 diperoleh 55 perusahaan yang dijadikan sampel pada penelitian ini. metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi yang sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan aplikasi SPSS.

Hasil penelitian diperoleh bahwa koefisien determinasi (*R-square*) sebesar 0,340 atau 34% yang merupakan persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan sisanya 66% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dicantumkan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan nilai F hitung $4,111 > F$ tabel $2,400$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ artinya bahwa secara bersama-sama variabel bebas Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Umur Perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (*return on asset*), solvabilitas (*debt to equity ratio*), Penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penentuan harga saham. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan nilai t hitung $-2,613 > t$ tabel $-2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ artinya bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penentuan harga saham. selain itu umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penentuan harga saham dengan nilai t hitung $0,105 < t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,91 > 0,05$. Profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penentuan harga saham dengan nilai t hitung $-3,747 > t$ tabel $-2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Solvabilitas (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap penentuan harga saham dengan nilai t hitung $1,518 < t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,136 < 0,05$. Penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penentuan harga saham dengan nilai t hitung $2,493 > t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$.

Kata kunci: Ukuran Perusahaan (*Firm Size*), Umur Perusahaan (*Firm Age*), Profitabilitas (*Return On Asset*), Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Penilaian Pasar (*Earning Per Share*) dan Penentuan Harga Saham (*Underpricing*).

PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayah-nya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis mohonkan kepada Allah SWT, semoga selalu terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah memberikan jalan yang terang dan petunjuk kepada kita semua.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk menyelesaikan tugas akhir guna mencapai gelar sarjana manajemen. Fokus penulisan pada penelitian ini yaitu untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan judul. Skripsi ini berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Penilaian Pasar terhadap Penentuan Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan yang melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021”. Adanya pembaharuan dalam judul, masalah, data, dan variabel yang digunakan menjadi keunggulan dalam penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian penyusunan skripsi ini dapat tercapai berkat bimbingan dan bekal ilmu dari berbagai pihak, oleh karenanya perkenankanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam dalamnya kepada:

1. Keluarga tersayang yang telah memberikan doa serta dukungan sepenuhnya. Terutama kedua orang tua Bapak Suparmin dan Ibu Ambar Yati serta kakak tersayang Dwi Retno Puji Astuti.
2. Bapak Prof. Dr. rer. pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.sc. Selaku Rektor Universitas Pakuan Bogor.
3. Bapak Dr. Hendro Sasongko, Ak, MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Prof. Dr. Yohanes Indrayono., Ak., MM, CA. Selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
5. Ibu Nina Agustina, SE., ME. Selaku Ketua Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini hingga selesai.
6. Bapak Edi Jatmika, SE., MSi. Selaku Anggota Komisi Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan skripsi ini hingga selesai.
7. Bapak Dr. Edhi Asmirantho, S.E., M.M. Selaku Ketua Penguji Sidang yang telah memberikan arahan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
8. Bapak Chaerudin Manaf., S.E., M.M. Selaku Anggota Penguji Sidang yang telah memberikan arahan agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.
9. Dosen Universitas Pakuan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program studi Manajemen yang telah mengajar dari semester 1 sampai semester 7 Ibu Sri Hidajati Ramdani, S.E., M.M. Bapak Ir. Zul Azhar, MM. Bapak Dr. Chaidir, SE., MM. Bapak Jaenudin, S.E., M.M. Ibu Sri Hartini, Dra., M.M. Bapak Nugroho Arimuljarto, Drs., M.M. Bapak Mochammad Sumardi Sulaeman, S.E., M.M. Bapak Satsangkaryon, Ak., M.M. Ibu Nina Sri Indrawati, S.E.,

M.M. Ibu Dewi Atika, S.E., M.Si. Ibu Yetty Husnul Hayati, S.E., M.M. Ibu Yudhia Mulya, S.E., M.M. Ibu Dr. Oktori Kiswati Zaini, S.E., M.M. Bapak Herman, S.E., M.M. Bapak Fredi Andria, STP., M.M. Bapak Herdiyana, S.E., M.M. dan seluruh jajaran staf dan dosen tercinta Universitas Pakuan yang telah membantu dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan.

10. Teman kelas D Manajemen dan teman kelas B konsentrasi Manajemen Keuangan angkatan 2018, serta seluruh teman seperjuangan mahasiswa FEB Universitas Pakuan Angkatan 2018 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang selalu memberikan motivasi dalam memecahkan masalah, memberikan dukungan dan kebersamaan dari awal kuliah sampai saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Karena itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Besar harapan penulis penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bogor, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	11
1.2.1 Identifikasi Masalah.....	11
1.2.2 Perumusan Masalah	12
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	13
1.3.1 Maksud Penelitian	13
1.3.2 Tujuan Penelitian	13
1.4 Kegunaan Penelitian	14
1.4.1 Kegunaan Praktis	14
1.4.2 Kegunaan Akademis	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Manajemen Keuangan	14
2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan	14
2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan	14
2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan	15
2.2 Analisis Laporan Keuangan.....	15
2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	15
2.2.2 Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan.....	16
2.3 Analisis Rasio Keuangan	17
2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan.....	17
2.3.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan	17
2.3.3 <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan maknanya	19
2.3.4 <i>Return On Asset</i> (ROA) dan maknanya.....	19
2.3.5 <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan maknanya	20

2.4 Perusahaan	20
2.4.1 Pengertian Perusahaan	20
2.4.2 Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>)	21
2.4.3 Umur Perusahaan (<i>Firm Age</i>)	22
2.5 Pasar Modal	22
2.5.1 Pengertian Pasar Modal	22
2.5.2 Jenis-Jenis Pasar Modal	23
2.6 Saham.....	23
2.6.1 Pengertian Saham	23
2.6.2 Harga Saham.....	24
2.6.3 Penentuan Harga Saham	24
2.6.4 Penawaran Umum Perdana (<i>Initial Public Offering</i>)	25
2.6.5 Kondisi Harga Saham setelah IPO	26
2.7 Formula Statistika	27
2.7.1 Uji Asumsi Klasik.....	27
2.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda	28
2.7.3 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	29
2.7.4 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)	29
2.7.5 Koefisien Determinasi (R^2).....	29
2.8 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	29
2.8.1 Penelitian Sebelumnya.....	29
2.8.2 Kerangka Pemikiran	35
2.9 Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian.....	41
3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian.....	41
3.4 Operasionalisasi Variabel	42
3.5 Metode Penarikan Sampel	42
3.6 Metode Pengumpulan Data.....	43
3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data.....	43
3.7.1 Uji Asumsi Klasik.....	43

3.7.2	Analisis Regresi Linear Berganda	44
3.7.3	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	45
3.7.5	Koefisien Determinasi (R^2).....	45
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
4.1	Hasil Pengumpulan Data	46
4.2	Analisis Data.....	65
4.2.1	Uji Asumsi Klasik.....	65
4.2.2	Analisis regresi linier berganda	66
4.2.3	Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)	67
4.2.5	Koefisien Determinasi (R^2).....	68
4.3	Pembahasan & Interpretasi Hasil Penelitian.....	69
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	77
5.1	Simpulan	77
5.2	Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	83
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rata-Rata Per Tahun Harga Saham	2
Tabel 1. 2 Pertumbuhan Tingkat <i>Overpricing</i> , <i>Truepricing</i> dan <i>Underpricing</i>	3
Tabel 1. 3 Rata-Rata Per Tahun Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	5
Tabel 1. 4 Rata-Rata Per Tahun Umur Perusahaan (<i>Firm Age</i>).....	6
Tabel 1. 5 Rata-Rata Per Tahun Profitabilitas (ROA)	7
Tabel 1. 6 Rata-Rata Per Tahun Solvabilitas (DER).....	8
Tabel 1. 7 Rata-Rata Per Tahun Penilaian Pasar (EPS)	10
Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya	30
Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel	42
Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan-Perusahaan Yang Dijadikan Sampel Penelitian	47
Tabel 4. 2 Data Harga Saham IPO Dalam Kondisi <i>Underpricing</i>	49
Tabel 4. 3 Data Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	52
Tabel 4. 4 Data Umur Perusahaan (<i>Firm Age</i>).....	54
Tabel 4. 5 Data <i>Return On Asset</i> (ROA).....	57
Tabel 4. 6 Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	60
Tabel 4. 7 Data <i>Earning Per Share</i> (EPS)	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Harga saham perusahaan yang melakukan IPO periode 2016-2021	2
Gambar 1. 2 Kondisi <i>Overpricing</i> , <i>Truepricing</i> dan <i>Underpricing</i>	4
Gambar 1. 3 Rata-rata ukuran perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021 ...	5
Gambar 1. 4 Rata-rata umur perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021	6
Gambar 1. 5 Rata-rata ROA perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021	7
Gambar 1. 6 Rata-rata DER perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021	9
Gambar 1. 7 Rata-rata EPS perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021.....	10
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran	38
Gambar 4. 1 Data Harga Saham IPO Dalam Kondisi <i>Underpricing</i>	51
Gambar 4. 2 Data Ukuran Perusahaan (<i>Firm Size</i>).....	53
Gambar 4. 3 Data Umur Perusahaan (<i>Firm Age</i>).....	56
Gambar 4. 4 <i>Data Return On Asset</i> (ROA)	59
Gambar 4. 5 Data <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER).....	62
Gambar 4. 6 Data <i>Earning Per Share</i> (EPS)	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Daftar Populasi Penelitian
Lampiran	2	Hasil Uji Normalitas
Lampiran	3	Hasil Uji Multikolinearitas
Lampiran	4	Hasil Uji Autokorelasi
Lampiran	5	Hasil Uji Heteroskedastisitas
Lampiran	6	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)
Lampiran	7	Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)
Lampiran	8	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia usaha penggunaan modal digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan dalam usahanya. Perusahaan yang sudah menguasai pasar dan berkembang pesat akan membutuhkan permodalan yang tidak sedikit. Ada berbagai macam cara pilihan yang bisa digunakan manajemen keuangan dalam memenuhi kebutuhan modalnya, salah satunya yaitu dengan melakukan pinjaman melalui penerbitan saham baru yang diberikan kepada masyarakat secara umum di pasar modal.

Pada dasarnya Otoritas Jasa Keuangan (2016) menjelaskan “Dengan masuknya perusahaan ke pasar modal dapat meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan, meningkatkan *image* atau reputasi perusahaan, bahkan dapat memperoleh insentif pajak”. Oleh karena itu, pasar modal menjadi kontribusi tersendiri dalam aspek keuangan dan investasi pada pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Pada konteks pasar modal, “*go public* merupakan istilah yang ditujukan pada perusahaan yang menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia (BEI) atau disebut bursa” (www.ojk.go.id). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan pada saat manajemen memutuskan untuk memperoleh pendanaan dari masyarakat umum atau publik dan mencatatkan sahamnya di BEI maka kepemilikan perusahaan tersebut telah berubah menjadi perusahaan publik.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal yang ada di Indonesia. Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka yaitu sejak tahun 1912 pada zaman kolonial Belanda. Pada saat itu perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan sebagaimana mestinya dan sempat vakum. Pada tahun 1977 pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama. beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Pada tahun 1989 Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi. Pada tahun 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal yang berlaku mulai Januari 1996. Selanjutnya pada tahun 2007 terjadi Penggabungan BES ke BEJ dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga saat ini (www.idx.co.id).

Perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di BEI atau sering dikenal dengan *go public* pada prosesnya, sebelum diperdagangkan di pasar sekunder saham terlebih dahulu dijual di pasar perdana. Penawaran saham secara perdana ke publik melalui pasar perdana dikenal dengan istilah *initial public offering* (IPO). Penentuan

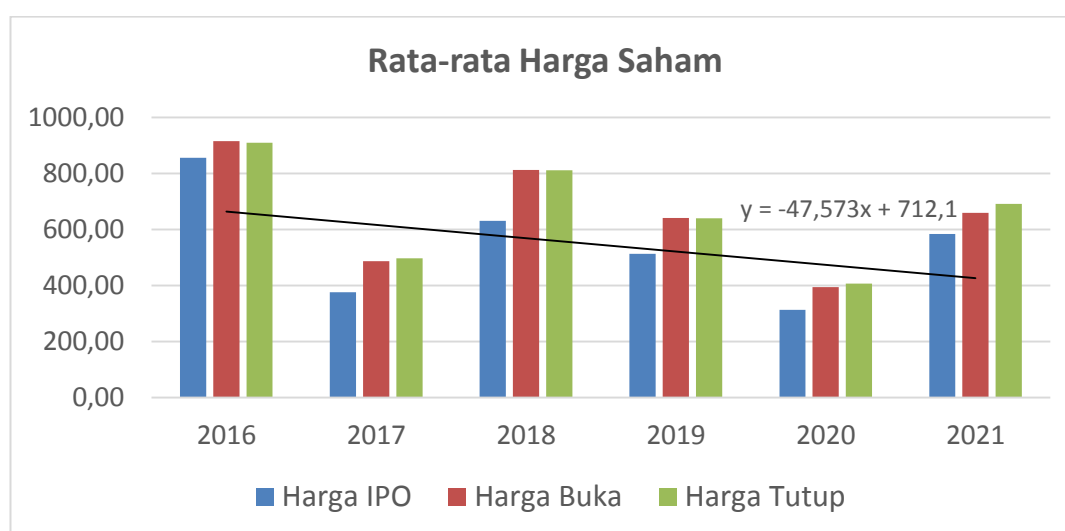
harga saham perdana pada suatu perusahaan merupakan hal yang tidak mudah karena sulitnya memperoleh informasi yang relevan. Pada dasarnya harga saham pada saat IPO ke publik merupakan hasil kesepakatan antara emiten dan underwriter namun harga saham di pasar sekunder merupakan hasil mekanisme pasar atau permintaan dan penawaran (Hadi, 2019:65).

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Dari 265 perusahaan yang melakukan IPO pada periode tahun 2016-2021 terdapat penurunan rata-rata harga IPO, harga buka dan harga tutup. Dari tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 57%. Pada tahun 2017-2018 terdapat peningkatan sebesar 41%. Pada tahun 2018-2019 terdapat penurunan sebesar 20%. Pada tahun 2019-2020 juga mengalami penurunan sebesar 39%. Pada tahun 2020-2021 terdapat peningkatan sebesar 53%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata per tahun harga saham perusahaan yang melakukan IPO periode 2016-2021 mengalami penurunan. Berikut ini adalah pertumbuhan harga saham perusahaan IPO periode tahun 2016-2021 selengkapnya disajikan di bawah ini.

Tabel 1. 1 Rata-Rata Per Tahun Harga Saham
Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021
(Dalam Rupiah)

Tahun	Harga IPO	Harga Buka Pertama	Harga Tutup Pertama	Perubahan Per Tahun
2016	855,73	915,13	910,13	
2017	376,47	487,53	497,89	-0,57%
2018	631,07	812,34	811,66	+41%
2019	512,8	641,07	639,85	-20%.
2020	313,02	394,98	406,8	-39%.
2021	584,45	659,76	691,43	+53%.

Sumber data: www.idx.co.id (data diolah, 2022)



Gambar 1. 1 Harga saham perusahaan yang melakukan IPO periode 2016-2021
Sumber data: www.idx.co.id 2016-2021 (data diolah, 2022)

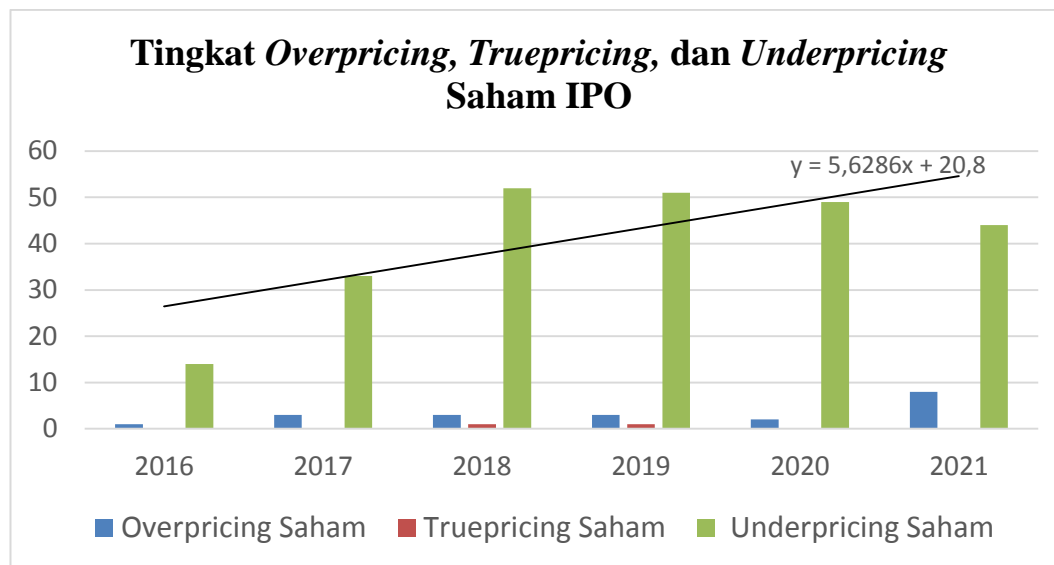
Banyak manfaat yang dapat diperoleh perusahaan ketika menjadi perusahaan *go public* tetapi ada pula beberapa konsekuensi yang harus dipertimbangkan. Widyowati, Rusmanah, dan Ramdani (2020:2) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat beberapa kondisi ketika perusahaan melakukan IPO, yaitu *overpricing*, *truepricing*, dan *underpricing*. Kondisi *overpricing* terjadi ketika harga saham perusahaan di pasar perdana lebih besar daripada harga saham di pasar sekunder. Pada kondisi ini perusahaan sebagai emiten memperoleh keuntungan karena dana atau investasi yang masuk ke perusahaan nilainya besar. *Truepricing* adalah kondisi ketika harga saham pada pasar perdana sama dengan harga saham pada pasar sekunder. Adapun *underpricing* yaitu ketika harga saham di pasar perdana lebih kecil dibandingkan harga saham pada pasar sekunder. Kondisi ini tidak menguntungkan bagi perusahaan yang melakukan *go public* karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimum akan tetapi bagi investor merupakan sinyal positif, karena menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemungkinan memberikan keuntungan di masa mendatang.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), Dari 265 perusahaan yang melakukan IPO pada periode tahun 2016-2021, sebanyak 7,5% perusahaan mengalami *overpricing*, 0,7% perusahaan mengalami *truepricing* dan sebanyak 91,6% perusahaan mengalami *underpricing*. Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi *underpricing* saham menjadi salah satu fenomena yang sering terjadi setiap tahunnya dari kegiatan IPO, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya harga saham pada waktu penawaran perdana relatif lebih rendah dibanding dengan saat perdagangan di pasar sekunder. Berikut ini adalah Pertumbuhan tingkat *overpricing*, *truepricing* dan *underpricing* perusahaan IPO pada periode tahun 2016-2021 selengkapnya disajikan di bawah ini.

Tabel 1. 2 Pertumbuhan Tingkat *Overpricing*, *Truepricing* dan *Underpricing* Perusahaan IPO Tahun 2016-2021 di BEI

Tahun	Perusahaan IPO	<i>Overpricing</i>	<i>Truepricing</i>	<i>Underpricing</i>
2016	15	1	-	14
2017	36	3	-	33
2018	56	3	1	52
2019	55	3	1	51
2020	51	2	-	49
2021	52	8	-	44
Total	265	20	2	243
Fenomena		7,5%	0,7%	91,6%

Sumber data: www.idx.co.id (data diolah, 2022)



Gambar 1. 2 Kondisi *Overpricing*, *Truepricing* dan *Underpricing* Saham periode 2016-2021
Sumber data: www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Untuk menghindari terjadinya *underpricing* harga saham IPO diperlukan informasi-informasi yang relevan, informasi ini bisa kita dapatkan dalam manajemen keuangan suatu perusahaan. Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat *underpricing* saham dalam penelitian sebelumnya dan dari banyaknya variabel tersebut peneliti tertarik untuk menguji beberapa variabel bebas, antara lain yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan penilaian pasar.

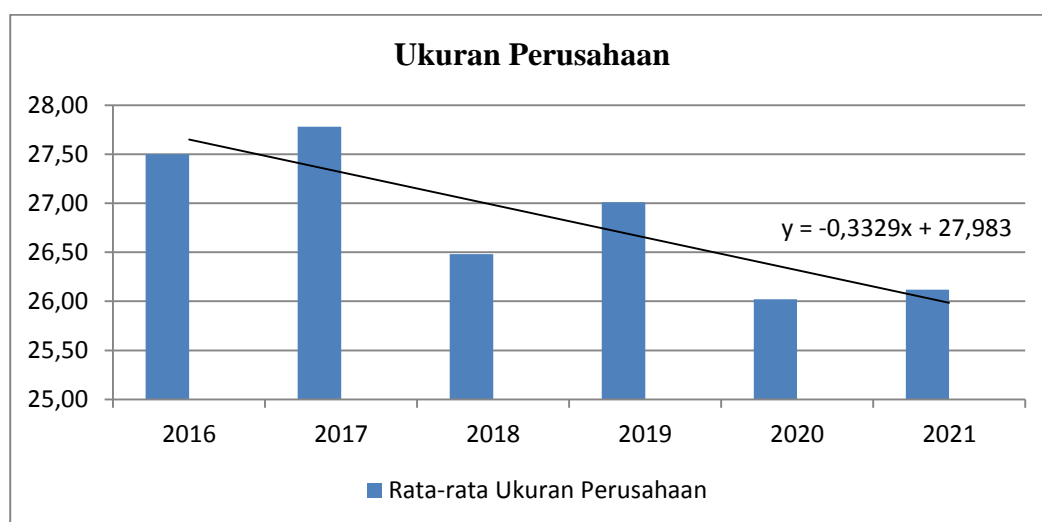
Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan dalam total kekayaan, total aset, jumlah penjualan atau nilai buku suatu perusahaan. Besar kecilnya skala perusahaan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tingkat *underpricing* harga saham suatu perusahaan karena perusahaan dengan skala kecil akan jarang dikenal dan memiliki sedikit informasi yang dapat diperoleh oleh masyarakat luas dibanding dengan perusahaan yang berskala besar (Putro, 2017:6).

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari prospektus Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah diolah data mendapatkan hasil. Pada tahun 2016-2017 rata-rata ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar 2,5%. Pada tahun 2017-2018 mengalami Penurunan sebesar 6,4%. Pada tahun 2018-2019 terjadi peningkatan sebesar 2,3%. Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan sebesar 3,7%. Dan pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan sebesar 0,4%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata per tahun ukuran perusahaan mengalami penurunan pada periode 2016-2021. Berikut selengkapnya disajikan rata-rata pertahun ukuran perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021 di bawah ini.

Tabel 1. 3 Rata-Rata Per Tahun Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)
Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

Tahun	Total Aset (Dalam Rupiah)	LN (Total Aset)	Perubahan Per Tahun
2016	4.002.313.380.703	27,5054	
2017	2.702.535.775.667	28,2281	-2,5%
2018	635.281.113.194	26,4849	-6,4%
2019	1.805.253.492.869	27,0111	+2,3%
2020	394.682.306.500	26,0241	-3,7%
2021	510.204.493.295	26,1197	+0,4%.

Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)



Gambar 1. 3 Rata-rata ukuran perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021
Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Pada kondisi ekonomi tidak stabil, umur perusahaan (*firm age*) menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih mampu bersaing dengan perusahaan lain adalah perusahaan yang sudah lebih lama beroperasi dan berpengalaman. Umur perusahaan ini dapat dihitung mulai dari perusahaan didirikan berdasarkan akta pendirian hingga perusahaan melakukan penawaran umum perdana (Hadi, 2019:68).

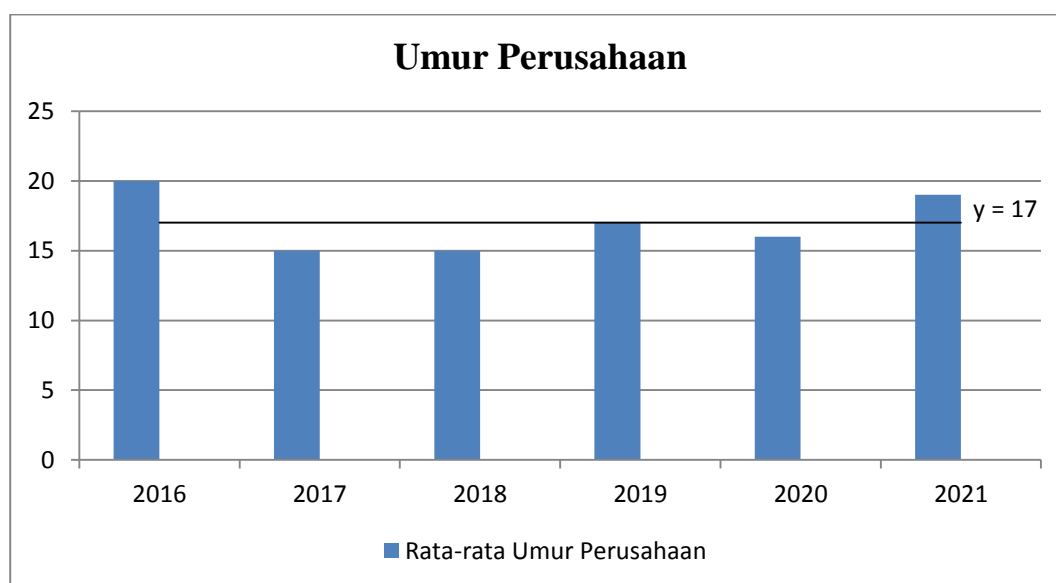
Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari prospektus Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata umur perusahaan pada perusahaan yang melakukan IPO tahun 2016-2021 adalah 17 tahun. Pada tahun 2016 rata rata umur perusahaan adalah 20 tahun. Terjadi penurunan rata-rata umur perusahaan pada tahun 2017 dan 2018 yaitu menjadi 15 tahun. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan rata-rata umur

perusahaan menjadi 17 tahun. Pada tahun 2020 terjadi penurunan rata-rata umur perusahaan menjadi 16 tahun. Selanjutnya pada tahun 2021 terjadi peningkatan rata-rata umur perusahaan menjadi 19 tahun. Berikut selengkapnya disajikan rata-rata per tahun umur perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021.

Tabel 1. 4 Rata-Rata Per Tahun Umur Perusahaan (*Firm Age*)
Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

Tahun	Umur Perusahaan (<i>Firm Age</i>)
2016	20
2017	15
2018	15
2019	17
2020	16
2021	19
Rata-Rata	17

Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)



Gambar 1. 4 Rata-rata umur perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021
Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Rasio profitabilitas memiliki arti penting pada kelangsungan hidup suatu perusahaan, profitabilitas dapat menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka kelangsungan hidup suatu perusahaan akan lebih terjamin (Darmawan, 2020:103).

Hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan perusahaan terdapat pada profitabilitas. Salah satu jenis rasio probabilitas adalah *return on assets* (ROA). ROA berfungsi untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh

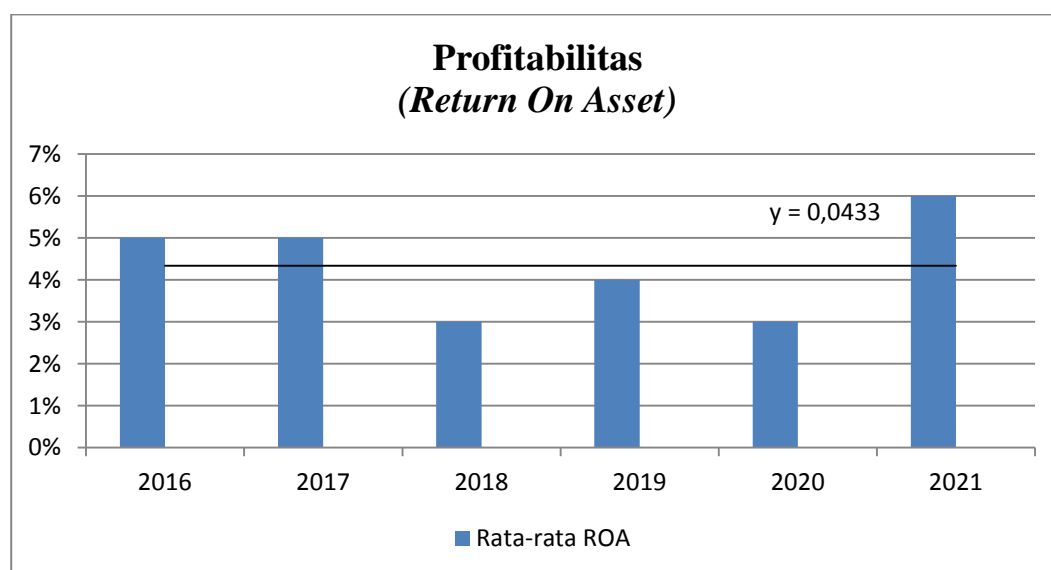
laba dengan aset yang dimilikinya. ROA dapat dijadikan pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan karena apabila ROA tersebut tinggi maka risiko yang akan dihadapi investor akan kecil dan perusahaan dapat memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba sehingga tingkat *underpricing* yang diharapkan menjadi rendah (Yuniarti dan Syarifudin, 2020:216).

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari prospektus Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata ROA dari tahun 2016-2021 pada saat IPO adalah 5%. Pada tahun 2016-2017 rata-rata ROA per tahun sebesar 5%. Pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan sebesar 40%. pada tahun 2019-2020 terjadi peningkatan sebesar 25%. Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan kembali sebesar 25%. Selanjutnya pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan sebesar 50%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata ROA per tahun periode 2016-2021 terdapat kesenjangan. Berikut ini adalah rata-rata *return on asset* perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021 selengkapnya disajikan di bawah ini.

Tabel 1. 5 Rata-Rata Per Tahun Profitabilitas (ROA)
Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

Tahun	<i>Return On Asset</i>	Perubahan Per Tahun
2016	5%	
2017	5%	0%
2018	3%	-40%
2019	4%	-25%
2020	3%	25%
2021	6%	50%.

Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)



Gambar 1. 5 Rata-rata ROA perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021

Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Rasio solvabilitas digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan laba yang besar. Apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas rendah maka akan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil (Darmawan, 2020:73-74).

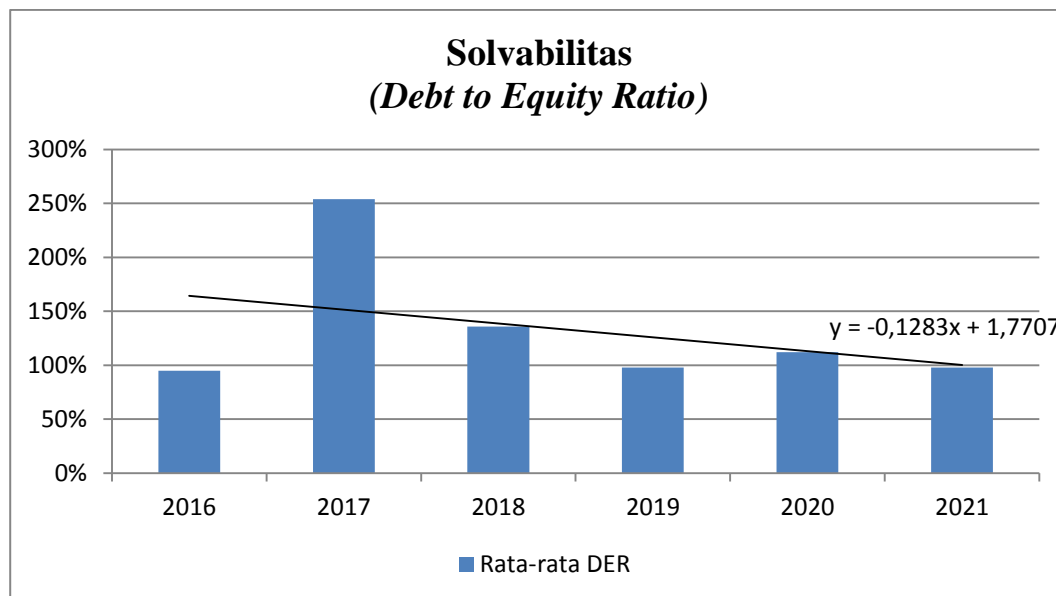
Salah satu jenis rasio solvabilitas atau rasio *leverage* adalah *Debt to equity ratio* (DER). DER dapat menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan karena apabila DER tersebut tinggi maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin besar sehingga tingkat *underpricing* yang terjadi akan semakin tinggi. Rasio ini lebih menunjukkan hubungan antara total utang perusahaan dengan besarnya pendanaan yang dibiayai oleh ekuitas pemegang saham (Yuniarti dan Syarifudin, 2020:216).

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari prospektus Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata DER pada tahun 2016-2020 pada saat IPO memiliki hasil yang bervariasi. Pada tahun 2016-2017 rata-rata DER per tahun meningkat sebesar 29%. Pada tahun 2017-2018 juga mengalami peningkatan sebesar 6%. Pada tahun 2018-2019 terjadi penurunan sebesar 28%. Pada tahun 2019-2020 terjadi peningkatan sebesar 13% dan pada tahun 2020-2021 kembali mengalami penurunan sebesar 13%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata DER per tahun periode 2016-2021 mengalami penurunan. Berikut selengkapnya disajikan rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021.

Tabel 1. 6 Rata-Rata Per Tahun Solvabilitas (DER)
Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

Tahun	<i>Debt to Equity Ratio</i>	Perubahan Per Tahun
2016	92%	
2017	128%	+29%.
2018	136%	+6%.
2019	98%	-28%
2020	112%	-13%
2021	98%	-13%

Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)



Gambar 1. 6 Rata-rata DER perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021
Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Rasio penilaian pasar atau rasio prospek pasar digunakan investor untuk menentukan apa yang mungkin didapatkan dan memprediksi apa yang akan menjadi tren saham di masa depan dari investasi yang dilakukan. rasio ini biasanya digunakan dalam analisis fundamental (Darmawan, 2020:56).

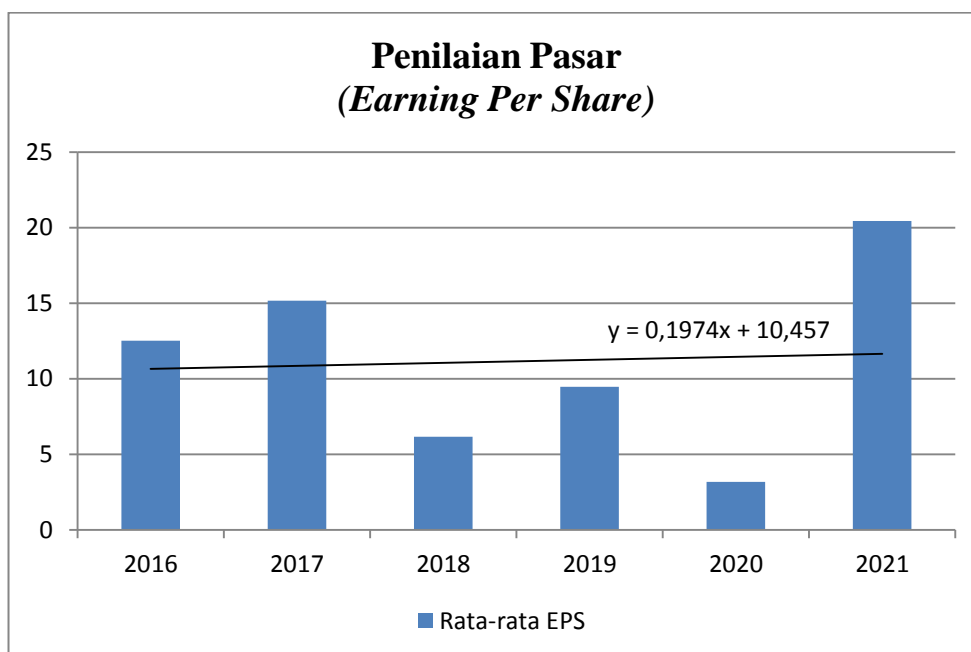
Salah satu jenis rasio penilaian pasar adalah *earning per share* (EPS). Perusahaan yang memberikan *earning per share* (EPS) tinggi akan membuat perusahaan kesulitan untuk berkembang pesat karena semua dana hasil pendapatan perusahaan diberikan kepada pemegang saham, sehingga perusahaan tidak memiliki tambahan dana untuk berkembang. Hal ini membuat ketidakpastian perusahaan meningkat, sehingga akan memperbesar tingkat underpricing saham. EPS diartikan sebagai besarnya laba yang didapat perusahaan tiap lembar saham (Putro, 2017:7).

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari prospektus Bursa Efek Indonesia (BEI) rata-rata EPS per tahun pada tahun 2016-2017 mengalami peningkatan sebesar 18%. Pada tahun 2017-2018 terjadi penurunan sebesar 60%. Pada tahun 2018-2019 terjadi peningkatan sebesar 35%. Pada tahun 2019-2020 terjadi penurunan sebesar 67% dan pada tahun 2020-2021 terjadi peningkatan sebesar 85%. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata EPS per tahun periode 2016-2021 mengalami penurunan dan peningkatan di setiap tahunnya. Berikut selengkapnya disajikan rata-rata *earning per share* perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021.

Tabel 1. 7 Rata-Rata Per Tahun Penilaian Pasar (EPS)
Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021
(Dalam Rupiah)

Tahun	<i>Earning Per Share</i>	Perubahan Per Tahun
2016	12,52	
2017	15,16	+18%.
2018	6,15	-60%
2019	9,46	+35%
2020	3,16	-67%
2021	20,44	+85%.

Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)



Gambar 1. 7 Rata-rata EPS perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021
Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

Penelitian sejenis telah dilakukan dengan variabel bebas yang serupa oleh Saputra dan Suaryana (2016) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas umur perusahaan tidak berpengaruh pada kondisi *underpricing* saham, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif pada kondisi *underpricing* saham, *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif signifikan pada kondisi *underpricing* saham, *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh signifikan positif pada kondisi *underpricing* saham. Selain itu hasil penelitian dari Yuniarti dan Syarifudin (2020) menunjukkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *underpricing* saham, sedangkan ROA dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham. Kemudian, Hasil penelitian Almas (2021) menunjukkan bahwa ROA dan DER secara parsial

berpengaruh terhadap variabel *underpricing* saham sedangkan variabel bebas EPS tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham. Selanjutnya hasil penelitian Putro (2017) menunjukkan bahwa secara parsial umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing* saham, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham.

Berdasarkan uraian di atas ditemukan adanya *research gap* antara peneliti satu dengan yang lain, serta masih tingginya fenomena *underpricing* harga saham di perusahaan yang melakukan IPO pada periode tahun 2016 sampai dengan 2021 yang secara teori seharusnya dapat diminimalisir. Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut untuk dilakukannya penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Penilaian Pasar terhadap Penentuan Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan yang Melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021”**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Kondisi tingkat *underpricing* saham terus meningkat dan menjadi fenomena yang sering terjadi setiap tahunnya. sebanyak 91,6% perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2020 mengalami *underpricing* harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya harga saham pada waktu penawaran perdana atau IPO relatif lebih rendah dibanding dengan saat perdagangan di pasar sekunder.
- 2) Pada rata-rata ukuran perusahaan periode 2016-2021 ketika ukuran perusahaan meningkat *underpricing* saham menurun begitu pun sebaliknya. Hal ini menunjukkan kesesuaian teori dengan kondisi yang terjadi bahwa Perusahaan dengan skala besar mempunyai tingkat *underpricing* yang lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil. Sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan adanya kesenjangan pada hasil penelitian dengan teori.
- 3) Pada tahun 2016-2018 terjadi kenaikan dan penurunan rata-rata umur perusahaan yang tidak sesuai dengan teori dan kondisi yang terjadi pada tingkat *underpricing* saham. Pada tahun 2019-2021 rata-rata umur perusahaan menurun dan *underpricing* saham meningkat begitu pun sebaliknya. Hal ini terdapat kesesuaian antara kondisi yang terjadi bahwa perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki kemungkinan *underpricing* saham lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda. Sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan adanya kesenjangan pada hasil penelitian dengan teori.

- 4) Pada tahun 2016-2017 rata-rata profitabilitas *return on asset* bernilai tetap berbeda dengan kondisi *underpricing* yang mengalami penurunan. Hal ini terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan kondisi yang terjadi. Pada tahun 2018-2021 pada saat rata-rata ROA meningkat *underpricing* saham menurun begitu pun sebaliknya. Hal ini terdapat kesesuaian antara kondisi yang terjadi dengan teori bahwa ROA yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian perusahaan di masa yang akan datang sehingga mampu mengurangi tingkat *underpricing* saham. Sedangkan pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan dan adanya kesenjangan pada hasil penelitian dengan teori.
- 5) Pada tahun 2016, 2017, dan 2020 rata-rata solvabilitas *debt to equity ratio* terjadi peningkatan dan *underpricing* saham mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Pada tahun 2018, 2019, dan 2021 terjadi penurunan rata-rata DER dan *underpricing* saham juga menurun. Hal ini menunjukkan hanya pada tahun 2018, 2019, dan 2021 yang terdapat kesesuaian antara teori bahwa DER yang rendah dapat mengurangi tingkat *underpricing* saham. Sedangkan pada kondisi yang terjadi di tahun lainnya dan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dan adanya kesenjangan pada hasil penelitian dengan teori.
- 6) Pada tahun 2016-2018 terjadi penurunan rata-rata penilaian pasar *earning per share*. Berbeda dengan tingkat *underpricing* pada tahun 2016-2017 terjadi penurunan pada tahun 2017-2018 terjadi peningkatan. Pada tahun 2018-2021 terjadi peningkatan rata-rata EPS dan *underpricing* saham mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Pada hal ini terdapat kesenjangan antara kondisi yang terjadi dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan EPS positif dapat memperbesar tingkat *underpricing* saham.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021?
- 2) Bagaimana pengaruh umur perusahaan terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021?
- 3) Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021?
- 4) Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021?

- 5) Bagaimana pengaruh penilaian pasar terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021?
- 6) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan penilaian pasar terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dan seberapa besar pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan penilaian pasar terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021 dalam kondisi *underpricing* harga saham.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.
- 2) Menguji dan menganalisis pengaruh umur perusahaan terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.
- 3) Menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.
- 4) Menguji dan menganalisis pengaruh solvabilitas terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.
- 5) Menguji dan menganalisis pengaruh penilaian pasar terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.
- 6) Menguji dan menganalisis ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, dan penilaian pasar terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan di dalam melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk memperoleh harga yang baik agar dapat meminimalisir terjadinya tingkat *underpricing* saham oleh pihak-pihak yang berkepentingan di antaranya seperti analisa keuangan, para investor dan calon emiten atau perusahaan terkait yang akan melakukan penawaran umum perdana atau *initial public offering* (IPO).

1.4.2 Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan akademis yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis hal ini dijadikan tempat untuk mempraktekan teori yang telah diperoleh dengan masalah yang sesungguhnya nyata terjadi.
- 2) Untuk menambah serta memperbanyak pengetahuan wawasan tentang ilmu sehubungan pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan penilaian pasar terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana atau *Initial Public Offering* (IPO) dalam kondisi *underpricing* saham.
- 3) Memberikan bukti empiris tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan penilaian pasar terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana atau *initial public offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen Keuangan

2.1.1 Pengertian Manajemen Keuangan

Dangnga dan Haerudin (2018:53) manajemen keuangan yaitu segala aktivitas pada perusahaan yang berkaitan dengan cara agar bisa mendapatkan pendanaan modal kerja, cara menggunakan atau mengalokasikan dana dan mengelola aset yang telah dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan utama pada suatu perusahaan.

According to Brigham and Houston (2018:4) "Financial management, also called corporate finance, focuses on decisions relating to how much and what types of assets to acquire, how to raise the capital needed to purchase assets, and how to run the firm so as to maximize its value. The same principles apply to both for-profit and not-for-profit organizations, and as the title suggests, much of this book is concerned with financial management".

Teori di atas menjelaskan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan yang berfokus pada keputusan yang terkait dengan jumlah dan jenis aset yang akan diambil, manajemen keuangan berfokus pada cara memperoleh modal yang dibutuhkan untuk membeli aset, serta cara menjalankan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan nilainya.

Astawinetu dan handini (2020:2) manajemen keuangan merupakan kegiatan untuk bagaimana cara mendapatkan dana dan bagaimana menggunakan dana. Manajemen keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan.

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan kegiatan atau aktivitas organisasi atau perusahaan dalam upaya mengelola keuangan perusahaan untuk mencari dan mendapatkan modal serta cara mengalokasikan pendanaan secara efisien dan efektif agar dapat mewujudkan dan memaksimalkan tujuan perusahaan yang ingin dicapai.

2.1.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Dalam pengertian manajemen keuangan terkandung beberapa fungsi yang dapat diaplikasikan ke dalam aktivitas perusahaan. Berikut beberapa fungsi keuangan menurut para ahli di bawah ini.

Otoritas Jasa Keuangan (2016) menyebutkan fungsi manajemen keuangan yaitu sebagai pegangan seorang manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan.

Menurut Irfani (2020:15) terdapat tiga fungsi utama manajemen keuangan diantaranya yaitu:

- 1) Fungsi pendanaan meliputi penetapan jumlah dana yang akan ditarik sesuai anggaran kebutuhan dana dengan mempertimbangkan tingkat keuntungannya.

- 2) Fungsi operasional meliputi aktivitas pengalokasian dana jangka pendek sebagai modal kerja agar menghasilkan *revenues* (penerimaan).
- 3) Fungsi investasi meliputi aktivitas pengalokasian jangka panjang pada investasi fisik (aset tetap) dan investasi keuangan (sekuritas) seperti saham, obligasi, deposito berjangka, reksa dana, dan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan fungsi dari manajemen keuangan yaitu sebagai acuan manajer perusahaan untuk menjalankan, merencanakan, mencari dan memanfaatkan pengambilan keputusan yang akan dan telah dilakukan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan.

2.1.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan (2016) menjelaskan bahwa “Tujuan utama dari manajemen keuangan yaitu memaksimalkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau pemegang saham”.

According to Brigham and Houston (2018:125) The primary goal of financial management is to maximize shareholders' wealth.

Teori di atas menjelaskan bahwa Tujuan utama manajemen keuangan adalah memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan tujuan dari manajemen keuangan yaitu menciptakan nilai bagi investor atau memaksimalkan keuntungan perusahaan baik untuk pemegang saham dan pemilik perusahaan. Selain itu, tujuan manajemen keuangan yaitu untuk menjaga keseimbangan keuangan perusahaan, dan kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan manajemen keuangan juga dapat mengurangi risiko operasional.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Hidayat (2018:2) Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan.

According to Brigham dan Houston (2018:) If management is to maximize a firm's value, it must take advantage of the firm's strengths and correct its weaknesses.

Teori di atas menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah cara untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan sehingga manajemen dapat memaksimalkan nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan analisis laporan keuangan merupakan sebuah cara suatu perusahaan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan agar dapat memanfaatkan, meningkatkan dan memperbaikinya.

2.2.2 Jenis-jenis Analisis Laporan Keuangan

Kasmir (2013:70) adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- 1) Analisis perbandingan antara laporan keuangan yaitu dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan lebih dari satu periode.
- 2) Analisis trend yaitu analisis yang biasanya dinyatakan dalam persentase tertentu dari periode ke periode dan melihat kenaikan dan penurunan perusahaan.
- 3) Analisis persentase per komponen yaitu dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam satu laporan keuangan, baik neraca maupun laba rugi.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan dana yaitu dilakukan untuk mengetahui sumber dana perusahaan dan penggunaan dana dalam suatu periode.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas yaitu digunakan untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaan uang kas dalam suatu periode.
- 6) Analisis rasio yaitu untuk mengetahui pos yang ada dalam satu laporan keuangan atau pos antara laporan keuangan lainnya.
- 7) Analisis kredit yaitu untuk menilai layak tidaknya suatu kredit dari lembaga keuangan (bank).
- 8) Analisis laba kotor yaitu untuk mengetahui jumlah laba kotor dari periode ke suatu periode.
- 9) Analisis titik pulang pokok atau titik impas (*break even point*) yaitu untuk mengetahui pada kondisi berapa penjualan produk dilakukan dan perusahaan tidak mengalami kerugian. Serta untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Septiana (2019:18) terdapat beberapa jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan digunakan untuk membandingkan laporan keuangan dari dua periode atau lebih.
- 2) Analisis tren digunakan untuk mengetahui kenaikan dan penurunan keadaan keuangan dan kinerja perusahaan.
- 3) Analisis persentase per komponen (*common size*) digunakan untuk mengetahui persentase masing-masing komponen utang dan modal terhadap total aset atau persentase masing-masing laba rugi terhadap penjualan bersih.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja digunakan untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja selama dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas digunakan untuk mengetahui kondisi kas dan perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis rasio keuangan digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam neraca maupun laporan laba rugi.
- 7) Analisis perubahan laba kotor digunakan untuk mengetahui posisi dan sebab-sebab laba kotor dari satu periode ke periode berikutnya.

- 8) Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.
- 9) Analisis kredit digunakan untuk menilai layak tidaknya suatu permohonan kredit debitur kepada kreditor (bank).

Berdasarkan pengertian dan jenis-jenis analisis laporan keuangan di atas jenis teknik analisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Silitonga, et al. (2020:99) analisis rasio keuangan merupakan upaya dalam melakukan analisis atas suatu laporan keuangan suatu perusahaan. Analisis rasio dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan kinerja keuangan.

Hidayat (2018:45) Analisis Rasio keuangan merupakan cara untuk mengevaluasi laporan keuangan atau membantu mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan juga merupakan alat pembandingan posisi perusahaan dengan pesaing, untuk kebijakan keuangan perusahaan ke depan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan analisis rasio keuangan merupakan cara dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan yang dapat dilakukan oleh investor, kreditor dan manajer perusahaan untuk menilai, mengevaluasi atau mengukur kemampuan kinerja manajemen keuangan suatu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.3.2 Jenis-jenis Analisis Rasio Keuangan

Terdapat beberapa jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kemampuan kinerja keuangan suatu perusahaan. Berikut jenis-jenis rasio keuangan menurut para ahli di bawah ini.

Brigham and Houston (2018:127-144) grouping ratios into five categories:

- 1) *Liquidity ratios, which give an idea of the firm's ability to pay off debts that are maturing within a year.*
- 2) *Asset management ratios, which give an idea of how efficiently the firm is using its assets.*
- 3) *Debt management ratios, which give an idea of how the firm has financed its assets as well as the firm's ability to repay its long-term debt.*
- 4) *Profitability ratios, which give an idea of how profitability the firm is operating and utilizing its assets.*
- 5) *Market value ratios, which give an idea of what investors think about the firm and its future prospects.*

Teori di atas menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan di kelompokkan menjadi lima kategori:

- 1) Rasio likuiditas, yang memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun.
- 2) Rasio manajemen aset, yang memberikan gambaran seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya.
- 3) Rasio manajemen hutang, yang memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan telah membiayai asetnya serta kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka panjangnya.
- 4) Rasio profitabilitas, yang memberikan gambaran tentang bagaimana profitabilitas perusahaan beroperasi dan memanfaatkan asetnya.
- 5) Rasio nilai pasar, yang memberikan gambaran tentang apa yang dipikirkan investor tentang perusahaan dan prospek masa depannya.

Darmawan (2022:54) analisis rasio dapat dikategorikan ke dalam 6 (enam) kelompok utama diantaranya yaitu:

- 1) Rasio likuiditas yaitu untuk melunasi utang jangka pendeknya karena jatuh tempo menggunakan aset lancar atau cepat perusahaan. Meliputi *current ratio*, *quick ratio*, dan rasio modal kerja (*working capital ratio*).
- 2) Rasio solvabilitas yaitu untuk membandingkan tingkat utang perusahaan dengan aset, ekuitas, dan pendapatannya dalam mengevaluasi perusahaan dapat tetap bertahan dalam jangka panjang. Meliputi rasio utang-ekuitas (*debt-equity ratio*), rasio utang-aset (*debt-assets ratio*), dan rasio cakupan bunga (*interest coverage ratio*).
- 3) Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dari operasinya. Meliputi margin laba (*Profit margin*), laba atas aset (*return on assets*), laba atas ekuitas (*return on equity*), laba atas modal yang digunakan (*return on capital employed*), dan rasio margin kotor (*gross margin ratio*).
- 4) Rasio efisiensi atau rasio aktivitas, yaitu untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan menggunakan aset dan liabilitasnya dalam menghasilkan penjualan dan memaksimalkan laba. Meliputi rasio perputaran aset (*asset turnover ratio*), perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan penjualan persediaan (*days' sales in inventory*).
- 5) Cakupan rasio yaitu untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga dan kewajiban lain yang terkait dengan utangnya. Meliputi rasio perolehan bunga (*interest earned ratio*) dan rasio cakupan layanan utang (*debt-service coverage ratio*).
- 6) Rasio prospek pasar yaitu untuk menentukan apa yang mungkin diterima dalam pendapatan dari investasi dan memprediksi apa yang akan menjadi tren saham di masa depan. Meliputi *dividend yield*, laba per saham (*earnings per share*), dan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*).

Berdasarkan pengertian dan jenis-jenis analisis rasio menurut penjelasan di atas terdapat dua jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menjadi faktor yang diduga

mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini adalah rasio solvabilitas *debt to equity ratio* (DER), rasio profitabilitas *return on assets* (ROA), dan rasio prospek pasar atau penilaian pasar *earning per share* (EPS).

2.3.3 Debt to Equity Ratio (DER) dan maknanya

Astawinetu dan handini (2020:32) menyebutkan bahwa *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang termasuk ke dalam jenis rasio solvabilitas atau rasio *leverage*. *debt to equity ratio* merupakan bagian dari setiap modal sendiri yang digunakan dalam jaminan untuk keseluruhan hutang. Rasio ini digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor.

According to Baker and Powell (2013:53) useful variations of the debt ratio are the debt-to-equity ratio and the equity multiplier. The debt to equity ratio is calculated by dividing the company's total liabilities by its total equity as follows:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

(Baker and Powell, 2005:53)

Kasmir (2013:157) bagi bank semakin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan karena semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan. bagi perusahaan semakin rendah rasio maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

Ketentuan umum dari DER adalah bahwa debitor seharusnya memiliki DER kurang dari 50%, tetapi perlu diperhatikan karena batasan ini tergantung pada masing-masing jenis industri (Alexander 2021:82) .

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan *debt to equity ratio* merupakan bagian dari rasio solvabilitas. DER digunakan untuk mengetahui perbandingan banyaknya utang atau jumlah dana dari kreditor dengan modal atau jumlah dana dari pemilik suatu perusahaan.

2.3.4 Return On Asset (ROA) dan maknanya

Kariyoto (2017:114) Return on asset atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang termasuk ke dalam jenis rasio profitabilitas. Rasio ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

According to Brigham dan Houston (2018:119) "The ratio of net income to total assets; it measures the rate of return on the firm's assets"

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

(Brigham dan Houston (2018:119)

Budiman (2020:8) Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan atau semakin tinggi ROA maka semakin baik karena perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. ketentuan umum dari ROA yaitu dengan nilai diatas 5,98% dan tidak seharusnya kurang dari 5,98%, tetapi perlu diperhatikan karena batasan ini tergantung pada masing-masing jenis industri.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan *return on asset* merupakan bagian dari rasio profitabilitas tingkat pengembalian atas investasi. ROA digunakan untuk mengetahui banyaknya jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset.

2.3.5 *Earning Per Share* (EPS) dan maknanya

Tandelilin (2017:376) menjelaskan bahwa *Earning per share* atau laba per lembar saham biasa suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

According to Rist & Pizzica (2015) The earnings per share ratio shows the portion of a company's profit allocated to each outstanding share of common stock. Earnings per share serve as an indicator of a company's profitability. The Earning Per Share (EPS) formula is as follows:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Number of Equity shares Outstanding}}$$

(According to Rist & Pizzica, 2015:52)

Teori di atas menjelaskan bahwa rasio laba per saham menunjukkan bagian dari keuntungan perusahaan yang dialokasikan untuk setiap lembar saham biasa yang beredar. Laba per saham berfungsi sebagai indikator profitabilitas perusahaan.

Alexander (2021:47) apabila EPS suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan tersebut mengalami keuntungan dan jika bernilai negatif maka perusahaan mengalami kerugian. semakin tinggi nilai EPS maka semakin baik bagi perusahaan karena perusahaan memiliki banyak uang dan cukup modal begitupun sebaliknya.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan *earning per share* merupakan bagian dari rasio ukuran pasar. EPS digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dan memberikan keuntungan.

2.4 Perusahaan

2.4.1 Pengertian Perusahaan

Dijelaskan dalam UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 1 Ayat (6) Perusahaan adalah :

setiap bentuk usaha yang berbadan hukum atau tidak, milik orang perseorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun

milik negara yang mempekerjakan pekerja/buruh dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain; usaha-usaha sosial dan usaha-usaha lain yang mempunyai pengurus dan mempekerjakan orang lain dengan membayar upah atau imbalan dalam bentuk lain.

According to Brigham and Ehrhardt (2020:4) The company is a place for production activities and the gathering of all factors of production. successful companies have skilled people at all levels inside the company, including leaders, managers, and a capable workforce.

Teori di atas menjelaskan bahwa Perusahaan merupakan kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. perusahaan yang sukses memiliki orang-orang yang terampil dalam suatu perusahaan, diantaranya pemimpin, manajer, dan tenaga kerja lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan merupakan kegiatan usaha yang menghasilkan produk atau jasa baik milik perorangan, kerjasama, badan hukum, swasta, atau milik negara yang memiliki pekerja untuk dibayar dan memiliki tujuan mendapatkan keuntungan.

2.4.2 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan kemampuan dalam mendapatkan informasi yang lebih luas. Seberapa banyak informasi yang diperlihatkan oleh emiten akan mengurangi *asymmetric information* dan tingkat ketidakpastian mengenai peluang perusahaan di masa depan (Hadi, 2019:67).

According to Schiffer and Weder (2001:5) state that if a company has a higher economy of scale, the company will last longer. Companies that have a larger scale will be better known to the public and the information provided is more widely circulated among the public compared to smaller scale companies.

Teori di atas menjelaskan bahwa jika suatu perusahaan memiliki skala ekonomi yang lebih tinggi, maka perusahaan akan bertahan lebih lama. Perusahaan yang memiliki skala lebih besar akan lebih dikenal di hadapan publik dan informasi yang diberikan lebih banyak beredar di kalangan masyarakat dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan untuk mendapatkan informasi yang lebih besar. Besar kecilnya ukuran perusahaan berkaitan dengan seberapa banyak informasi yang beredar di publik. Dengan ini investor dapat mengambil keputusan lebih tepat. Oleh karena itu, ukuran perusahaan digunakan untuk menjadi faktor yang diduga mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini.

2.4.3 Umur Perusahaan (*Firm Age*)

Umur perusahaan meliputi seberapa lama suatu perusahaan bertahan dalam persaingan bisnis. Semakin lama umur perusahaan maka informasi yang dimiliki publik tentang perusahaan tersebut akan semakin luas. (Putro, 2017:28).

Pada kondisi ekonomi yang tidak stabil akan terlihat perusahaan yang lebih mampu bersaing dengan perusahaan lain adalah perusahaan yang sudah lebih lama beroperasi dan berpengalaman. Umur perusahaan dihitung dari mulai perusahaan didirikan berdasarkan akta pendirian hingga perusahaan melakukan IPO (Hadi, 2019:67).

According to Brigham and Ehrhardt (2020:5) Many companies begin as a proprietorship, which is an unincorporated business owned by one individual. Starting a business as a proprietor is easy obtain any required city or state business licenses and begin business operations.

Teori di atas menjelaskan bahwa banyak perusahaan mulai sebagai kepemilikan, yang merupakan bisnis tidak berbadan hukum yang dimiliki oleh satu individu. Memulai bisnis sebagai pemilik sangatlah mudah, dapatkan lisensi bisnis kota atau negara bagian yang diperlukan dan mulai operasi bisnis. Perusahaan dalam kondisi kepemilikan ini tidak masuk hitungan dalam umur perusahaan.

Asana dan Pratama (2021:114) dalam penelitiannya menjelaskan, umur sebuah perusahaan mampu memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam bertahan hidup. Pada saat kondisi normal, perusahaan yang telah bertahan lama atau dalam siklus dewasa akan memiliki informasi yang lebih luas pada masyarakat dibandingkan perusahaan baru yang masih berada pada siklus berkembang.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan umur perusahaan merupakan lamanya perusahaan dalam bertahan hidup dan memperlihatkan kemampuannya dalam persaingan bisnis. Semakin tua umur perusahaan maka informasi yang diberikan kepada publik akan semakin luas. Dalam rasio ini umur perusahaan dihitung dari mulai perusahaan didirikan hingga perusahaan melakukan IPO. Oleh karena itu, umur perusahaan digunakan untuk menjadi faktor yang diduga mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini.

2.5 Pasar Modal

2.5.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal Indonesia pertama kali didirikan pada saat Indonesia masih dijajah oleh belanda saat VOC. Alasan pembentukan pasar modal agar lembaga mampu menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Dijelaskan dalam UU No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal Pasal 1 Ayat (12) adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek. Perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkan serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Wardiyah (2017:250) pasar modal merupakan cara untuk menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan. Pasar modal yaitu pasar bagi instrumen-instrumen keuangan

(sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjualbelikan, baik yang diterbitkan pemerintah maupun perusahaan swasta, baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri.

According to Maginn et al. (2007:35) The capital market is a meeting place for issuers who are in need of funds or capital and investors who want to invest their funds or who have capital. The capital market is a place for buying and selling securities. The capital market has a great influence on the economy of a country. The reason is because the capital market performs two roles for the state, namely as an economic function and a financial function.

Teori di atas menjelaskan bahwa Pasar modal merupakan tempat bertemunya emiten yang membutuhkan dana atau modal dengan investor yang ingin menanamkan dananya atau yang memiliki modal. Pasar modal memiliki pengaruh yang besar terhadap perekonomian suatu negara. Alasannya karena pasar modal menjalankan dua peran bagi negara, yaitu sebagai fungsi ekonomi dan fungsi keuangan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal merupakan suatu wadah bagi penjual dan pembeli untuk mentransaksikan modal jangka panjang dalam menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan.

2.5.2 Jenis-Jenis Pasar Modal

Tandelilin (2017:27) menyebutkan terdapat dua jenis pasar modal yaitu pasar perdana dan pasar sekunder. Pasar perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritas baru kepada investor. Setelah sekuritas emiten dijual di pasar perdana selanjutnya sekuritas emiten akan diperjualbelikan oleh investor di pasar sekunder.

Hermuningsih (2019:8) menyebutkan terdapat empat jenis pasar modal yaitu

- 1) Pasar perdana (*primary market*) memperdagangkan efek-efek untuk pertama kalinya.
- 2) Pasar sekunder (*secondary market*) pasar dari efek yang telah dicatatkan di bursa.
- 3) Pasar ketiga (*third market*) atau disebut juga OTC (*over the counter*) merupakan sarana transaksi jual beli efek antara anggota bursa serta investor.
- 4) Pasar keempat (*fourth market*) sarana transaksi jual beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek.

Dari jenis-jenis pasar modal di atas fenomena *underpricing* saham terjadi pada pasar perdana pada saat perusahaan menerbitkan saham ke publik sebelum diperdagangkan di pasar sekunder.

2.6 Saham

2.6.1 Pengertian Saham

Bambang Susilo (2009:27) dalam Hermuningsih (2019:86) saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Tandelilin (2017:31) saham adalah sekuritas yang diperdagangkan di pasar bersifat ekuitas. Saham juga dapat diartikan sebagai sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan sekuritas dari suatu perusahaan.

2.6.2 Harga Saham

Astawinetu (2020:56) suatu keberhasilan perusahaan dapat dilihat dari tinggi rendahnya harga saham. Harga saham tergantung pada arus kas yang dibayarkan kepada pemegang saham, penentuan waktu arus kas dan risikonya. Tingkat dan risiko arus kas dipengaruhi oleh lingkungan keuangan, investasi, dana, dan keputusan kebijakan dividen oleh manajer keuangan.

Weston Brigham(1993:26) dalam Astawinetu (2020:57) mengemukakan bahwa harga saham dipengaruhi oleh risiko dari proyeksi laba. Pada umumnya investor akan berusaha untuk menghindari risiko, oleh karena itu saham dengan risiko lebih kecil akan lebih diminati dibandingkan saham dengan risiko yang lebih besar.

According to Brigham and Ehrhardt (2020:5) "There are a few basic considerations that are worth introducing early in the principles of pricing financial instruments that is the time value of money"

Teori di atas menjelaskan bahwa Ada beberapa pertimbangan dasar yang layak diperkenalkan dalam prinsip penetapan harga instrumen keuangan yaitu time value of money.

Widoatmojo (2012: 91), menyatakan bahwa harga saham dapat dibedakan menjadi tiga yaitu harga nominal, harga perdana, dan harga pasar. Harga nominal merupakan harga yang secara jelas ada pada lembar saham yang dikeluarkan suatu perusahaan. Harga perdana yaitu harga yang terjadi saat adanya penawaran umum. Harga pasar merupakan harga saham yang terjadi pada bursa efek saham masa itu. Biasanya harga pada bursa bergantung pada permintaan dan penawaran saat diperdagangkan.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas dapat disimpulkan harga saham merupakan salah satu acuan yang dapat dilihat dari keberhasilan suatu perusahaan. tinggi rendahnya tingkat risiko dapat mempengaruhi harga saham.

2.6.3 Penentuan Harga Saham

Arifin (2018:124) Harga yang harus dibayarkan penanggung ke perusahaan yang mengeluarkan saham umumnya baru ditentukan pada hari terakhir pendaftaran. Dalam ketentuan penerbitan surat berharga baru, umumnya bank investasi diharuskan membeli di bawah harga penutupan pada hari terakhir registrasi. Jika perusahaan mempunyai data keuangan yang baik yang dapat membandingkannya dengan saham perusahaan sejenis, bank investasi terpaksa harus memberikan harga yang mendekati pasar.

Hadi (2019:65) Penetapan harga saham perusahaan pada saat IPO ke publik merupakan hasil kesepakatan antara emiten dan underwriter. Selanjutnya penetapan harga saham di pasar sekunder merupakan hasil mekanisme pasar atau permintaan (*Ask Price*) dan penawaran (*Bid Price*).

According to Fabozzi (2007:32) the bid price (the price at which a dealer is willing to buy a security).

Teori di atas menjelaskan bahwa harga penawaran atau *bid price* merupakan harga di mana dealer bersedia membeli sekuritas.

According to Fabozzi (2007:32) the ask price (the price at which a dealer is willing to sell a security).

Teori di atas menjelaskan bahwa harga permintaan (*ask price*) merupakan harga di mana dealer bersedia menjual sekuritas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penetapan harga saham merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan dan perlu adanya pertimbangan dari berbagai hal agar menghasilkan harga saham yang sesuai bagi semua pihak.

2.6.4 Penawaran Umum Perdana (*Initial Public Offering*)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan bahwa: “Penawaran Umum adalah kegiatan penawaran Efek yang dilakukan oleh Emiten untuk menjual Efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur dalam Undang-Undang ini dan peraturan pelaksanaannya”.

Hermuningsih (2019:54) *initial public offering* atau juga disebut sebagai penawaran saham perdana adalah saham suatu perusahaan yang pertama kali dilepas untuk ditawarkan atau dijual kepada publik. Oleh karena itu perusahaan yang melakukan IPO sering juga disebut sedang *go public*.

Otoritas jasa keuangan (2016:61-63) menjelaskan semua perusahaan tertutup memiliki kesempatan untuk menjadi perusahaan terbuka dengan menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik, dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia. Keputusan untuk *go public* merupakan keputusan bisnis yang dipilih setelah memperhitungkan berbagai manfaat dan konsekuensinya. Berikut manfaat yang dapat diperoleh perusahaan ketika menjadi perusahaan yang *go public*.

- 1) Memperoleh sumber pendanaan baru.
- 2) Memberikan keunggulan kompetitif (*Competitive Advantage*) untuk pengembangan usaha.
- 3) Melakukan merger atau akuisisi perusahaan lain dengan pembiayaan melalui penerbitan saham baru.
- 4) Peningkatan kemampuan (*going concern*).
- 5) Meningkatkan citra perusahaan (*company image*).
- 6) Meningkatkan nilai perusahaan (*company value*).
- 7) Menjadi batu loncatan untuk melakukan cross border listing di bursa efek luar negeri.

- 8) Meningkatkan kepercayaan dari lembaga keuangan internasional bila perseroan bermaksud mendapatkan pembiayaan dari pasar keuangan internasional.

Selain manfaat ada pula beberapa konsekuensi yang harus dipertimbangkan dalam melakukan keputusan untuk *go public*. Berikut konsekuensi yang harus dipertimbangkan untuk menjadi perusahaan terbuka.

- 1) Kewajiban rutin melaporkan perkembangan keuangan perusahaan melalui laporan keuangan secara berkala yang telah diaudit akuntan publik.
- 2) Bila ada kejadian penting terkait perusahaan, manajemen wajib selalu melakukan keterbukaan informasi kepada OJK dan mengumumkannya kepada masyarakat melalui media massa.
- 3) Strategi bisnis yang sebelumnya tertutup, dapat diketahui oleh pesaing usaha sehingga perusahaan harus sangat hati-hati dalam menentukan informasi apa yang bisa diumumkan atau tidak bisa diumumkan.
- 4) Manajemen keluarga dari perusahaan tertutup wajib beradaptasi menjadi manajemen dengan tata kelola profesional berdasarkan peraturan OJK di bidang *good corporate governance*.

Dalam melakukan Penawaran Umum, calon perusahaan terbuka perlu melakukan persiapan internal dan dokumen-dokumen sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh OJK. Berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses *initial public offering*.

- 1) Periode pasar perdana yaitu ketika saham atau efek ditawarkan kepada pemodal oleh Penjamin Emisi melalui para Agen Penjual yang ditunjuk;
- 2) Penjatahan saham yaitu pengalokasian saham atau efek pesanan para pemodal sesuai dengan jumlah efek yang tersedia; dan
- 3) Pencatatan efek di bursa yaitu pada saat saham atau efek tersebut mulai dicatatkan dan diperdagangkan di bursa.

2.6.5 Kondisi Harga Saham setelah IPO

2.6.5.1 Underpricing Saham

Almas (2021:18) *underpricing* saham yaitu kondisi apabila harga saham pada saat IPO lebih rendah dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder pada hari pertama melakukan penawaran. *Underpricing* saham merupakan fenomena yang menarik karena dialami oleh sebagian besar pasar modal di dunia dan seringkali dijumpai di pasar perdana.

Hadi (2019:66) *underpricing* saham adalah kondisi apabila harga saham pada saat penawaran perdana lebih rendah dibandingkan pada saat diperdagangkan di pasar sekunder. Harga saham yang dijual di pasar perdana ini ditentukan atas kesepakatan antara emiten dengan *underwriter*, sedangkan harga saham di pasar sekunder ditentukan oleh mekanisme pasar. Kondisi *underpricing* bagi emiten sangat tidak menguntungkan karena dana yang diperoleh dari *go public* tidak maksimal.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan *underpricing* saham merupakan fenomena yang sering terjadi di pasar perdana. *Underpricing* saham merupakan kondisi harga saham pada saat penawaran perdana lebih rendah dibandingkan harga saham di pasar sekunder.

2.6.5.2 Overpricing saham

Pranyot, Susanti, Sari (2020, 127) Overpricing adalah keadaan harga saham pada saat pasar perdana lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder. Overpricing juga sering disebut dengan istilah underpricing negatif.

Ulfah, Prasetyo, Saipuddin (2019: 226) Overpricing terjadi ketika harga di pasar perdana lebih tinggi daripada di pasar sekunder. jika terjadi overpricing, maka investor akan mendapatkan kerugian karena tidak mendapatkan initial return.

Putro (2017:4) Dalam kondisi harga saham setelah IPO Perusahaan lebih menginginkan berapa pada fenomena overpricing karena penawaran perdana saham lebih tinggi dibandingkan dengan harga penutupan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Overpricing saham merupakan kondisi harga saham di pasar perdana lebih tinggi daripada di pasar sekunder. Dalam hal ini perusahaan mendapatkan keuntungan dan investor mendapatkan kerugian.

2.7 Formula Statistika

2.7.1 Uji Asumsi Klasik

Santoso (2020:107) Model regresi linier disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Semua asumsi klasik harus terpenuhi karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

2.7.1.1 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal (Sugiarto dan Setio, 2021:486).

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S), dalam pengujian ini dijelaskan apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5% maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ atau 5% maka data tidak terdistribusi normal (Purnomo, 2016:112).

2.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antar variabel independen yang terdapat dalam model regresi memiliki hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau bahkan 1). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekuensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar (Lind et al, 2014:96).

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas antara lain dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) dan Tolerance, apabila nilai VIF kurang dari 10 dan Tolerance lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas (Purnomo, 2016:121).

2.7.1.3 Uji Autokorelasi

Menurut Sugiarto dan Setio (2021:290) Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Metode pengujian menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson sebagai berikut:

- $DU < DW < 4-DU$ maka H_0 diterima, artinya tidak terjadi autokorelasi
- $DW < DL$ atau $DW > 4-DL$ maka H_0 ditolak, artinya terjadi autokorelasi
- $DL < DW < DU$ atau $4-DU < DW < 4-DL$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

2.7.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Dalam penjelasan Santoso (2020:125) Heteroskedastisitas adalah varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan itu adalah tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka terjadi heteroskedastisitas.

Banyak metoda statistik yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu model terbebas dari masalah heteroskedastisitas atau tidak, seperti misalnya Uji White, Uji Park, Uji Glejser, dan lain-lain.

2.7.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Lind et al, (2014:114) Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Model analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap dependen. Model persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 \dots + \dots + \beta_k X_k$$

(Lind et al, 2014:114)

Keterangan :

Y = Variabel terikat

a = Konstanta, yaitu titik potong nilai Y ketika seluruh X sama dengan nol.

β_j = Koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas, yaitu jumlah perubahan Y ketika X_j bertambah satu dengan nilai seluruh variabel bebas lainnya tetap konstan. Indeks huruf j hanya merupakan simbol untuk mengenali tiap-tiap variabel bebas, hal ini tidak digunakan pada bagian manapun dalam perhitungan, indeks tersebut dapat berupa kata pendek atau singkatan.

X = Variabel Bebas

2.7.3 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Santoso (2020:2855) t hitung adalah pengujian signifikansi untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap terikat secara parsial, apakah berpengaruh signifikan atau tidak. Untuk mengetahui hasil signifikan atau tidak, angka t hitung akan dibandingkan dengan t tabel.

2.7.4 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Lind et al, (2014:127) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Untuk mengetahui hasil signifikan atau tidak, angka F hitung akan dibandingkan dengan F tabel.

2.7.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Sugiarto dan Setio (2021:515) R Square (R^2) atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya prosentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

2.8 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.8.1 Penelitian Sebelumnya

Dari 10 penelitian sebelumnya yang juga melakukan penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *return on asset*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap harga saham *underpricing*, dapat diketahui bahwa 40% peneliti menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing* harga saham. 0% umur perusahaan berpengaruh terhadap *underpricing* harga saham, 50% *return on asset* berpengaruh terhadap *underpricing* harga saham, 60% *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *underpricing* harga saham, 10% *earning per share* berpengaruh terhadap *underpricing* harga saham. Berikut penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian ini.

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Peneliti
1.	Anom Cahaya Saputra dan I G. N. Suaryana, 2016. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Return On Assets</i> dan <i>Financial Leverage</i> Pada Penawaran Umum Perdana.	Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, <i>Return on Assets</i> , <i>Financial Leverage</i> , <i>Underpricing</i> ,	Jarak waktu antara tahun berdiri dengan tahun IPO, total asset, Laba Setelah Pajak, total utang, total ekuitas, <i>initial return</i> , harga saham	Regresi linear berganda, Koefisien determinasi, Uji kelayakan model	Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh pada <i>underpricing</i> , sedangkan ukuran perusahaan dan <i>return on assets</i> berpengaruh negatif pada <i>underpricing</i> , serta <i>financial leverage</i> berpengaruh positif pada <i>underpricing</i> .
2.	Diana Yuniarti, Dan Akhmad Syarifudi. 2020. Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Underpricing</i> Pada Saat <i>Initial Public Offering</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan <i>Go Public</i> Tahun 2015-2018).	<i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, <i>Underpricing</i> .	<i>Initial Return</i> , Ukuran Profitabilitas, Hutang Terhadap Ekuitas, Total Penjualan, Rata-Rata Tingkat Penjualan, Dan Total Aset.	Analisis Deskriptif, Uji Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji heteroskedastisitas), Uji goodness of fit (Uji parsial, Uji simultan, Uji koefisien determinasi (R ²)).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>underpricing</i> , profitabilitas berpengaruh terhadap tingkat <i>underpricing</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat <i>underpricing</i> .
3.	Ardhiani Fadila, Kery Utami. 2020. <i>Ipo Underpricing</i> Di Bursa Efek Indonesia.	<i>Underpricing</i> , <i>Return on assets</i> , <i>Debt To Equity</i> , <i>Underwriter's Reputation</i> .	<i>Initial Return</i> , Hutang, Ekuitas, Harga Saham.	Uji Chow dan Uji Hausman	Hasil studi menunjukkan yaitu data keuangan; <i>roa</i> (<i>return on assets</i>) memiliki Dampak negatif dan signifikan dan <i>financial leverage</i> (<i>debt to equity/der</i>) memiliki pengaruh positif

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Peneliti
					dan signifikan terhadap ipo <i>underpricing</i> . Sedangkan, data non-keuangan yaitu pengaruh variabel <i>Underwriter's reputation</i> memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ipo <i>underpricing</i> .
4.	Gde Herry Sugiarto Asana Dan Ketut Hery Sony Pratama. 2021. <i>Underpricing</i> Perusahaan Ipo Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 Ditinjau Dari Reputasi <i>Underwriter</i> , Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan.	<i>Underpricing</i> , <i>Underwriter</i> , <i>Age</i> , <i>Size</i>	<i>Initial Return</i> , Tahun Perusahaan, Total Aset.	Uji Analisis Regresi Linier Berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reputasi <i>underwriter</i> tidak mempengaruhi <i>underpricing</i> , umur perusahaan tidak mempengaruhi <i>underpricing</i> , dan ukuran perusahaan mempengaruhi <i>underpricing</i> .
5.	Laudza Almas. 2021. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat <i>Underpricing</i> Saham Pada Perusahaan IPO.	<i>Underpricing</i> , <i>Return on asset</i> (ROA), <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Earning Per Share</i> (EPS), Rencana Penggunaan Dana (RPD).	Laba Bersih Setelah Pajak, Total Aset, Jumlah Saham Beredar, Aktiva Lancar, Hutang Lancar, Total Utang, Total Ekuitas, Penggunaan Dana IPO, <i>Initial Return</i> .	Metode analisis regresi linier berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial <i>debt to equity ratio</i> , rencana penggunaan dana berpengaruh positif signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham, sementara <i>return on asset</i> dan <i>current ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>underpricing</i> saham, dan <i>earning per share</i> tidak berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> saham.
6.	Herbanu Putro L. 2017. Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Saham	<i>Umur Perusahaan</i> , <i>Ukuran Perusahaan</i> , <i>Persentase Saham Yang Ditawarkan</i> ,	Lama Perusahaan Berdiri, Skala Perusahaan, Porsi Kepemilik	Analisis Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, umur perusahaan dan kondisi pasar tidak berpengaruh signifikan, ukuran Perusahaan

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Peneliti
	Yang Ditawarkan, Earning Per Share, Dan Kondisi Pasar Terhadap <i>Underpricing</i> Saham Pada Saat Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012-2015.	<i>Earning Per Share, Kondisi Pasar, Underpricing Saham</i>	an Saham, Total Utang, Total Ekuitas, Perbedaan Pasar Dalam Angka Indeks, <i>Initial Return</i> .	Linear Sederhana, Uji t, Analisis Regresi Linear Berganda, koefisien determinasi, uji F.	berpengaruh negatif signifikan terhadap, saham yang ditawarkan, <i>earning per share</i> berpengaruh positif signifikan, Selain itu ke-6 variabel yang diteliti Secara Simultan berpengaruh terhadap <i>underpricing</i> dengan uji f.
7.	Mutiara Puspa Widyowati, Enok Rusmanah, Sri Hidajati Ramdani. 2020. Pengaruh Auditor Switching terhadap Tingkat Underpricing Perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia.	<i>underpricing, auditor switching, CSR,</i>	Mengganti auditor, pengungkapan informasi keuangan dan non keuangan	<i>Convergent validity, Discriminant validity, Reliabilitas, Inner Model Test, R-Square, t-statistic dan p-value</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>auditor switching</i> dan pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap tingkat <i>underpricing</i>
8.	An Nisa Diah Isnaeni Najmudin dan Intan Shaferi. 2020. <i>The Effect Of Underwriter Reputation, Profitability And Leverage On Underpricing Shares At Initial Public Offering.</i>	<i>Underpricing; Underwriter's reputation; Profitability and Leverage.</i>	<i>Initial Return, debt, Equity, Stock price.</i>	<i>Descriptive Statistics, Normality Test, Multicollinearity Test, Heteroscedasticity Test, Regression Analysis, Test Statistics t.</i>	<i>The results of this study indicate that the Underwriter's Reputation has a positive effect on Underpricing. Profitability has a positive effect on Underpricing, and Leverage has a positive effect on Underpricing.</i>
9.	Theresia Siwi Kartikawati, Elsa Sari Yuliana, Tashadi Tarmizi. 2019. <i>Underpricing Stock Level of Sharehold in Stock Company Doing Income Smoothing Procedures at the Price Offer of Prime Stock in Indonesia Stock</i>	<i>firm size, return on asset and financial leverage.</i>		<i>multiple regression technique.</i>	<i>The result of the research also shows that there is no significant difference between level of underpricing between companies indicated to practice income smoothing with companies that are not indicated to practice income smoothing.</i>

No	Nama Peneliti, Tahun & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Peneliti
	<i>Exchange.</i>				
10	Glynae Widyawati, Bambang Juanda, Trias Andati. 2019. The Factors Of Initial Return Related To Ipo	<i>Return on Equity, Debt to Equity Ratio, Interest rate (BI Rate), Auditor reputation, Underwriter reputation</i>		<i>The linear regression data.</i>	<i>produced result that only the BI Rate variable which affected the initial return on the seven days, 30 days, and one year after the IPO observation period. The statistical results show the best r-square value is 17.6 percent, which means that the independent variables can be used to explain the effect to the initial return on 17.6 percent.</i>

Terdapat relevansi (persamaan dan perbedaan) dari ke-7 penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dan acuan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

- 1) Nama : Anom Cahaya Saputra dan I G. N. Suaryana
Tahun : 2016
Judul : Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Return On Assets dan Financial Leverage Pada Underpricing Penawaran Umum Perdana
Persamaan : Menggunakan variabel independen Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan ROA, DER, variabel dependen *underpricing* saham.
Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen EPS. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel, serta pemilihan sampel.
- 2) Nama : Diana Yuniarti dan Akhmad Syarifudi
Tahun : 2020
Judul : Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Underpricing* Pada Saat *Initial Public Offering* (Studi Kasus Pada Perusahaan Go Public Tahun 2015-2018).
Persamaan : Menggunakan variabel independen DER, ROA, ukuran, dan variabel dependen *underpricing* saham.
Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen umur perusahaan. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel dan pemilihan sampel.
- 3) Nama : Ardiani Fadila dan Kery Utami
Tahun : 2020
Judul : *IPO Underpricing* Di Bursa Efek Indonesia.

- Persamaan : Menggunakan variabel independen DER, ROA, Umur Perusahaan dan variabel dependen *Underpricing* saham.
- Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen ukuran perusahaan dan EPS. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel, pemilihan sampel, metode analisis data.
- 4) Nama : Gde Herry Sugiarto Asana dan Ketut Hery Sony Pratama
 Tahun : 2021
 Judul : *Underpricing* Perusahaan Ipo Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 Ditinjau Dari Reputasi Underwriter, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan.
- Persamaan : Menggunakan variabel independen umur perusahaan, ukuran perusahaan dan variabel dependen *underpricing* saham.
- Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen ROA, DER, dan EPS. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel, pemilihan sampel.
- 5) Nama : Laudza Almas
 Tahun : 2021
 Judul : Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat *Underpricing* Saham Pada Perusahaan IPO.
- Persamaan : Menggunakan variabel independen ROA, DER, dan variabel dependen *underpricing* saham.
- Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen *firm size*, *firm age*, dan EPS. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel, pemilihan sampel.
- 6) Nama : Herbanu Putro L
 Tahun : 2017
 Judul : Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Saham Yang Ditawarkan, *Earning Per Share*, Dan Kondisi Pasar Terhadap *Underpricing* Saham Pada Saat *Initial Public Offering* (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2015.
- Persamaan : Menggunakan variabel independen umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan variabel dependen *underpricing* saham.
- Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen ROA, DER, dan EPS. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel, pemilihan sampel.
- 7) Nama : Mutiara Puspa Widyowati, Enok Rusmanah, Sri Hidajati Ramdani.
 Tahun : 2020
 Judul : Pengaruh Auditor Switching terhadap Tingkat *Underpricing* Perusahaan IPO di Bursa Efek Indonesia.

- Persamaan : Menggunakan variabel dependen underpricing saham.
 Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen *firm size*, *firm age*, ROA, DER, dan EPS. Tahun periode data terbaru dan perbedaan pemilihan sampel.
- 8) Nama : An Nisa Diah Isnaeni Najmudin dan Intan Shaferi
 Tahun : 2020
 Judul : Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Saham Yang Ditawarkan, Earning Per Share, Dan Kondisi Pasar Terhadap Underpricing Saham Pada Saat Initial Public Offering (IPO) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2012-2015.
- Persamaan : Menggunakan variabel independen umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan variabel dependen underpricing saham.
 Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen ROA, DER, dan EPS. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel, pemilihan sampel. data yang diteliti, jumlah sampel, pemilihan sampel.
- 9) Nama : Theresia Siwi Kartikawati, Elsa Sari Yuliana, Tashadi Tarmizi.
 Tahun : 2019
 Judul : *Underpricing Stock Level of Sharehold in Stock Company Doing Income Smoothing Procedures at the Price Offer of Prime Stock in Indonesia Stock Exchange.*
- Persamaan : Menggunakan variabel independen *firm size*, ROA, DER, dan variabel dependen *underpricing* saham.
 Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen *firm age*, dan EPS. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel, pemilihan sampel.
- 10) Nama : Glynae Widyawati, Bambang Juanda, Trias Andati.
 Tahun : 2019
 Judul : *The Factors Of Initial Return Related To IPO*
 Persamaan : Menggunakan variabel independen ROA, DER, dan variabel dependen *underpricing* saham.
 Perbedaan : Pada penelitian yang akan dilakukan terdapat penambahan variabel independen *firm size*, *firm age*, dan EPS. Tahun periode data yang diteliti, jumlah sampel, pemilihan sampel.

2.8.2 Kerangka Pemikiran

2.8.2.1 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penentuan Harga Saham

Putro (2017) menjelaskan dalam penelitiannya, perusahaan yang sudah berskala besar diharapkan akan mampu bertahan dalam waktu yang lama dan pada umumnya kemungkinan akan memiliki banyak informasi dalam penentuan harga

saham yang nantinya akan dijual pada masyarakat luas di pasar modal. Banyak investor lebih memilih untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan yang memiliki skala ekonomi yang lebih tinggi. Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan nilai nominalnya. pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan besar kecilnya total asset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Berdasarkan penelitian sebelumnya pada Permadi (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *underpricing* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Saputra dan Suaryana (2016) serta Yuniarti dan Syarifudin (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing* saham.

Hipotesis 1: diduga ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

2.8.2.2 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Penentuan Harga Saham

Putro (2017) menjelaskan dalam penelitiannya, perusahaan yang sudah lama berdiri akan sangat mungkin memiliki banyak informasi sebagai acuan dalam menentukan harga saham yang tepat untuk dijual pada publik di pasar modal. Maka besar kemungkinan untuk menghindari adanya *underpricing* saham pada saat IPO di pasar modal.

Berdasarkan hasil penelitian Asana dan Pratama (2021), Saputra dan Suaryana (2016) serta Fadila dan Utami (2020) menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* saham.

Hipotesis 2: diduga umur perusahaan (*firm age*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

2.8.2.3 Pengaruh Profitabilitas (ROA) terhadap Penentuan Harga Saham

Yuniarti dan Syarifudin (2020) menjelaskan dalam penelitiannya, ROA yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian perusahaan di masa yang akan datang sehingga mampu mengurangi tingkat *underpricing*. Oleh karena itu emiten dan *underwriter* cenderung menentukan harga penawaran perdana relatif tinggi di atas harga sewajarnya. Semakin tinggi ROA maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin kecil sehingga tingkat *underpricing* yang terjadi akan semakin rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Almas (2021) menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh terhadap variabel *underpricing* saham. Berbeda dengan hasil penelitian Fadila dan Utami (2020) serta Yuniarti dan Syarifudin (2020) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *underpricing* saham.

Hipotesis 3: diduga profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

2.8.2.4 Pengaruh Solvabilitas (DER) terhadap Penentuan Harga Saham

Yuniarti dan Syarifudin (2020) menjelaskan dalam penelitiannya, DER yang tinggi dapat menandakan risiko dari kegagalan suatu perusahaan dalam pengembalian pinjamannya, begitu pula sebaliknya. Investor yang mengetahui suatu perusahaan memiliki banyak hutang akan mempertimbangkan keputusan untuk berinvestasi. Oleh karena itu underwriter akan memperkecil risiko dengan menjual saham perdana dengan harga yang rendah, yang pada akhirnya menyebabkan underpricing saham.

Berdasarkan penelitian Almas (2021) menunjukkan bahwa debt to equity ratio (DER) mempunyai pengaruh terhadap underpricing saham. Selain itu hasil penelitian Fadila dan Utami (2020) menunjukkan bahwa DER berdampak positif signifikan terhadap underpricing saham. Berbeda dengan hasil Yuniarti dan Syarifudin (2020) menunjukkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat underpricing saham.

Hipotesis 4: diduga solvabilitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

2.8.2.5 Pengaruh Penilaian Pasar (EPS) terhadap Penentuan Harga Saham

Putro (2017) menjelaskan dalam penelitiannya, ketika perusahaan memberikan EPS yang terlalu tinggi akan membuat perusahaan kesulitan dalam berkembang karena pendapatan perusahaan yang dibagikan akan terlalu banyak, sehingga sulit dalam memberikan tambahan dana untuk memperluas perusahaan. Begitu pula dengan pemberian harga saham pada saat IPO terlalu murah yang dapat merugikan perusahaan, sehingga perusahaan tidak dapat memperoleh laba bersih yang cukup tinggi.

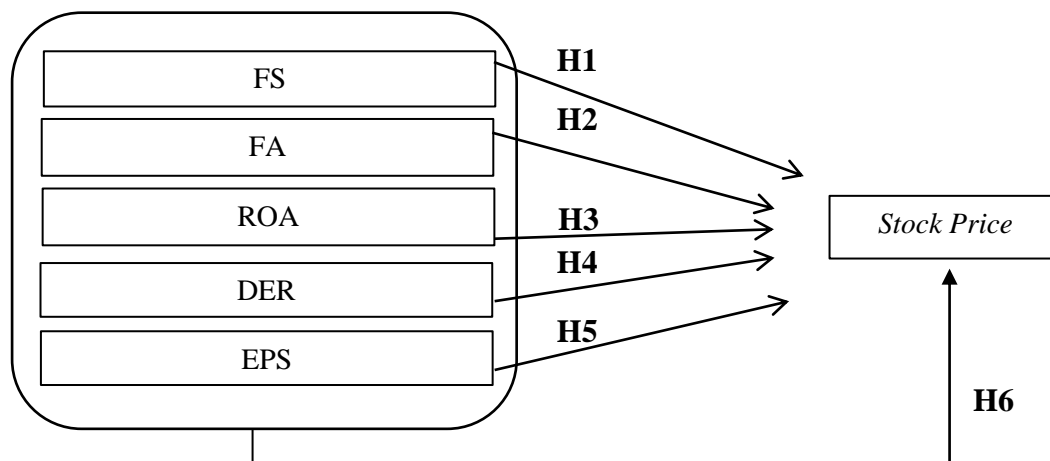
Berdasarkan penelitian Putro (2017) menunjukkan bahwa earning per share (EPS) berpengaruh positif terhadap besarnya tingkat underpricing saham. Berbeda dengan hasil penelitian Almas (2021) menunjukkan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap variabel underpricing saham.

Hipotesis 5: diduga penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh positif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

2.9 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dibuat paradigma penelitian dengan variabel X yaitu ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm*

Age), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER) , dan penilaian pasar (EPS) serta variabel *y* yaitu penentuan harga saham (*Stock Price*). Diagram kerangka berpikir dan hipotesis penelitian dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diuraikan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Hipotesis 1: diduga ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 2: diduga umur perusahaan (*firm age*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 3: diduga profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 4: diduga solvabilitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 5: diduga penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh positif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis 6: diduga ukuran perusahaan (*firm size*), umur perusahaan (*firm age*), profitabilitas (*return on asset*), solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif eksploratif kuantitatif. Tujuan jenis penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tertentu dengan menggunakan pengujian statistik yang hasilnya akan menjawab dari masalah dan fenomena penelitian. Penggunaan analisis deskriptif dalam hal ini diharapkan dapat menguraikan identifikasi masalah (variabel-variabel) secara rinci dan sistematis dengan perkembangan ilmu manajemen dari bahan-bahan tulisan, dokumen yang berisi pandangan atau laporan terkait, penekanan pada perbandingan antara hasil riset lapangan (*field research*) dengan teori terkini dan relevan yang diperoleh dari hasil riset kepustakaan (*library research*).

3.2 Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu terdiri dari dua variabel. Variabel pertama adalah variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan X1, umur perusahaan X2, profitabilitas (ROA) X3, solvabilitas (DER) X4, dan penilaian pasar (EPS) X5. Yang kedua adalah variabel dependen atau Variabel (Y) penentuan harga saham. Unit analisis dan lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang sedang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis sifat data yang diteliti menggunakan data kuantitatif yang merupakan data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sumber data penelitian yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, tetapi diperoleh dari penyedia data. Sumber data penelitian ini didapat dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan penyedia data online lainnya.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel (Dimensi)	Indikator	Skala Pengukuran
Ukuran Perusahaan	Total aset	Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$	Rasio
Umur Perusahaan	Jarak waktu antara tahun berdiri dengan tahun IPO	Umur = Tahun IPO – Tahun Pendirian	Rasio
Rasio Profitabilitas	<i>Return on asset</i>	$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$	Rasio
Rasio Solvabilitas	<i>Debt to equity ratio</i>	$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	Rasio
Rasio Penilaian Pasar	<i>Earning Per Share</i>	$\text{EPS} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Number of Equity shares Outstanding}}$	Rasio
Penentuan Harga Saham	<i>Stock Price</i>	$\text{Underpricing} = \frac{\text{Closing price} - \text{IPO price}}{\text{IPO price}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metode Penarikan Sampel

Metode penarikan sampel pada penelitian ini adalah populasi dari seluruh perusahaan yang ada di Indonesia periode tahun 2016-2021 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Dari data yang didapat di IDX terdapat sebanyak 265 perusahaan yang masuk dalam kriteria di atas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang memiliki kriteria tertentu dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengambilan perusahaan sebagai sampel dilakukan berdasarkan kriteria yang layak dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti sebagai berikut:

- 1) Perusahaan *go public* yang melakukan IPO pada Periode 2016-2021.
- 2) Tanggal listing di BEI dan harga penawaran tersedia di BEI.
- 3) Perusahaan tersebut tidak mengalami delisting.
- 4) Perusahaan tersebut mengalami *Underpricing* saham.
- 5) Tersedianya data pada laporan keuangan dan prospektus perusahaan.
- 6) Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 7) Dengan nominal dalam Indonesia Rupiah.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur ilmiah, buku atau ebook, jurnal dan situs internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data

3.7.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh model regresi yang baik, akurat dan tidak menyesatkan. Model regresi linier disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Semua asumsi klasik harus terpenuhi karena agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya.

3.7.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah nilai variabel bebas dan variabel terikat yang dihasilkan dari model regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal.

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S), dalam pengujian ini dijelaskan apabila nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5% maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ atau 5% maka data tidak terdistribusi normal.

3.7.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas pada penelitian ini digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas.

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan tolerance value dan variance inflation factor (VIF) Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$.

3.7.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat hubungan yang kuat baik positif maupun negatif antar data yang ada pada variabel-variabel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini metode pengujian yang digunakan adalah uji Durbin-Watson (DW test). Perhitungan pengambilan keputusan dilihat dari beberapa jumlah

sampel yang diteliti yang kemudian dilihat angka ketentuannya pada tabel Durbin Watson. Nilai Durbin Watson (DW) harus dihitung terlebih dahulu, kemudian dibandingkan dengan nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) untuk nilai n (jumlah sampel) dan k (jumlah variabel bebas) yang ada dalam tabel Durbin Watson dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) $DW < dL$, terdapat autokorelasi positif (+)
- 2) $dL < DW < dU$, tidak dapat disimpulkan
- 3) $dU < DW < 4-dU$, tidak terjadi autokorelasi
- 4) $4-dU < DW < 4-dL$, tidak dapat disimpulkan
- 5) $DW < 4-dL$, terdapat autokorelasi negatif (-).

3.7.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari suatu pengamatan itu adalah tetap maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda maka terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini peneliti menggunakan metode White, dengan ketentuan apabila nilai signifikansi chi square hitung $<$ chi square tabel, maka dapat dikatakan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen. Berikut ini model persamaan regresi berganda.

$$SP = a + \beta_1 FS + \beta_2 FA + \beta_3 ROA + \beta_4 DER + \beta_5 EPS$$

Keterangan:

Stock Price (SP) = Harga saham dalam kondisi *underpricing*

$$\frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$$

P1 = Closing price

P0 = IPO price

(Putro, 2017 :41)

A = titik potong, nilai Y ketika seluruh X sama dengan nol (konstanta)

$\beta_1 FS$ = koefisien regresi dari ukuran perusahaan (*Firm Size*)

$\beta_2 FA$ = koefisien regresi dari ukuran perusahaan (*Firm Age*)

$\beta_3 ROA$ = koefisien regresi dari profitabilitas (*Return on asset*)

$\beta_4 DER$ = koefisien regresi dari solvabilitas (*Debt to equity ratio*)

$\beta_5 EPS$ = koefisien regresi dari penilaian pasar (*Earning per share*)

3.7.3 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menguji signifikansi pengaruh variabel bebas X_1 , X_2 , X_3 , X_4 dan X_5 terhadap variabel tetap secara parsial. Berikut cara pengujian parsial pada penelitian ini.

1) Merumuskan hipotesis

Ho diterima: berarti secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha diterima: berarti secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.

2) Menentukan tingkat signifikansi 0,05

Jika nilai sig. $< 0,05$ maka Ha diterima

Jika nilai sig. $> 0,05$ maka Ha ditolak

3) Menentukan t hitung dengan t tabel = $(a/2:n-k1)$

Jika nilai t hitung $> t$ tabel maka Ha diterima

Jika nilai t hitung $< t$ tabel maka Ha ditolak

3.7.4 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tetap secara bersama-sama. Berikut cara pengujian simultan pada penelitian ini.

1) Merumuskan hipotesis

Ho diterima: secara simultan tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha diterima: secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2) Menentukan F hitung tingkat signifikansi 0,05

Jika nilai sig. $< 0,05$ maka Ha diterima

Jika nilai sig. $> 0,05$ maka Ha ditolak

3) Menentukan F hitung dengan F tabel = $(a/2:n-k1)$

Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka Ha diterima

Jika nilai F hitung $< F$ tabel maka Ha ditolak

3.7.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai Koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai Koefisien determinasi mendekati satu menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan begitupun sebaliknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Pada penelitian ini terdapat objek penelitian yang terdiri dari variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas dan penilaian pasar. Sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham. Indikator yang digunakan untuk masing-masing variabel bebas dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan dilihat dari total aset perusahaan, umur perusahaan dilihat dari tahun berdiri perusahaan hingga tahun perusahaan melakukan IPO, rasio profitabilitas diwakili oleh *return on asset* (ROA), rasio solvabilitas diwakili oleh *debt to equity ratio* (DER), dan rasio penilaian pasar diwakili oleh *earning per share* (EPS). Adapun indikator yang digunakan untuk variabel terikat dalam penelitian ini yaitu harga saham IPO dalam kondisi *underpricing*. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2016-2021.

Sumber data pada penelitian ini yaitu data sekunder yang berupa prospektus perusahaan, laporan keuangan perusahaan, harga saham dan aktivitas pencatatan Perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021 dan diperoleh melalui situs resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Terdapat 265 populasi perusahaan yang kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut pertimbangan dan kriteria tertentu yang layak dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

- 1) Perusahaan *go public* yang melakukan IPO pada Periode 2016-2021.
- 2) Tanggal listing di BEI dan harga penawaran tersedia di BEI.
- 3) Perusahaan tersebut tidak mengalami delisting.
- 4) Perusahaan tersebut mengalami *Underpricing* saham.
- 5) Tersedianya data pada laporan keuangan dan prospektus perusahaan
- 6) Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan yang tercantum dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
- 7) Dengan nominal dalam Indonesia Rupiah.

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan, maka diperoleh 55 perusahaan yang akan digunakan. Berikut daftar 55 perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. 1 Daftar Perusahaan-Perusahaan Yang Dijadikan Sampel Penelitian

N0	Tanggal IPO	Kode Perusahaan	Nama Emiten
1	19/12/2016	BOGA	Bintang Oto Global Tbk
2	20/09/2016	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
3	11/02/2016	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk
4	10/02/2016	MTRA	Mitra Pemuda Tbk
5	22/12/2017	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk
6	19/12/2017	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk
7	30/11/2017	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk
8	21/06/2017	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk
9	28/04/2017	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk
10	10/12/2018	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk
11	27/11/2018	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk
12	29/10/2018	YELO	Yelooo Integra Datanet Tbk
13	11/10/2018	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk
14	10/10/2018	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk
15	05/10/2018	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk
16	28/09/2018	CITY	Natura City Developments Tbk
17	12/07/2018	MGRO	Mahkota Group Tbk
18	09/07/2018	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk
19	28/06/2018	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk
20	08/06/2018	KPAL	Steadfast Marine Tbk
21	27/03/2018	HELI	Jaya Trishindo Tbk
22	20/12/2019	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk
23	18/12/2019	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk
24	18/11/2019	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk
25	08/11/2019	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk
26	07/10/2019	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk
27	02/09/2019	KEEN	Kencana Energi Lestari Tbk
28	09/07/2019	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk
29	04/07/2019	KAYU	Darmi Bersaudara Tbk
30	10/01/2019	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk
31	30/12/2020	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk
32	11/12/2020	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk
33	08/12/2020	PTDU	Djasa Ubersakti Tbk
34	10/09/2020	ROCK	Rockfields Properti Indonesia Tbk
35	07/09/2020	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk
36	06/08/2020	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk
37	07/07/2020	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk
38	04/06/2020	TECH	Indosterling Technomedia Tbk
39	15/04/2020	BHAT	Bhakti Multi Artha Tbk
40	13/03/2020	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk
41	12/02/2020	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk

N0	Tanggal IPO	Kode Perusahaan	Nama Emiten
42	15/01/2020	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk
43	16/12/2021	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk
44	25/11/2021	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk
45	01/11/2021	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk
46	25/10/2021	KUAS	Ace Oldfields Tbk
47	01/09/2021	HAIS	Hasnur Internasional Shipping Tbk
48	06/07/2021	BMHS	Bundamedik Tbk
49	14/04/2021	NPGF	Nusa Palapa Gemilang Tbk
50	09/04/2021	FIMP	Fimperkasa Utama Tbk
51	07/04/2021	LFLO	Imago Mulia Persada Tbk
52	29/03/2021	SNLK	Sunter Lakeside Hotel Tbk
53	10/03/2021	BEBS	Berkah Beton Sadaya Tbk
54	08/02/2021	EDGE	Indointernet Tbk
55	15/01/2021	DGNS	Diagnos Laboratorium Utama Tbk

Sumber: www.idx.co.id.

Berdasarkan metode sampling di atas untuk memperoleh data yang akan digunakan, maka data yang terpilih dikumpulkan melalui metode pengumpulan data dengan data sekunder yang dilakukan dengan menggunakan metode secara kontak langsung atau dengan cara mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Pada penelitian ini data yang akan digunakan di unduh dan selanjutnya data diolah. Berikut ini ditampilkan data-data tersebut dalam bentuk tabel dan grafik untuk masing-masing variabel yang disajikan sebagai objek penelitian.

1) Penentuan Harga Saham

Berdasarkan data dari ringkasan saham dan aktivitas pencatatan di Bursa Efek Indonesia dengan indikator harga penutupan pertama saham (P1) dikurangi harga saham pada saat IPO (P0) dibagi harga penutupan pertama saham (P0) dikali 100% atau seperti pada rumus di bawah ini:

$$\frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$$

(Putro, 2017 :41)

P1 = *Closing price*
P0 = *IPO price*

Berdasarkan rumus di atas diperoleh data harga saham dalam kondisi *underpricing* pada 55 perusahaan. Dari 55 perusahaan tersebut memperoleh nilai rata-rata Harga IPO sebesar Rp 499,78 dengan Standar deviasi Rp 1056,35 dan dengan harga IPO maksimum sebesar Rp 7.375 pada perusahaan dengan kode EDGE, harga IPO minimum Rp 100 pada perusahaan dengan kode KMDS, ATAP, SOFA, NPGF, dan BEBS. Selanjutnya pada harga penutupan pertama memiliki nilai rata-rata Rp 636,33, dengan standar deviasi Rp 1260,60 dan dengan harga maksimum Rp 8.850 pada perusahaan dengan kode EDGE, harga minimum Rp 110 pada perusahaan dengan kode SOFA dan LFLO. Selain itu pada tingkat *underpricing* memiliki rata-rata sebesar 25%, dengan standar deviasi 12% dan dengan nilai

maksimum 41% pada perusahaan dengan kode BOGA, KPAS, CITY, RISE, TNCA, KPAL, HELI, SLIS, FUJI, KAYU, IKAN, dan TRIN dengan nilai minimum 2% pada perusahaan dengan kode WEGE, dan WOWS. Berikut 55 perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021 dalam kondisi *underpricing* yang selengkapnya disajikan di bawah ini.

Dengan Rumus:

$$\frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$$

P1 = Harga Penutupan Pertama

P0 = Harga IPO

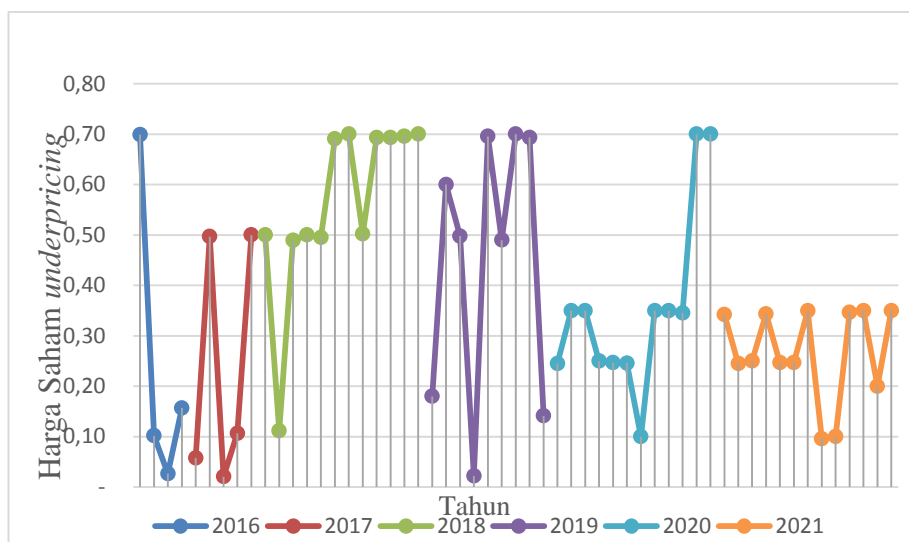
(Putro, 2017 :41)

Tabel 4. 2 Data Harga Saham IPO Dalam Kondisi *Underpricing*

No	Kode Perusahaan	Tahun IPO	Harga IPO (Rp)	Harga Penutupan Pertama (Rp)	<i>Underpricing</i> (%)
1	BOGA	2016	103	175	69,90
2	WSBP	2016	490	540	10,20
3	MARI	2016	750	770	2,67
4	MTRA	2016	185	214	15,68
5	IPCM	2017	380	402	5,79
6	CAMP	2017	330	494	49,70
7	WEGE	2017	290	296	2,07
8	HRTA	2017	300	332	10,67
9	FORZ	2017	220	330	50,00
10	URBN	2018	1200	1800	50,00
11	DIVA	2018	2950	3280	11,19
12	YELO	2018	376	560	48,94
13	SKRN	2018	700	1050	50,00
14	DUCK	2018	505	755	49,50
15	KPAS	2018	168	284	69,05
16	CITY	2018	120	204	70,00
17	MGRO	2018	225	338	50,22
18	RISE	2018	163	276	69,33
19	TNCA	2018	150	254	69,33
20	KPAL	2018	115	195	69,57
21	HELI	2018	110	187	70,00
22	UCID	2019	1500	1770	18,00
23	PMJS	2019	125	200	60,00
24	TEBE	2019	1095	1640	49,77
25	WOWS	2019	450	460	2,22
26	SLIS	2019	115	195	69,57
27	KEEN	2019	396	590	48,99
28	FUJI	2019	110	187	70,00
29	KAYU	2019	150	254	69,33

No	Kode Perusahaan	Tahun IPO	Harga IPO (Rp)	Harga Penutupan Pertama (Rp)	<i>Underpricing (%)</i>
30	BEEF	2019	340	388	14,12
31	WIFI	2020	530	660	24,53
32	KMDS	2020	100	135	35,00
33	ATAP	2020	100	135	35,00
34	PTDU	2020	1340	1675	25,00
35	ROCK	2020	300	374	24,67
36	TOYS	2020	350	436	24,57
37	SOFA	2020	100	110	10,00
38	TECH	2020	160	216	35,00
39	BHAT	2020	103	139	34,95
40	AMAN	2020	110	148	34,55
41	IKAN	2020	120	204	70,00
42	TRIN	2020	200	340	70,00
43	BSML	2021	117	157	34,19
44	DEPO	2021	482	600	24,48
45	BOBA	2021	280	350	25,00
46	KUAS	2021	195	262	34,36
47	HAIS	2021	300	374	24,67
48	BMHS	2021	340	424	24,71
49	NPGF	2021	100	135	35,00
50	FIMP	2021	125	137	9,60
51	LFLO	2021	100	110	10,00
52	SNLK	2021	150	202	34,67
53	BEBS	2021	100	135	35,00
54	EDGE	2021	7375	8850	20,00
55	DGNS	2021	200	270	35,00
Rata-Rata			499,78	636,33	37,56
Maksimum			7375	8850	70,00
Minimum			100	110	2,07
Standar Deviasi			1056,35	1260,60	22,17

Sumber: www.idx.co.id, (data diolah 2022)



Gambar 4. 1 Data Harga Saham IPO Dalam Kondisi *Underpricing* pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021
Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

2) Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Berdasarkan data dari prospektus dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia dengan indikator total aset perusahaan dan dilakukan olah data logaritma natural pada total aset tersebut, maka menghasilkan rata-rata nilai LN total aset sebesar 26,55. Dengan standar deviasi 1,63. Selain itu nilai maksimum LN total aset sebesar 30,24 pada perusahaan dengan kode WSBP, dan dengan nilai minimum 23,62 pada perusahaan dengan kode NPGF.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian skala ukuran perusahaan sebesar 26,55 yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti mampu menghasilkan keuntungan, dikarenakan angka yang dihasilkan bernilai positif. pada penelitian ini perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021 semua memiliki angka positif sehingga dapat dikatakan LN total aset baik. Terdapat 28 perusahaan yang memiliki skala ukuran perusahaan di atas rata-rata yaitu pada perusahaan dengan kode WSBP, IPCM, CAMP, WEGE, HRTA, FORZ, URBN, SKRN, KPAS, CITY, MGRO, RISE, KPAL, UCID, PMJS, TEBE, KEEN, BEEF, WIFI, ROCK, BHAT, AMAN, TRIN, DEPO, HAIS, BMHS, BEBS, dan EDGE. Sedangkan terdapat 27 perusahaan yang memiliki skala ukuran perusahaan di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode BOGA, MARI, MTRA, DIVA, YELO, DUCK, TNCA, HELI, WOWS, SLIS, FUJI, KAYU, KMDS, ATAP, PTDU, TOYS, SOFA, TECH, IKAN, BSML, BOBA, KUAS, NPGF, FIMP, LFLO, SNLK, DGNS. Berikut data ukuran perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021 yang selengkapnya disajikan di bawah ini.

Dengan rumus:

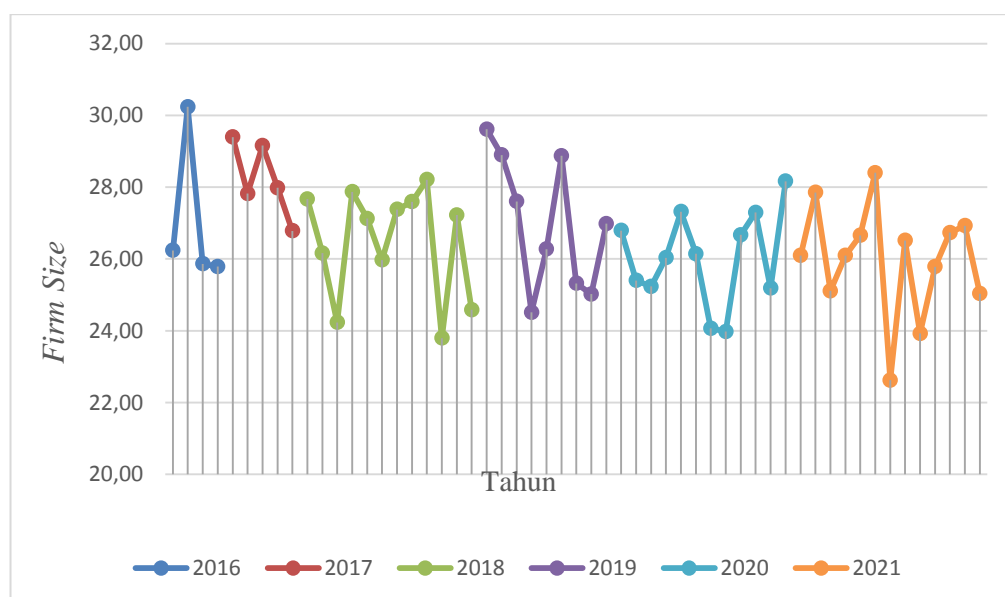
Ukuran Perusahaan = Logaritma Natural (Total Aset)

Tabel 4. 3 Data Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)
Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

No	Kode Emiten	Tahun IPO	Total Aset (Rp)	LN Total Aset
1	BOGA	2016	248.304.000.000	26,24
2	WSBP	2016	5.847.722.000.001	30,24
3	MARI	2016	13.586.372.903.516	25,86
4	MTRA	2016	170.797.000.000	25,79
5	IPCM	2017	158.371.000.000	29,40
6	CAMP	2017	5.847.722.000.000	27,82
7	WEGE	2017	1.211.180.000.000	29,16
8	HRTA	2017	4.607.730.000.000	27,98
9	FORZ	2017	1.418.447.000.000	26,78
10	URBN	2018	427.599.878.333	27,67
11	DIVA	2018	1.039.622.410.239	26,16
12	YELO	2018	230.608.327.525	24,23
13	SKRN	2018	33.469.497.988	27,87
14	DUCK	2018	1.267.785.000.000	27,13
15	KPAS	2018	603.293.000.000	25,97
16	CITY	2018	189.933.650.335	27,38
17	MGRO	2018	778.582.999.262	27,60
18	RISE	2018	964.712.000.000	28,21
19	TNCA	2018	1.780.507.000.000	23,79
20	KPAL	2018	21.571.000.000	27,22
21	HELI	2018	665.787.472.977	24,58
22	UCID	2019	47.501.000.000	29,61
23	PMJS	2019	7.262.528.000.000	28,90
24	TEBE	2019	3.548.829.276.045	27,60
25	WOWS	2019	973.035.000.000	24,51
26	SLIS	2019	44.201.200.000	26,27
27	KEEN	2019	256.964.119.168	28,87
28	FUJI	2019	3.465.480.919.170	25,32
29	KAYU	2019	99.182.872.878	25,02
30	BEEF	2019	73.682.048.560	26,98
31	WIFI	2020	523.378.000.000	26,79
32	KMDS	2020	431.514.736.666	25,40
33	ATAP	2020	107.304.000.000	25,24
34	PTDU	2020	91.295.680.455	26,03
35	ROCK	2020	202.695.787.000	27,32
36	TOYS	2020	730.963.191.855	26,14
37	SOFA	2020	226.040.836.377	24,07

No	Kode Emiten	Tahun IPO	Total Aset (Rp)	LN Total Aset
38	TECH	2020	28.389.851.298	23,98
39	BHAT	2020	25.882.849.347	26,67
40	AMAN	2020	383.315.000.000	27,30
41	IKAN	2020	715.906.196.000	25,18
42	TRIN	2020	86.625.000.000	28,17
43	BSML	2021	1.706.254.549.000	26,10
44	DEPO	2021	215.252.122.005	27,85
45	BOBA	2021	1.245.884.860.775	25,11
46	KUAS	2021	80.263.658.822	26,09
47	HAIS	2021	215.146.799.850	26,66
48	BMHS	2021	378.397.974.553	28,40
49	NPGF	2021	2.162.536.834.465	22,62
50	FIMP	2021	327.803.000.000	26,52
51	LFLO	2021	22.735.714.628	23,93
52	SNLK	2021	24.615.577.503	25,78
53	BEBS	2021	157.515.000.000	26,74
54	EDGE	2021	408.327.673.529	26,92
55	DGNS	2021	492.831.741.000	25,04
Rata-Rata				26,55
Maksimum				30,24
Minimum				22,62
Standar Deviasi				1,63

Sumber: www.idx.co.id (data diolah,2022)



Gambar 4. 2 Data Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)
 Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021
 Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

3) Umur Perusahaan (*Firm Age*)

Berdasarkan data dari prospektus perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan indikator tahun perusahaan melakukan IPO dikurangi tahun perusahaan didirikan sesuai akta pendirian. Dengan indikator tersebut, maka menghasilkan nilai rata-rata umur perusahaan sebesar 16 tahun dengan standar deviasi 11 tahun. Maksimum umur perusahaan sebesar 49 tahun pada perusahaan dengan kode PTDU dan nilai minimum umur perusahaan 1 tahun pada perusahaan dengan kode YELO.

Jika dilihat dari rata-rata penelitian umur perusahaan yaitu selama 16 tahun. Terdapat 23 perusahaan yang memiliki umur perusahaan di atas rata-rata yaitu pada perusahaan dengan kode MTRA, CAMP, URBN, SKRN, KPAS, CITY, TNCA, UCID, SLIS, FUJI, BEEF, KMDS, PTDU, TOY, AMAN, IKAN, DEPO, KUAS, BMHS, NPGF, FIMP, SNLK, EDGE. Sedangkan perusahaan yang memiliki umur perusahaan di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode BOGA, WSBP, MARI, IPCM, WEGE, HRTA, FORZ, DIVA, YELO, DUCK, MGRO, RISE, KPAL, HELI, PMJS, TEBE, WOWS, KEEN, ROCK, SOFA, TECH, BHAT, TRIN, BSML, HAIS, LFLO, BEBS, DGNS. Berikut data umur perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021 yang selengkapnya disajikan di bawah ini.

Dengan Rumus:

Umur Perusahaan = Tahun IPO - Tahun Perusahaan Didirikan Sesuai Akta Pendirian

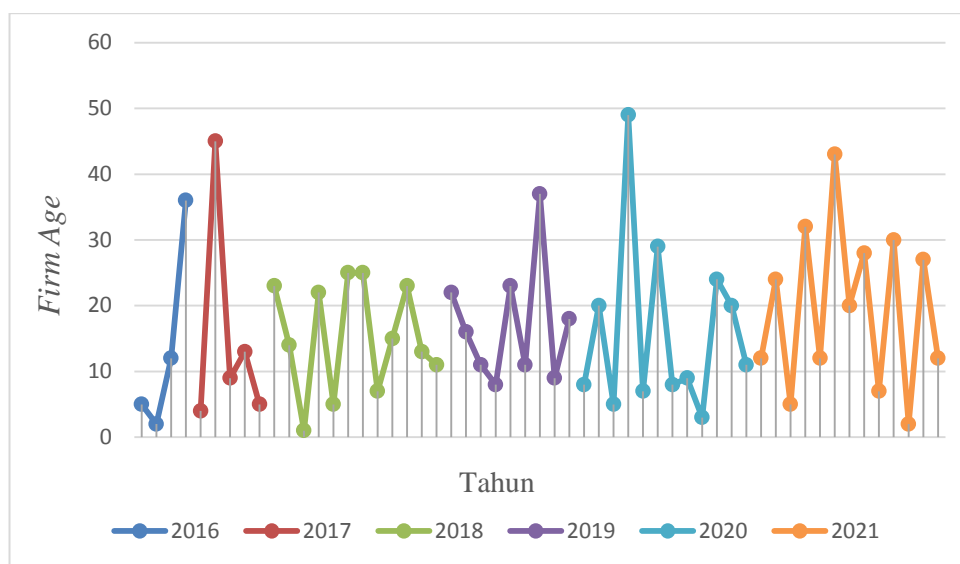
Tabel 4. 4 Data Umur Perusahaan (*Firm Age*)
Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

No	Kode Emiten	Tahun Perusahaan Didirikan Sesuai Akta Pendirian	Tahun Perusahaan IPO Di BEI	Umur Perusahaan (<i>Firm Age</i>)
1	BOGA	2011	2016	5
2	WSBP	2014	2016	2
3	MARI	2004	2016	12
4	MTRA	1980	2016	36
5	IPCM	2013	2017	4
6	CAMP	1972	2017	45
7	WEGE	2008	2017	9
8	HRTA	2004	2017	13
9	FORZ	2012	2017	5
10	URBN	1995	2018	23
11	DIVA	2004	2018	14
12	YELO	2017	2018	1
13	SKRN	1996	2018	22
14	DUCK	2013	2018	5
15	KPAS	1993	2018	25
16	CITY	1993	2018	25

No	Kode Emiten	Tahun Perusahaan Didirikan Sesuai Akta Pendirian	Tahun Perusahaan IPO Di BEI	Umur Perusahaan (<i>Firm Age</i>)
17	MGRO	2011	2018	7
18	RISE	2003	2018	15
19	TNCA	1995	2018	23
20	KPAL	2005	2018	13
21	HELI	2007	2018	11
22	UCID	1997	2019	22
23	PMJS	2003	2019	16
24	TEBE	2008	2019	11
25	WOWS	2011	2019	8
26	SLIS	1996	2019	23
27	KEEN	2008	2019	11
28	FUJI	1982	2019	37
29	KAYU	2010	2019	9
30	BEEF	2001	2019	18
31	WIFI	2012	2020	8
32	KMDS	2000	2020	20
33	ATAP	2015	2020	5
34	PTDU	1971	2020	49
35	ROCK	2013	2020	7
36	TOYS	1991	2020	29
37	SOFA	2012	2020	8
38	TECH	2011	2020	9
39	BHAT	2017	2020	3
40	AMAN	1996	2020	24
41	IKAN	2000	2020	20
42	TRIN	2009	2020	11
43	BSML	2009	2021	12
44	DEPO	1997	2021	24
45	BOBA	2016	2021	5
46	KUAS	1989	2021	32
47	HAIS	2009	2021	12
48	BMHS	1978	2021	43
49	NPGF	2001	2021	20
50	FIMP	1993	2021	28
51	LFLO	2014	2021	7
52	SNLK	1991	2021	30
53	BEBS	2019	2021	2
54	EDGE	1994	2021	27
55	DGNS	2009	2021	12
Rata-Rata				16

No	Kode Emiten	Tahun Perusahaan Didirikan Sesuai Akta Pendirian	Tahun Perusahaan IPO Di BEI	Umur Perusahaan (<i>Firm Age</i>)
Maksimum				49
Minimum				1
Standar Deviasi				11

Sumber: www.idx.co.id. (data diolah,2022)



Gambar 4. 3 Data Umur Perusahaan (*Firm Age*)
Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021
Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

4) Profitabilitas (*Return On Assets*)

Berdasarkan data dari prospektus dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia dengan indikator laba bersih perusahaan dibagi total aset atau seperti pada rumus di bawah ini:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

(Brigham dan Houston (2018:119))

Berdasarkan rumus di atas diperoleh data profitabilitas *return on asset* dengan nilai rata-rata 5% dan standar deviasi yang juga sebesar 5%, dengan Nilai ROA maksimum sebesar 22% pada perusahaan dengan kode WOWS dan nilai ROA minimum 0% pada perusahaan dengan kode WIFI.

Jika dilihat dengan rata-rata penelitian nilai ROA sebesar 5% menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki nilai ROA kurang dari ketentuan umum batasan dengan nilai diatas 5,98% dan tidak seharusnya kurang dari 5,98%, tetapi perlu diperhatikan juga karena batasan ini tergantung pada masing-masing jenis industri. Terdapat 17 perusahaan yang memiliki nilai ROA di atas rata-rata yaitu pada perusahaan dengan kode MARI, MTRA, IPCM, WEGE, HRTA, TNCA, HELI,

WOWS, KMDS, TECH, BOBA, HAIS, LFLO, SNLK, BEBS, EDGE, DGNS. Sedangkan terdapat 38 perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode BOGA, WSBP, CAMP, FORZ, URBN, DIVA, YELO, SKRN, DUCK, KPAS, CITY, MGRO, RISE, KPAL, UCID, PMJS, TEBE, SLIS, KEEN, FUJI, KAYU, BEEF, WIFI, ATAP, PTDU, ROCK, TOYS, SOFA, BHAT, AMAN, IKAN, TRIN, BSML, DEPO, KUAS, BMHS, NPGF, FIMP. Berikut data *return on asset* pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021 yang selengkapnya disajikan di bawah ini.

Dengan Rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

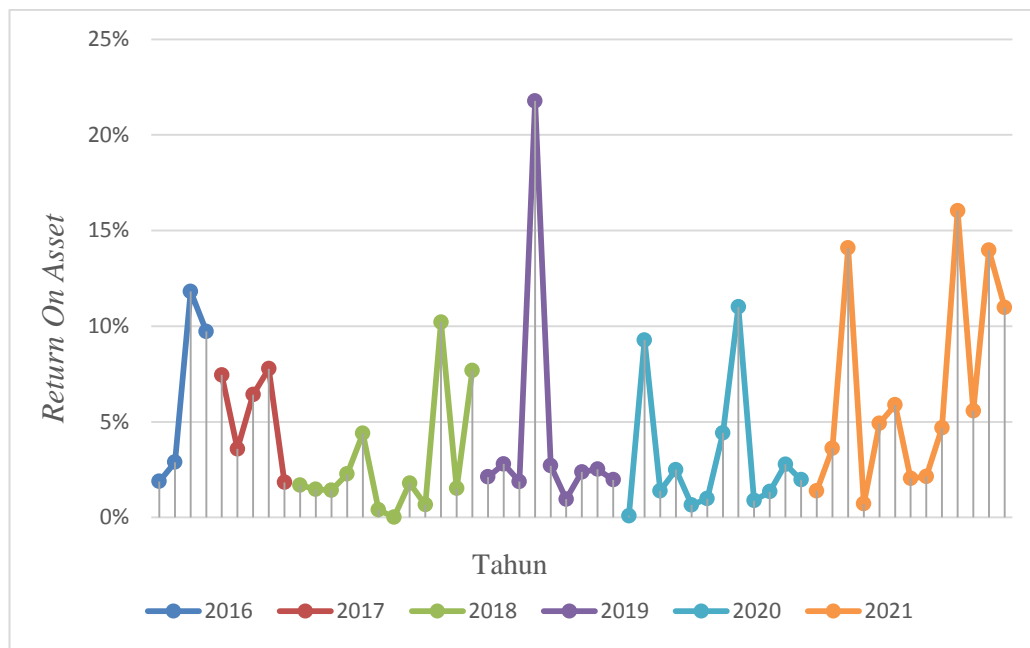
(Brigham dan Houston (2018:119))

Tabel 4. 5 Data *Return On Asset* (ROA)
Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

No	Kode Emiten	Tahun IPO	LABA BERSIH PERUSAHAAN (Rp)	TOTAL ASET (Rp)	ROA (%)
1	BOGA	2016	4.684.000.000	248.304.000.000	1,89
2	WSBP	2016	391.985.510.541	13.586.372.903.516	2,89
3	MARI	2016	20.177.000.000	170.797.000.000	11,81
4	MTRA	2016	15.400.000.000	158.371.000.000	9,72
5	IPCM	2017	50.894.816.000	683.634.112.000	7,44
6	CAMP	2017	43.420.000.000	1.211.180.000.000	3,58
7	WEGE	2017	295.750.000.000	4.607.730.000.000	6,42
8	HRTA	2017	110.301.000.000	1.418.447.000.000	7,78
9	FORZ	2017	7.819.896.453	427.599.878.333	1,83
10	URBN	2018	17.548.617.249	1.039.622.410.239	1,69
11	DIVA	2018	3.371.394.965	230.608.327.525	1,46
12	YELO	2018	475.016.233	33.469.497.988	1,42
13	SKRN	2018	28.743.000.000	1.267.785.000.000	2,27
14	DUCK	2018	26.519.000.000	603.293.000.000	4,40
15	KPAS	2018	759.033.082	189.933.650.335	0,40
16	CITY	2018	76.108.244	778.582.999.262	0,01
17	MGRO	2018	17.245.000.000	964.712.000.000	1,79
18	RISE	2018	11.703.000.000	1.780.507.000.000	0,66
19	TNCA	2018	2.202.000.000	21.571.000.000	10,21
20	KPAL	2018	10.086.734.198	665.787.472.977	1,52
21	HELI	2018	3.650.000.000	47.501.000.000	7,68
22	UCID	2019	153.926.000.000	7.262.528.000.000	2,12
23	PMJS	2019	99.075.092.391	3.548.829.276.045	2,79
24	TEBE	2019	18.234.000.000	973.035.000.000	1,87
25	WOWS	2019	9.627.000.000	44.201.200.000	21,78
26	SLIS	2019	6.943.281.731	256.964.119.168	2,70

No	Kode Emiten	Tahun IPO	LABA BERSIH PERUSAHAAN (Rp)	TOTAL ASET (Rp)	ROA (%)
27	KEEN	2019	33.015.164.253	3.465.480.919.170	0,95
28	FUJI	2019	2.356.942.990	99.182.872.878	2,38
29	KAYU	2019	1.853.378.721	73.682.048.560	2,52
30	BEEF	2019	10.309.000.000	523.378.000.000	1,97
31	WIFI	2020	377.545.546	431.514.736.666	0,09
32	KMDS	2020	9.949.000.000	107.304.000.000	9,27
33	ATAP	2020	1.269.809.884	91.295.680.455	1,39
34	PTDU	2020	5.047.024.000	202.695.787.000	2,49
35	ROCK	2020	4.768.170.487	730.963.191.855	0,65
36	TOYS	2020	2.205.065.019	226.040.836.377	0,98
37	SOFA	2020	1.254.371.799	28.389.851.298	4,42
38	TECH	2020	2.848.877.198	25.882.849.347	11,01
39	BHAT	2020	3.364.000.000	383.315.000.000	0,88
40	AMAN	2020	9.675.404.000	715.906.196.000	1,35
41	IKAN	2020	2.408.000.000	86.625.000.000	2,78
42	TRIN	2020	33.536.961.000	1.706.254.549.000	1,97
43	BSML	2021	2.981.802.405	215.252.122.005	1,39
44	DEPO	2021	45.051.471.753	1.245.884.860.775	3,62
45	BOBA	2021	11.311.059.397	80.263.658.822	14,09
46	KUAS	2021	1.527.911.869	215.146.799.850	0,71
47	HAIS	2021	18.626.074.488	378.397.974.553	4,92
48	BMHS	2021	127.306.536.596	2.162.536.834.465	5,89
49	NPGF	2021	6.691.000.000	327.803.000.000	2,04
50	FIMP	2021	484.495.637	22.735.714.628	2,13
51	LFLO	2021	1.152.095.618	24.615.577.503	4,68
52	SNLK	2021	25.262.000.000	157.515.000.000	16,04
53	BEBS	2021	22.719.755.808	408.327.673.529	5,56
54	EDGE	2021	68.824.203.000	492.831.741.000	13,97
55	DGNS	2021	8.200.885.000	74.667.949.000	10,98
Rata-Rata					4,53
Maksimum					21,78
Minimum					0,01
Standar Deviasi					4,64

Sumber: www.idx.co.id. (data diolah,2022)



Gambar 4. 4 Data Return On Asset (ROA)
 Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021
 Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

5) Solvabilitas (*Debt To Equity Ratio*)

Berdasarkan data dari prospektus dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia dengan indikator total hutang perusahaan dibagi total ekuitas atau seperti pada rumus di bawah ini:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

(Baker and Powell, 2005:53)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh data solvabilitas *debt to equity ratio* dengan nilai rata-rata 111% dengan standar deviasi sebesar 83%, Nilai DER maksimum sebesar 389% pada perusahaan dengan kode KPAL dan nilai ROA minimum 0% pada perusahaan dengan kode FUJI.

Jika dilihat dengan rata-rata penelitian nilai DER sebesar 111% menunjukkan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki nilai DER melebihi ketentuan umum batasan dengan nilai diatas 50% dan tidak seharusnya kurang dari 5,98%, tetapi perlu di perhatikan juga karena batasan ini tergantung pada masing-masing jenis industri. Bagi perusahaan semakin rendah rasio maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Terdapat 25 perusahaan yang memiliki nilai DER di atas rata-rata yaitu pada perusahaan dengan kode MARI, MTRA, WEGE, FORZ, URBN, SKRN, KPAS, CITY, MGRO, TNCA, KPAL, UCID, SLIS, BEEF, WIFI, PTDU, SOFA, IKAN, TRIN, BSML, KUAS, BMHS, NPGF, FIMP, LFLO. Sedangkan terdapat 30 perusahaan yang memiliki nilai DER di

bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode BOGA, WSBP, IPCM, CAMP, HRTA, DIVA, YELO, DUCK, RISE, HELI, PMJS, TEBE, WOWS, KEEN, FUJI, KAYU, KMDS, ATAP, ROCK, TOYS, TECH, BHAT, AMAN, DEPO, BOBA, HAIS, SNLK, BEBS, EDGE, DGNS. Berikut data *debt to equity ratio* pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021 yang selengkapnya disajikan di bawah ini.

Dengan Rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

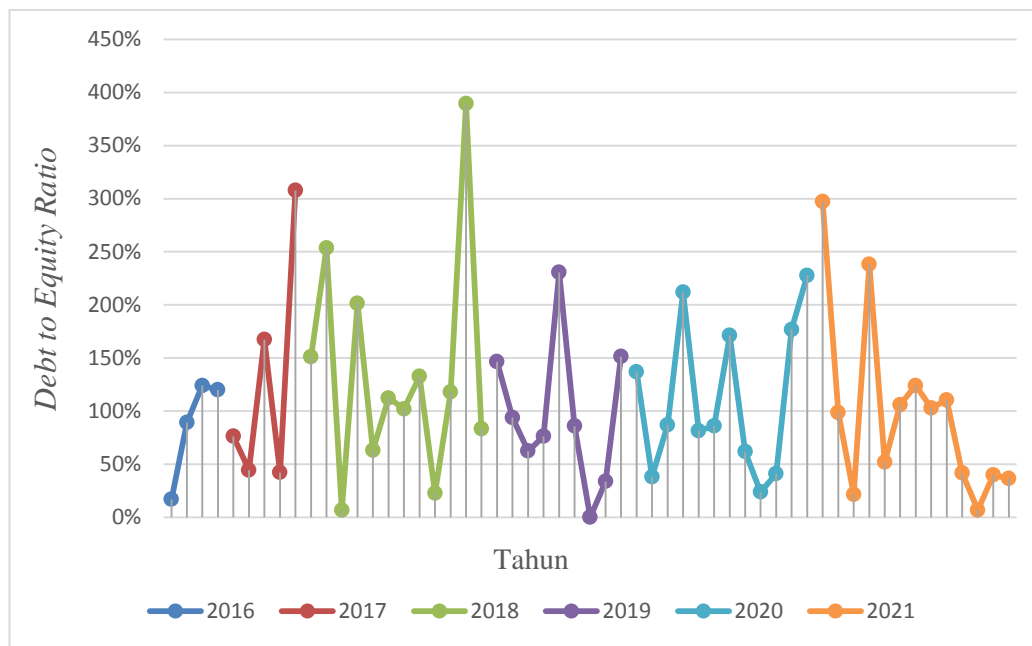
(Baker and Powell, 2005:53)

Tabel 4. 6 Data *Debt to Equity Ratio* (DER)
Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

No	Kode Emiten	Tahun IPO	HUTANG PERUSAHAAN (Rp)	EKUITAS (Rp)	RASIO DER (%)
1	BOGA	2016	36.178.000.000	212.126.000.000	17,05
2	WSBP	2016	6.411.274.121.090	7.175.098.782.426	89,35
3	MARI	2016	94.603.000.000	76.194.000.000	124,16
4	MTRA	2016	86.404.000.000	71.967.000.000	120,06
5	IPCM	2017	296.004.878.000	387.629.238.000	76,36
6	CAMP	2017	373.270.000.000	837.910.000.000	44,55
7	WEGE	2017	2.883.990.000.000	1.723.740.000.000	167,31
8	HRTA	2017	421.932.000.000	996.515.000.000	42,34
9	FORZ	2017	322.739.223.480	104.860.654.853	307,78
10	URBN	2018	439.483.833.053	290.452.577.186	151,31
11	DIVA	2018	165.397.603.772	65.210.723.753	253,64
12	YELO	2018	2.129.257.534	31.340.240.464	6,79
13	SKRN	2018	847.482.000.000	420.303.000.000	201,64
14	DUCK	2018	233.549.000.000	369.744.000.000	63,17
15	KPAS	2018	100.523.790.445	89.409.859.890	112,43
16	CITY	2018	393.382.956.674	385.200.042.588	102,12
17	MGRO	2018	550.197.000.000	414.515.000.000	132,73
18	RISE	2018	329.745.000.000	1.450.762.000.000	22,73
19	TNCA	2018	11.682.000.000	9.889.000.000	118,13
20	KPAL	2018	529.734.136.367	136.053.336.610	389,36
21	HELI	2018	21.598.000.000	25.903.000.000	83,38
22	UCID	2019	4.317.356.000.000	2.945.172.000.000	146,59
23	PMJS	2019	1.719.709.679.668	1.829.119.596.377	94,02
24	TEBE	2019	374.073.000.000	598.962.000.000	62,45
25	WOWS	2019	191.355.000.000	250.657.000.000	76,34
26	SLIS	2019	179.236.636.554	77.727.482.614	230,60
27	KEEN	2019	1.598.773.335.036	1.859.958.108.204	85,96

No	Kode Emiten	Tahun IPO	HUTANG PERUSAHAAN (Rp)	EKUITAS (Rp)	RASIO DER (%)
28	FUJI	2019	218.728.759	98.964.144.119	0,22
29	KAYU	2019	18.663.733.651	55.018.314.909	33,92
30	BEEF	2019	315.179.000.000	208.199.000.000	151,38
31	WIFI	2020	251.278.441.638	183.236.295.028	137,13
32	KMDS	2020	29.724.000.000	77.579.000.000	38,31
33	ATAP	2020	42.493.758.117	48.801.922.338	87,07
34	PTDU	2020	137.709.464.000	64.986.323.000	211,91
35	ROCK	2020	328.453.885.790	402.509.306.065	81,60
36	TOYS	2020	104.508.303.124	121.532.533.253	85,99
37	SOFA	2020	17.923.537.928	10.466.313.370	171,25
38	TECH	2020	9.898.353.236	15.984.496.111	61,92
39	BHAT	2020	74.102.000.000	309.213.000.000	23,96
40	AMAN	2020	208.534.168.000	507.372.028.000	41,10
41	IKAN	2020	55.341.000.000	31.285.000.000	176,89
42	TRIN	2020	1.185.586.387.000	520.668.162.000	227,70
43	BSML	2021	161.086.465.827	54.165.656.178	297,40
44	DEPO	2021	619.359.317.164	626.525.543.611	98,86
45	BOBA	2021	14.324.151.314	65.939.507.508	21,72
46	KUAS	2021	151.524.250.089	63.622.549.761	238,16
47	HAIS	2021	129.372.361.450	249.025.613.103	51,95
48	BMHS	2021	1.112.837.448.853	1.049.699.385.612	106,01
49	NPGF	2021	181.514.000.000	146.289.000.000	124,08
50	FIMP	2021	11.534.749.108	11.200.965.520	102,98
51	LFLO	2021	12.914.161.638	11.701.415.865	110,36
52	SNLK	2021	6.301.000.000	15.121.400.000	41,67
53	BEBS	2021	26.537.248.817	381.790.424.712	6,95
54	EDGE	2021	140.659.338.000	352.172.403.000	39,94
55	DGNS	2021	19.995.740.000	54.672.209.000	36,57
Rata-Rata					111,44
Maksimum					389,36
Minimum					0,22
Standar Deviasi					83,37

Sumber: www.idx.co.id. (data diolah,2022)



Gambar 4. 5 Data *Debt to Equity Ratio* (DER)
 Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021
 Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

6) Penilaian Pasar (*Earning Per Share*)

Berdasarkan data dari prospektus dan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia dengan indikator laba bersih perusahaan dibagi jumlah saham yang beredar atau seperti pada rumus di bawah ini:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Number of Equity shares Outstanding}}$$

(According to Rist & Pizzica, 2015:52)

Berdasarkan rumus di atas diperoleh data penilaian pasar *earning per share* dengan nilai rata-rata 10,80 dengan standar deviasi sebesar 24,18 dengan Nilai EPS maksimum sebesar 170,34 pada perusahaan dengan kode EDGE dan dengan nilai EPS minimum 0,001 pada perusahaan dengan kode CITY.

Jika dilihat dengan rata-rata penelitian 10,80 menunjukkan bahwa perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan, dikarenakan angka yang dihasilkan bernilai positif. Apabila nilai EPS suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan tersebut mengalami keuntungan dan jika bernilai negatif maka perusahaan mengalami kerugian. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin baik bagi perusahaan karena perusahaan memiliki banyak uang dan cukup modal begitupun sebaliknya. Terdapat 12 perusahaan yang memiliki nilai EPS di atas rata-rata yaitu pada perusahaan dengan kode WSBP, MTRA, WEGE, HRTA, SKRN, DUCK, UCID, TEBE, KMDS, BMHS, SNLK, EDGE. Sedangkan terdapat 43 perusahaan yang memiliki nilai EPS di bawah rata-rata yaitu perusahaan dengan kode BOGA, MARI, IPCM, CAMP,

FORZURBN, DIVA, YELO, KPAS, CITY, MGRO, RISE, TNCA, KPAL, PMJS, WOWS, SLIS, KEEN, FUJI, KAYU, BEEF, WIFI, ATAP, PTDU, ROCK, TOYS, SOFA, TECH, BHAT, AMAN, IKAN, TRIN, BSML, DEPO, BOBA, KUAS, HAIS, NPGF, FIMP, LFLO, BEBS, DGNS. Berikut data *earning per share* pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021 yang selengkapnya disajikan di bawah ini.

Dengan Rumus:

$$\text{Earnings Per Share} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Number of Equity shares Outstanding}}$$

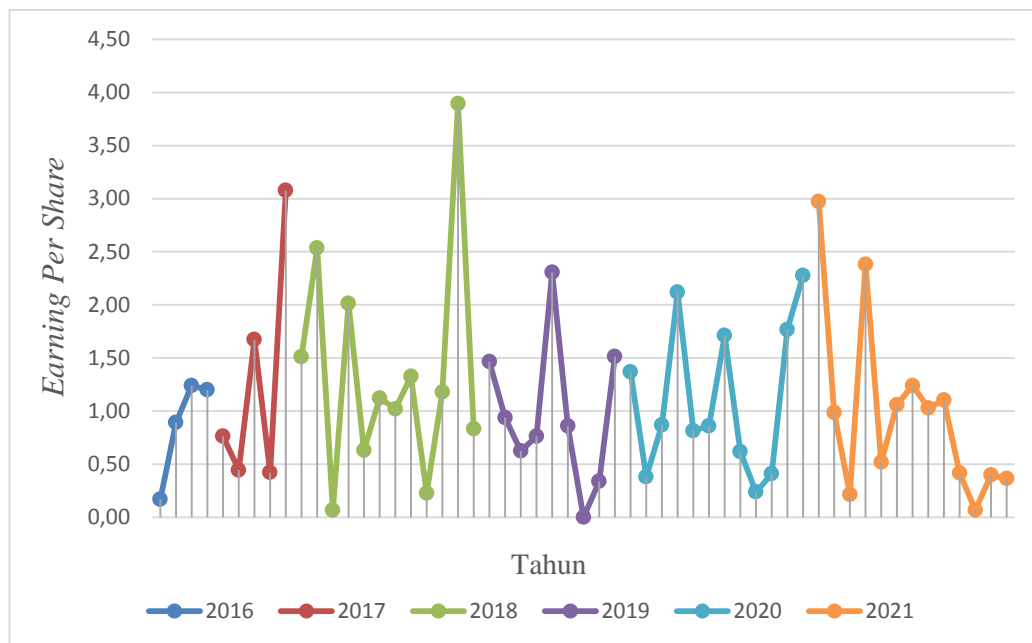
(According to Rist & Pizzica, 2015:52)

Tabel 4. 7 Data *Earning Per Share* (EPS)
Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021

No	Kode Emiten	Tahun IPO	LABA BERSIH PERUSAHAAN (Rp)	JUMLAH SAHAM BEREDAR	EPS
1	BOGA	2016	4.684.000.000	3.803.526.210	1,23
2	WSBP	2016	391.985.510.541	26.361.157.534	14,87
3	MARI	2016	20.177.000.000	5.252.644.000	3,84
4	MTRA	2016	15.400.000.000	770.000.000	20,00
5	IPCM	2017	50.894.816.000	5.284.811.100	9,63
6	CAMP	2017	43.420.000.000	5.885.000.000	7,38
7	WEGE	2017	295.750.000.000	9.572.000.000	30,90
8	HRTA	2017	110.301.000.000	4.605.262.400	23,95
9	FORZ	2017	7.819.896.453	1.984.009.887	3,94
10	URBN	2018	17.548.617.249	3.232.122.640	5,43
11	DIVA	2018	3.371.394.965	1.428.571.400	2,36
12	YELO	2018	475.016.233	1.912.774.405	0,25
13	SKRN	2018	28.743.000.000	1.500.000.000	19,16
14	DUCK	2018	26.519.000.000	1.283.330.000	20,66
15	KPAS	2018	759.033.082	768.043.253	0,99
16	CITY	2018	76.108.244	67.083.561.082	0,00
17	MGRO	2018	17.245.000.000	3.554.445.700	4,85
18	RISE	2018	11.703.000.000	10.945.000.000	1,07
19	TNCA	2018	2.202.000.000	421.640.000	5,22
20	KPAL	2018	10.086.734.198	1.069.009.400	9,44
21	HELI	2018	3.650.000.000	832.862.387	4,38
22	UCID	2019	153.926.000.000	4.156.572.300	37,03
23	PMJS	2019	99.075.092.391	13.755.600.000	7,20
24	TEBE	2019	18.234.000.000	1.285.000.000	14,19
25	WOWS	2019	9.627.000.000	2.475.720.000	3,89
26	SLIS	2019	6.943.281.731	2.000.000.000	3,47
27	KEEN	2019	33.015.164.253	3.666.312.500	9,01

No	Kode Emiten	Tahun IPO	LABA BERSIH PERUSAHAAN (Rp)	JUMLAH SAHAM BEREDAR	EPS
28	FUJI	2019	2.356.942.990	1.105.000.000	2,13
29	KAYU	2019	1.853.378.721	665.000.000	2,79
30	BEEF	2019	10.309.000.000	1.884.312.595	5,47
31	WIFI	2020	377.545.546	2.050.292.286	0,18
32	KMDS	2020	9.949.000.000	800.000.000	12,44
33	ATAP	2020	1.269.809.884	1.250.000.000	1,02
34	PTDU	2020	5.047.024.000	1.500.000.000	3,36
35	ROCK	2020	4.768.170.487	1.435.185.100	3,32
36	TOYS	2020	2.205.065.019	1.435.000.048	1,54
37	SOFA	2020	1.254.371.799	1.653.574.499	0,76
38	TECH	2020	2.848.877.198	1.256.300.000	2,27
39	BHAT	2020	3.364.000.000	5.000.000.000	0,67
40	AMAN	2020	9.675.404.000	5.284.811.100	1,83
41	IKAN	2020	2.408.000.000	833.333.000	2,89
42	TRIN	2020	33.536.961.000	4.373.555.270	7,67
43	BSML	2021	2.981.802.405	1.850.225.000	1,61
44	DEPO	2021	48.451.508.389	6.790.000.000	7,14
45	BOBA	2021	11.393.182.022	1.155.750.000	9,86
46	KUAS	2021	1.527.911.869	1.292.570.540	1,18
47	HAIS	2021	18.495.659.910	2.626.250.000	7,04
48	BMHS	2021	127.306.536.596	8.603.416.176	14,80
49	NPGF	2021	6.691.000.000	3.240.235.840	2,06
50	FIMP	2021	484.495.637	400.000.975	1,21
51	LFLO	2021	1.152.095.618	1.303.534.163	0,88
52	SNLK	2021	25.262.000.000	450.000.000	56,14
53	BEBS	2021	22.719.755.808	9.000.000.000	2,52
54	EDGE	2021	68.824.203.000	404.050.000	170,34
55	DGNS	2021	8.200.885.000	1.250.000.000	6,56
Rata-Rata					10,80
Maksimum					170,34
Minimum					0,001
Standar Deviasi					24,18

Sumber: www.idx.co.id (data diolah,2022)



Gambar 4. 6 Data *Earning Per Share* (EPS)
 Pada Perusahaan-Perusahaan Yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021
 Sumber www.idx.co.id (data diolah, 2022)

4.2 Analisis Data

4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Dalam pengujian normalitas metode yang digunakan yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai signifikan atau nilai probabilitas $> 0,05$ atau 5% maka data terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikansi atau probabilitas $< 0,05$ atau 5% maka data tidak terdistribusi normal.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel bebas ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) dan variabel terikat harga saham (*stock price*) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,20 > 0,05$ atau 20% lebih besar dari 5%, maka dapat disimpulkan data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan tolerance value dan variance inflation factor (VIF) Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih tidak dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai Tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena

VIF=1/tolerance). Nilai cut-off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance $\leq 0,01$ atau sama dengan VIF ≥ 10 .

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada variabel yang digunakan pada penelitian ini memiliki hasil nilai Tolerance dan Nilai VIF yaitu sebagai berikut:

- *firm size* nilai Tolerance $0,474 \geq 0,01$ nilai VIF $2,112 \leq 10$.
- *firm Age* nilai Tolerance $0,880 \geq 0,01$ nilai VIF $1,136 \leq 10$.
- *ROA* nilai Tolerance $0,215 \geq 0,01$ nilai VIF $4,649 \leq 10$.
- *DER* nilai Tolerance $0,909 \geq 0,01$ nilai VIF $1,100 \leq 10$.
- *EPS* nilai Tolerance $0,205 \geq 0,01$ nilai VIF $4,870 \leq 10$.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan semua variabel mempunyai nilai tolerance $> 0,01$ dan nilai VIF < 10 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Metode yang digunakan untuk uji autokorelasi dalam penelitian ini melihat yaitu dengan uji *Durbin Watson Test* (DW) dengan nilai $dU < DW < 4-dU$ yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada variabel bebas ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) dan variabel terikat harga saham (*stock price*) dari jumlah sampel 55 didapat nilai DW = 1,852

$$DL = 1.3815$$

$$DU = 1.7678$$

$$4-DU = 4-1.7678 = 2,2322$$

Maka, memiliki hasil $1.7678 < 1,852 < 2,2322$ atau nilai *Durbin-Watson* adalah 1,852 lebih besar dari nilai dU 1.7678 pada tingkat signifikansi 0,05. Nilai DW 1,852 lebih kecil dari 4-dU yakni 2,2322. sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi.

4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode White yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi chi square hitung $<$ chi square tabel, maka dapat dikatakan model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada variabel bebas ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) dan variabel terikat harga saham (*stock price*) dari jumlah sampel 55 perusahaan dengan nilai R Square 0,114 maka, nilai chi square hitung $6,270 <$ nilai chi square tabel 9,487. Dengan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linear pada variabel bebas ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) dengan variabel terikat penentuan harga

saham (*stock price*). Berikut hasil analisis regresi linier berganda disajikan dalam model persamaan sebagai berikut:

$$SP = a + \beta_1(FS) + \beta_2(FA) + \beta_3(ROA) + \beta_4(DER) + \beta_5(EPS)$$

$$SP = 7,520 - 6,558(FS) + 0,014(FA) - 0,654(ROA) + 0,073(DER) + 0,338(EPS)$$

4.2.3 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian secara parsial (Uji t) pada penelitian ini dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 diterima : berarti secara parsial tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
 H_a diterima : berarti secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan.
- 2) Menentukan tingkat signifikansi 0,05
 Jika nilai sig. < 0,05 maka H_a diterima
 Jika nilai sig. > 0,05 maka H_a ditolak
- 3) Menentukan t hitung dengan t tabel = $(\alpha/2; n-k-1) = t(0,025; 49) = 2,009/-2,009$
 Jika nilai t hitung > t tabel maka H_a diterima
 Jika nilai t hitung < t tabel maka H_a ditolak

Berdasarkan rumus di atas maka hasil uji t pada variabel bebas *firm size*, *firm Age*, *ROA*, *DER*, dan *EPS* pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

4.2.3.1 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Hasil uji t pada variabel bebas ukuran perusahaan (*firm size*) menunjukkan bahwa nilai t hitung $-2,613 > t$ tabel $-2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham dalam kondisi *underpricing*.

4.2.3.2 Umur Perusahaan (*Firm Age*)

Hasil uji t pada variabel bebas umur perusahaan (*firm age*) menunjukkan bahwa nilai t hitung $0,105 < t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,917 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penentuan harga saham dalam kondisi *underpricing*.

4.2.3.3 Profitabilitas (ROA)

Hasil uji t pada variabel bebas profitabilitas (ROA) menunjukkan bahwa nilai t hitung $-3,747 > t$ tabel $-2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penentuan harga saham dalam kondisi *underpricing*.

4.2.3.4 Solvabilitas (DER)

Hasil uji t pada variabel bebas solvabilitas (DER) menunjukkan bahwa nilai t hitung $1,518 < t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,136 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial solvabilitas (DER) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penentuan harga saham dalam kondisi *underpricing*.

4.2.3.5 Penilaian Pasar (EPS)

Hasil uji t pada variabel bebas penilaian pasar (EPS) menunjukkan bahwa nilai t hitung $2,493 > t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial penilaian pasar (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penentuan harga saham dalam kondisi *underpricing*.

4.2.4 Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Uji F pada penelitian ini digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel tetap secara bersama-sama. Pengujian secara simultan (Uji F) pada penelitian ini dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

1) Merumuskan hipotesis

Ho diterima : secara simultan tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Ha diterima : secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

2) Menentukan F hitung tingkat signifikansi 0,05

Jika nilai sig. $< 0,05$ maka Ha diterima

Jika nilai sig. $> 0,05$ maka Ha ditolak

3) Menentukan F hitung dengan F tabel = $(a/2:n-k1) = F (5; 50) = 2,400$

Jika nilai F hitung $> F$ tabel maka Ha diterima

Jika nilai F hitung $< F$ tabel maka Ha ditolak

Berdasarkan hasil uji F pada variabel bebas ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) menunjukkan bahwa nilai F hitung $4,111 > F$ tabel $2,400$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penentuan harga saham.

4.2.5 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi atau *R-squared* (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model lama menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi (R^2) diperoleh nilai *R Square* sebesar 0.340. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 34% variabel terikat yaitu harga saham dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS).

Sedangkan sisanya 66% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam model regresi pada penelitian ini.

4.3 Pembahasan & Interpretasi Hasil Penelitian

4.3.1 Regresi Berganda Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas (ROA), Solvabilitas (DER), dan Penilaian Pasar (EPS) pada perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021

Dari data yang terkumpul mengenai ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) yang terkait atau dihubungkan dengan penentuan harga saham (*stock price*) diperoleh hasil sebagaimana tersaji:

$$SP = 7,520 - 6,558(FS) + 0,014(FA) - 0,654(ROA) + 0,073(DER) + 0,338(EPS)$$

Berdasarkan model regresi berganda di atas menunjukkan bahwa untuk harga saham (*stock price*) dari 55 perusahaan yang melakukan IPO pada periode tahun 2016-2021 dalam kondisi *underpricing* ini dapat berubah meningkat serta menurun seiring dengan berubahnya peningkatan serta penurunan ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), dan penilaian pasar (EPS). Dengan kata lain harga saham (*stock price*) akan meningkat jika ukuran perusahaan (*Firm Size*) dan profitabilitas (ROA) menurun. Akan tetapi harga saham (*stock price*) menjadi meningkat jika umur perusahaan (*Firm Age*), solvabilitas (DER) dan penilaian pasar (EPS) meningkat pula. Dalam persamaan regresi tersebut nilai konstanta sebesar 7,520 artinya jika ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) bernilai 0, maka perubahan harga saham (*stock price*) adalah sebesar 7,520.

Dari hasil persamaan regresi di atas dapat diketahui koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (*Firm Size*) bernilai negatif yaitu sebesar $-6,558$ yang artinya bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1 satuan, maka harga saham (*stock price*) akan mengalami penurunan sebesar 6,558 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan hasil persamaan regresi juga dapat diketahui koefisien regresi variabel umur perusahaan (*Firm Age*) bernilai positif yaitu sebesar 0,014 yang artinya bahwa setiap peningkatan umur perusahaan (*Firm Age*) sebesar 1 satuan, maka harga saham (*stock price*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,014 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan hasil persamaan regresi juga dapat diketahui koefisien regresi variabel profitabilitas (ROA) bernilai negatif yaitu sebesar $-0,654$ yang artinya bahwa setiap peningkatan profitabilitas (ROA) sebesar 1%, maka harga saham (*stock price*) akan mengalami penurunan sebesar 65,4% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan hasil persamaan regresi juga dapat diketahui koefisien regresi variabel solvabilitas (DER) bernilai positif yaitu sebesar 0,073 yang artinya bahwa

setiap peningkatan solvabilitas (DER) sebesar 1%, maka harga saham (*stock price*) akan mengalami peningkatan sebesar 7,3% dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan hasil persamaan regresi juga dapat diketahui koefisien regresi variabel penilaian pasar (EPS) bernilai positif yaitu sebesar 0,338 yang artinya bahwa setiap peningkatan penilaian pasar (EPS) sebesar 1 satuan, maka harga saham (*stock price*) akan mengalami peningkatan sebesar 0,338 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya bernilai tetap.

Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) memiliki nilai F hitung $4,111 > F$ tabel 2,400 dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) berpengaruh signifikan terhadap penentuan harga saham. Dengan demikian, hipotesis keenam yang menyatakan ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (*return on asset*), solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia, maka H₆ diterima.

Berdasarkan nilai probabilitas (F-statistik) dibawah 0,05 yaitu $0,003 < 0,05$. Artinya bagi perusahaan yang akan melakukan penawaran umum perdana atau IPO yang ingin menghindari kondisi *underpricing* harga saham dan bagi para investor atau calon investor yang ingin mendapatkan keuntungan dapat menganalisis perusahaan tersebut dengan hasil regresi sebagai dasar pembuatan keputusan dalam menilai atau memprediksi baik atau buruknya perusahaan dalam menghasilkan laba dan menghindari risiko dari manajemen keuangannya, yaitu dengan melihat indikator ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), dan penilaian pasar (EPS).

Penentuan harga saham perdana pada suatu perusahaan merupakan hal yang tidak mudah karena sulitnya memperoleh informasi yang relevan. Pada dasarnya harga saham pada saat IPO ke publik merupakan hasil kesepakatan antara emiten dan underwriter namun harga saham di pasar sekunder merupakan hasil mekanisme pasar atau permintaan (*ask*) dan penawaran (*bid*). *Underpricing* saham adalah kondisi harga pasar perusahaan yang baru *go public* lebih tinggi dibandingkan dengan harga penawarannya. *Underpricing* bisa terjadi karena kurangnya perhitungan dalam menentukan harga saham pada saat IPO. Perusahaan akan berusaha untuk menentukan harga saham setepat mungkin agar saham yang akan mereka jual tidak terlalu murah dan tidak terlalu mahal. Informasi-informasi yang digunakan untuk dapat menentukan harga saham yang tepat ini dapat diukur melalui kinerja keuangan suatu perusahaan. kinerja keuangan ini dapat diukur dengan pendekatan fundamental yang menjelaskan rasio-rasio keuangan perusahaan sehingga dalam pendekatan fundamental terdapat rasio keuangan untuk menjelaskan kondisi

keuangan dan kinerja suatu perusahaan. dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*) yaitu dari hasil total aset perusahaan, umur perusahaan (*Firm Age*) yaitu dari lama berdirinya perusahaan, rasio profitabilitas (*return on asset*) yaitu dari laba bersih perusahaan dan total aset perusahaan, rasio solvabilitas (*debt to equity ratio*) yaitu dari total liabilitas perusahaan dan total ekuitas perusahaan, dan penilaian pasar (*earning per share*) yaitu dari laba bersih perusahaan dan jumlah saham yang beredar.

4.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penentuan Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki nilai t hitung $-2,613 > t$ tabel $-2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,012 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penentuan harga saham. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021, maka H_1 diterima.

Hal ini berarti jika skala ukuran perusahaan turun maka harga saham dalam kondisi *underpricing* naik dan sebaliknya jika skala ukuran perusahaan naik maka harga saham dalam kondisi *underpricing* turun. Hal ini menunjukkan kesesuaian teori dengan kondisi yang terjadi bahwa perusahaan dengan skala kecil mempunyai tingkat *underpricing* yang lebih besar daripada perusahaan yang berskala besar dan begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Saputra dan Suaryana (2016), Putro (2017), Yuniarti dan Syarifudin (2020), Asana dan Pratama (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham *underpricing*. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Kartikawati, Yuliana, Tarmizi (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* harga saham IPO.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan kemampuan dalam mendapatkan informasi yang lebih luas. Seberapa banyak informasi yang diperlihatkan oleh emiten akan mengurangi *asymmetric information* dan tingkat ketidakpastian mengenai peluang perusahaan di masa depan. Besar kecilnya skala perusahaan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap tingkat *underpricing* saham suatu perusahaan karena perusahaan dengan skala kecil akan jarang dikenal dan memiliki sedikit informasi yang dapat diperoleh oleh masyarakat luas dibanding dengan perusahaan yang berskala besar. Jika suatu perusahaan memiliki skala ekonomi yang lebih tinggi, maka perusahaan akan bertahan lebih lama. Perusahaan yang memiliki skala lebih besar akan lebih dikenal di hadapan publik dan informasi yang diberikan lebih banyak beredar di kalangan masyarakat dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil. Perusahaan yang berskala besar mempunyai tingkat *underpricing* yang lebih rendah daripada perusahaan yang berskala kecil. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari nilai

ekuitas dan nilai total penjualan, atau nilai total aktiva. Dalam penelitian ini skala ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan yang berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham mengindikasikan bahwa total aset pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021 memiliki skala yang tidak begitu baik sehingga tingkat *underpricing* harga saham meningkat karena sedikitnya informasi yang didapatkan dari perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2016-2021. Informasi yang sedikit akan bisa meningkatkan tingkat ketidakpastian investor akan prospek perusahaan kedepan. Selain itu total aset yang lebih kecil akan lebih meningkatkan risiko perusahaan dimasa yang akan datang dan total aset yang besar akan mampu mengurangi risiko perusahaan dimasa yang akan datang.

4.3.3 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Penentuan Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa umur perusahaan (*firm age*) memiliki nilai t hitung $0,105 < t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,917 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penentuan harga saham. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan umur perusahaan (*firm age*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini maka H_2 ditolak.

Hal ini menunjukkan ketidaksesuaian teori dengan kondisi yang terjadi bahwa perusahaan yang lebih lama berdiri memiliki kemungkinan *underpricing* saham lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang lebih muda.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Saputra¹ dan Suaryana (2016), Fadila dan Utami (2020), Asana dan Pratama (2021) yang menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *underpricing* harga saham pada penawaran umum perdana.

Umur perusahaan meliputi seberapa lama suatu perusahaan bertahan dalam persaingan bisnis. Semakin lama umur perusahaan maka informasi yang dimiliki publik tentang perusahaan tersebut akan semakin luas.

Tidak berpengaruhnya umur perusahaan ini mungkin saja disebabkan karena lama atau tidaknya perusahaan berdiri tidak memiliki dampak terhadap *underpricing* harga saham karena usia perusahaan saja tidak dapat dijadikan ukuran untuk menilai capaian dan kualitas kinerja perusahaan. Ketika dihadapkan dengan dunia bisnis yang ketat dengan kompetisi daya saing, perusahaan yang baru beroperasi belum pasti mempunyai kinerja yang buruk jika dibandingkan dengan perusahaan yang telah lama beroperasi atau berdiri. Dengan demikian, umur suatu perusahaan tidak memiliki jaminan akan kualitas yang baik dan kinerja keuangan yang sehat sehingga belum tentu bisa menjadi faktor penentu tingkat *underpricing* harga saham.

4.3.4 Pengaruh Profitabilitas (*Return On Asset*) terhadap Penentuan Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa profitabilitas (*return on asset*) memiliki nilai t hitung $-3,747 > t$ tabel $-2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap penentuan harga saham. Dengan demikian,

hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini maka H3 diterima

Hal ini berarti jika nilai profitabilitas (*return on asset*) turun maka harga saham dalam kondisi *underpricing* naik dan sebaliknya jika nilai profitabilitas (*return on asset*) naik maka harga saham dalam kondisi *underpricing* turun. Hal ini menunjukkan kesesuaian teori dengan kondisi yang terjadi teori bahwa profitabilitas (*return on asset*) yang tinggi akan mengurangi ketidakpastian perusahaan di masa yang akan datang sehingga mampu mengurangi tingkat *underpricing* harga saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Saputra¹ dan Suaryana (2016), Yuniarti dan Syarifudin (2020), Fadila dan Utami (2020), dan Almas (2021) yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *underpricing* harga saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Isnaeni, Najmudin dan Shaferi (2020) yang menunjukkan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat *underpricing* dan hasil penelitian Kartikawati, Yuliana, dan Tarmizi (2019) yang menunjukkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat *underpricing* harga saham.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Salah satu indikator penting bagi investor dan perusahaan dalam menilai prospek perusahaan di masa depan adalah dengan melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membuat keuntungan maka kinerja perusahaan semakin baik, artinya nilai perusahaan pun akan meningkat. Salah satu indikator rasio profitabilitas adalah *return on asset* dalam hal ini semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin tinggi pula tingkat profitabilitas perusahaan atau semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik karena perusahaan mampu memanfaatkan aset-aset yang ada untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset begitupun sebaliknya. Semakin kecil nilai ROA maka semakin kecil pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Ketentuan umum dari ROA yaitu dengan nilai diatas 5,98% dan tidak seharusnya kurang dari 5,98%, tetapi perlu diperhatikan karena batasan ini tergantung pada masing-masing jenis industri.

Variabel profitabilitas (*return on asset*) yang berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham mengindikasikan bahwa nilai ROA pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021 memiliki nilai yang tidak begitu baik sehingga tingkat *underpricing* harga saham meningkat karena sebagian banyaknya nilai ROA yang dihasilkan perusahaan-perusahaan tersebut kurang dari batasan ketentuan umum yaitu 5,98% sedangkan jika dilihat dengan rata-rata ROA pada penelitian ini yaitu 5%.

Dalam hal ini perusahaan-perusahaan yang akan melakukan IPO diharapkan dapat meningkatkan rasio profitabilitas (ROA) agar bisa menjadi sinyal baik bagi investor dan perusahaan karena dapat memberikan gambaran kinerja perusahaan dimasa depan. perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi memberikan sentiment baik bagi investor sehingga tertarik membeli saham tersebut serta perusahaan dan

penjamin emisi cenderung menawarkan harga IPO relatif tinggi diatas harga wajar perusahaan yang berdampak pada menurunnya *underpricing* harga saham.

4.3.5 Pengaruh Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) terhadap Penentuan Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa solvabilitas (*debt to equity ratio*) memiliki nilai t hitung $1,518 < t \text{ tabel } 2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,136 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penentuan harga saham. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan solvabilitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini maka H4 ditolak.

Nilai positif pada hasil t hitung ini berarti jika nilai Solvabilitas (*debt to equity ratio*) turun maka harga saham dalam kondisi *underpricing* turun dan sebaliknya jika tingkat Solvabilitas (*debt to equity ratio*) naik maka harga saham dalam kondisi *underpricing* naik. Hal ini menunjukkan sesuaian teori dengan kondisi yang terjadi bahwa solvabilitas (*debt to equity ratio*) yang rendah dapat mengurangi tingkat *underpricing* saham dan begitupun sebaliknya.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Yuniarti dan Syarifudin (2020) yang menunjukkan bahwa DER secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat *underpricing* harga saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Fadila dan Utami (2020) yang menunjukkan bahwa DER berdampak positif signifikan terhadap *underpricing*, dan hasil penelitian Kartikawati, Yuliana, dan Tarmizi (2019) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif terhadap *underpricing* harga saham.

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula risiko kerugian yang dihadapi tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan laba yang besar. Apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas rendah maka akan memiliki risiko kerugian yang lebih kecil. Salah satu jenis rasio solvabilitas adalah *Debt to equity ratio* (DER). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam atau kreditor dengan pemilik perusahaan. bagi perusahaan semakin rendah rasio maka akan semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. DER dapat menjadi pertimbangan para investor untuk menanamkan modalnya pada suatu perusahaan karena apabila DER tersebut tinggi maka risiko yang akan dihadapi investor akan semakin besar sehingga tingkat *underpricing* yang terjadi akan semakin tinggi. Rasio ini lebih menunjukkan hubungan antara total utang perusahaan dengan besarnya pendanaan yang dibiayai oleh ekuitas pemegang saham. Kewajiban finansial mencerminkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan. hal ini terjadi karena secara teoritis DER yang tinggi menggambarkan risiko perusahaan yang besar yang berdampak pada ketidakpastian di masa mendatang.

Tingginya DER juga mengurangi minat investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan risiko kegagalan finansial atau kegagalan pembayaran utang terhadap kreditor yang semakin tinggi. Perusahaan dengan nilai DER yang tinggi cenderung menggunakan hasil IPO untuk membayar utang pada kreditor daripada untuk melakukan perluasan usaha dalam rangka mengembangkan perusahaannya. Para investor dalam melakukan keputusan investasi akan mempertimbangkan nilai DER yang tinggi, oleh karenanya tingkat ketidakpastian semakin tinggi sehingga tingkat Underpricing cenderung ikut meninggi.

Tidak berpengaruhnya Variabel solvabilitas (*debt to equity ratio*) terhadap penentuan harga saham dalam kondisi *underpricing* ini menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* tidak mampu memberikan sinyal bagi investor, sehingga informasi tidak digunakan oleh investor dalam pembuatan keputusannya. Investor lebih melihat bagaimana prospek perusahaan di masa yang akan datang dan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola utang dari pihak ketiga. Kemampuan ini dapat dilihat dengan melihat keuntungan yang dihasilkan perusahaan.

4.3.6 Pengaruh Penilaian Pasar (*Earning Per Share*) terhadap Penentuan Harga Saham

Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa penilaian pasar (*earning per share*) memiliki nilai t hitung $2,493 > t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,016 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Dalam hal ini maka H5 diterima.

Hal ini berarti jika nilai penilaian pasar (*earning per share*) turun maka harga saham dalam kondisi *underpricing* turun dan sebaliknya jika nilai penilaian pasar (*earning per share*) naik maka harga saham dalam kondisi *underpricing* naik. Hal ini menunjukkan kesesuaian teori dengan kondisi yang terjadi bahwa perusahaan dengan pertumbuhan penilaian pasar (*earning per share*) positif dapat memperbesar tingkat underpricing saham.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Putro (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan antara *earning per share* terhadap underpricing harga saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Almas (2021) yang menunjukkan bahwa *earning per share* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *Underpricing* harga saham.

Rasio penilaian pasar atau rasio prospek pasar digunakan investor untuk menentukan apa yang mungkin didapatkan dan memprediksi apa yang akan menjadi tren saham di masa depan dari investasi yang dilakukan. rasio ini biasanya digunakan dalam analisis fundamental. Salah satu jenis rasio penilaian pasar adalah *earning per share* (EPS). EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen suatu perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa, sehingga calon investor akan menggunakan EPS untuk menetapkan keputusan investasinya. apabila EPS suatu perusahaan bernilai positif maka perusahaan tersebut mengalami keuntungan dan jika bernilai negatif maka perusahaan mengalami kerugian. Perusahaan yang memberikan EPS tinggi akan membuat perusahaan kesulitan untuk

berkembang pesat karena semua dana hasil pendapatan perusahaan diberikan kepada pemegang saham, sehingga perusahaan tidak memiliki tambahan dana untuk berkembang. Hal ini membuat ketidakpastian perusahaan meningkat, sehingga akan memperbesar tingkat *underpricing* harga saham.

Variabel penilaian pasar (*earning per share*) yang berpengaruh positif terhadap penentuan harga saham mengindikasikan bahwa bahwa nilai EPS pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO periode tahun 2016-2021 memiliki nilai positif sehingga tingkat *underpricing* meningkat karena perusahaan yang memberikan *earning per share* terlalu banyak dirasa akan membuat perusahaan kesulitan untuk berkembang pesat karena semua dana hasil pendapatan perusahaan diberikan kepada pemegang saham, sehingga perusahaan tidak memiliki tambahan dana untuk berkembang. penilaian pasar (*earning per share*) yang rendah juga akan membuat para investor tidak tertarik untuk membeli saham perusahaan tersebut, sehingga tingkat ketidakpastian perusahaan akan meningkat. Perusahaan yang memiliki ketidakpastian dimasa depan akan mempengaruhi tingkat *underpricing* harga saham.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Penilaian Pasar terhadap Penentuan Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan yang melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki nilai t hitung $-2,613 > t$ tabel $-2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap penentuan harga saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis pertama yang menyatakan ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2021. Maka H1 diterima.
- 2) Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa umur perusahaan (*firm age*) memiliki nilai t hitung $0,105 < t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,91 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap penentuan harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis kedua yang menyatakan umur perusahaan (*firm age*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Maka H2 ditolak.
- 3) Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa profitabilitas (*return on asset*) memiliki nilai t hitung $-3,747 > t$ tabel $-2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,00 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif signifikan terhadap penentuan harga saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis ketiga yang menyatakan profitabilitas (*return on asset*) berpengaruh negatif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Maka H3 diterima.
- 4) Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa solvabilitas (*debt to equity ratio*) memiliki nilai t hitung $1,518 < t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,13 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Solvabilitas (*debt to equity ratio*) tidak berpengaruh terhadap penentuan harga saham. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis keempat yang menyatakan solvabilitas (*debt to equity ratio*) berpengaruh positif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Maka H4 ditolak.

- 5) Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa penilaian pasar (*earning per share*) memiliki nilai t hitung $2,493 > t$ tabel $2,009$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,01 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara parsial penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis kelima yang menyatakan penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh positif terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Maka H_5 diterima.
- 6) Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) memiliki nilai F hitung $4,111 > F$ tabel $2,400$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), penilaian pasar (EPS) berpengaruh signifikan terhadap penentuan harga saham. Hal ini sesuai dengan hipotesis keenam yang menyatakan ukuran perusahaan (*Firm Size*), umur perusahaan (*Firm Age*), profitabilitas (*return on asset*), solvabilitas (*debt to equity ratio*), dan penilaian pasar (*earning per share*) berpengaruh terhadap penentuan harga saham pada perusahaan-perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana di Bursa Efek Indonesia. Maka H_6 diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran terkait dengan penelitian yang dilakukan mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas dan Penilaian Pasar terhadap Penentuan Harga Saham pada Perusahaan-Perusahaan yang melakukan Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2021” sebagai berikut:

- 1) Bagi perusahaan-perusahaan yang akan melakukan IPO pada tahun selanjutnya diharapkan bagi pihak manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan ukuran perusahaan khususnya pada total aset. Dengan memperhatikan total aset diharapkan manajemen perusahaan dapat memaksimalkan dana yang diperoleh dengan melakukan IPO dan juga dapat meminimalisir terjadinya *underpricing* harga saham.
- 2) Bagi perusahaan juga diharapkan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menggunakan biaya secara efektif dan efisien agar dapat meningkatkan profitabilitas dikarenakan masih banyak perusahaan yang memiliki nilai ROA di bawah batas ketentuan umum.
- 3) Bagi beberapa perusahaan yang memiliki rasio hutang cukup tinggi dibandingkan dengan modal perusahaan, maka diharapkan untuk mencari dana guna melakukan

restrukturisasi sumber-sumber dananya agar dapat mengembalikan posisi keuangan yang sehat.

- 4) Bagi investor yang ingin melakukan investasi pada perusahaan yang melakukan IPO, sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor yang telah terbukti mempengaruhi tingkat *underpricing* harga saham ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas (ROA), solvabilitas (DER), dan penilaian pasar (EPS). Dengan demikian diharapkan dapat mengoptimalkan keuntungan (*return*) yang diperoleh dan meminimalkan risiko atas investasi yang dilakukan.
- 5) Bagi peneliti selanjutnya disarankan dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengidentifikasi variabel lain yang dapat mempengaruhi *underpricing* harga saham.
- 6) Bagi peneliti selanjutnya juga dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil dapat menjadi lebih komprehensif dan Untuk kajian selanjutnya bisa mengelompokkan beberapa sektor/industri tertentu agar bisa melihat fenomena dan tingkat *underpricing* harga saham lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Almas, L. (2021). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Underpricing Saham Pada Perusahaan Ipo Periode 2016–2020. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Asana, G.H.S., dan Pratama, K.H.S. (2021) Underpricing Perusahaan Ipo Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017 Ditinjau Dari Reputasi Underwriter, Umur Perusahaan Dan Ukuran Perusahaan. Universitas Triatma Mulya. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 10 (2). Tersedia di: <http://ejournal.unmas.ac.id/index.php/juara/article/view/1335> [Diakses pada 12 September 2021].
- Arifin, A.Z. (2018). Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Astawinetu, E.D dan Hardini, S. (2020). Manajemen Keuangan: Teori dan Praktek. Surabaya: Penerbit Scopindo Media Pustaka.
- Baker, H.K and Powell G.E. (2005). *Understanding Financial Management*. Australia: Blackwell. Boston USA: Cengage Learning.
- Brigham, E.F., and Ehrhardt, M.C. (2020) *Financial Management: Theory and Practice*. 16th Edition. Boston USA: Cengage Learning.
- Brigham, E.F and Houston, J.F. 2018. *Fundamentals of Financial Management*. 15 edition. Boston USA: Cengage Learning.
- Budiman, R. (2020). Rahasia Analisis Fundamental Saham Analisis Perusahaan. Edisi 14 Buku 1. Jakarta: Penerbit PT Alex Media Komputindo.
- Bursa Efek Indonesia. (2021). Undang-Undang Pasar Modal. Diakses dari www.idx.co.id. [Diakses 11 Januari 2022].
- Dangnga, MT. dan Haerudin, M.I.M. (2018). Kinerja Keuangan Perbankan: Upaya Untuk Menciptakan Sistem Perbankan Yang Sehat. Makasar: Penerbit CV Nur Lina.
- Darmawan. (2020). Dasar-Dasar Memahami Rasio dan Laporan Keuangan. Yogyakarta: Penerbit UNY Press.
- Dastidar, S.G. (2017). *Capital Markets and Investments: Essential Insights and Concepts for Professionals*. New York: Reading Light Publications.
- Fadila, A dan Utami, K. (2020). Ipo *Underpricing* Di Bursa Efek Indonesia. Universitas Mulawarman. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Volume 16(2). Tersedia di: <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/view/7975> [Diakses pada 12 September 2021].
- Hadi, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Perdana Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta. Jurnal Akuntansi, [online] Volume 1(5).

- Tersedia di: <http://journal.stiejayakarta.ac.id/index.php/JAPJayakarta/article/download/8/3> [Diakses pada 23 September 2021].
- Hardani, et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hermuningsih, S. (2019). *Pengantar Pasar Modal Indonesia*. Edisi 2. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen.
- Hidayat, W.W. (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Irfani, A.S. (2020). *Manajemen Keuangan Dan Bisnis: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Isnaeni, A.N.D., Najmudin, dan Shaferi, I. (2020). *The Effect Of Underwriter Reputation, Profitability And Leverage On Underpricing Shares At Initial Public Offering*. *Journal International Sustainable Advantage*, [online] Tersedia di: <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/sca-1/article/download/1889/1764> [Diakses pada 23 September 2021].
- Kariyoto. (2017). *Analisa Laporan Keuangan*. Malang: Universitas Brawijaya Press. [Diakses 10 Juli 2022]
- Kartikawati, T.S., Yuliana, E.S., dan Tarmizi, T. (2019). *Underpricing Stock Level of Sharehold in Stock Company Doing Income Smoothing Procedures at the Price Offer of Prime Stock in Indonesia Stock Exchange*. *International Journal of Economics and Financial Issues*. [online] Tersedia di: <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/7614> [Diakses pada 7 April 2022].
- Kuncoro, H.B dan Suryaputri, R.V. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Pada Penawaran Umum Perdana. Universitas Trisakti. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, [online] Volume 6(7). Tersedia di: <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/jat/article/view/5573> [Diakses pada 22 September 2021].
- Lind, D.A., Marchal, W.G., dan Wathen, S.A. (2014). *Statistical Techniques & Economics*, 15 edition. New York: McGraw-Hill Education (Asia).
- Maginn, J.L., et al. *Managing Investment Portfolios Workbook A Dynamic Process*. 3 Edition. Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey.
- Otoritas Jasa Keuangan.(2016). *Pasar Modal*. lib.ibs.ac.id. Tersedia di: <http://lib.ibs.ac.id/materi/ojk/Buku%203%20Pasar%20Modal.pdf>. [Diakses 2 November 2021].
- _____. (2016). OJK Dorong Industri Memanfaatkan Pembiayaan Pasar Modal. Ojk.go.id. Tersedia di: <https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar-modal/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Siaran-Pers-OJK-Dorong-Industri-Memanfaatkan-Pembiayaan-Pasar-Modal/SIARAN%20PERS%20Medan.pdf>. [Diakses 11 November 2021].
- Pranyoto, E., Susanti., dan Sari. (2020). *Overpricing pada Perusahaan Non*

- keuangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*[online] Volume 13(2). Tersedia di: <https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Ekonomi/index> [Diakses 19 Maret 2022].
- Purnomo, R.A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis dengan SPSS*. Ponorogo: Penerbit CV WADE Group.
- Putro, H.L. (2017). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Persentase Saham Yang Ditawarkan, Earning Per Share, dan Kondisi Pasar Terhadap Underpricing Saham Pada Saat Initial Public Offering (Ipo) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2012-2015. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rist, Michael & Pizzica Albert J. 2015. *Financial Ratios for Executives: How to Assess Company Strength, Fix Problems, and Make Better Decisions*. New York: Apress
- Santoso, S. (2020). *Panduan Lengkap SPSS*. Jakarta: Penerbit PT Alex Media Komputindo.
- Saputra, A.C dan Suaryana, I G. N. (2016). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Return On Assets dan Financial Leverage Pada Underpricing Penawaran Umum Perdana. Universitas Udayana. *Jurnal Akuntansi*, [online] Volume 15. Tersedia di: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/search/authors/view?firstName=Anom&middleName=Cahaya&lastName=Saputra&affiliation=Fakultas%20Ekonomi%20dan%20Bisnis%20Universitas%20Udayana&country=ID> [Diakses 20 Oktober 2021].
- Schiffer, M and Weder, B. (2001). *Firm Size and the Business Environment: Worldwide Survey Results*. Washington U.S.A: The World Bank.
- Septiana, A. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jawa Timur: Penerbit Duta Media Publishing.
- Silitonga, H.P., et al.(2020). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Sugiarto dan Setio, H. (2021). *Statistika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota IKAPI)
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Ulfah, A., Prasetyo, T.J., Saipuddin U. (2019). *The Effect of Company Size, Financial Leverage, And Profitability of Share Overpricing at The Initial Public Offering (Ipo)*. *International Journal for Innovation Education and Research*, [online] Volume 7(12). Tersedia di: <https://ijer.net/ijer/article/view/2042> [Diakses 19 Maret 2022].
- Wardiyah, M.L, (2017). *Manajemen Pasar Uang dan Pasar Modal*. Bandung: Penerbit CV Pustaka Setia.
- Widoatmodjo, S.(2015). *Pengetahuan Pasar Modal*. Jakarta: Penerbit PT Elex Media Komputindo.

- _____. (2012). Cara Cepat Memulai Investasi Saham Panduan Bagi Pemula. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Widyawati, G., Juanda, B., Andati, T. (2019). *The Factors Of Initial Return Related To Ipo Companies On The Indonesia Stock Exchange*, *International Journal Economics and Management*, [online] Volume 4(2). Tersedia di: <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jcs/article/view/27358> [Diakses 7 April 2022].
- Widyowati, M.P., Rusmanah, E., Ramdani, S.H. (2020). Pengaruh Auditor Switching Terhadap Tingkat *Underpricing* Perusahaan Ipo di Bursa Efek Indonesia. Universitas Pakuan. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, [online] Volume 3. Tersedia di: https://repository.unpak.ac.id/index.php?p=detail&id_karya=1889. [Diakses 20 Oktober 2021].
- Yuniarti, D dan Syarifudin, A. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Underpricing* Saham Perdana Pada Perusahaan Yang Melakukan Initial Public Offering. STIE Putra Bangsa. *Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, [online] Volume 2(2). Tersedia di: <http://journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/article/view/464>. [Diakses pada 11 September 2021].

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara Ramadhanisa
Alamat : Kp. Neglasari, RT 003/RW 007, Desa Ciherang Kec.
Pacet, Kab. Cianjur
Tempat dan tanggal lahir : Cianjur, 23 Desember 2000
Agama : Islam
Pendidikan
• SD : SDN Panyaweuyan
• SMP : MTsN Ciherang
• SMS : SMKN 1 Pacet
• Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Bogor, Juni 2022
Peneliti,

(Tiara Ramadhanisa)

LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Populasi Penelitian
Daftar Nama Perusahaan yang Melakukan IPO Periode Tahun 2016-2021 di Bursa
Efek Indonesia (BEI)

Dengan Rumus:

$$\frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$$

P1 = Harga Tutup

P0 = Harga IPO

(Putro, 2017 :41)

No	Tanggal IPO	Kode	Nama Emiten	Harga IPO (Rp)	Harga Tutup (Rp)	Initial Return (%)
1	19/12/2016	BOGA	Bintang Oto Global Tbk	103	175	69,90
2	07/12/2016	PRDA	Prodia Widyahusada Tbk	6500	6600	1,54
3	28/09/2016	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	1100	1160	5,45
4	28/09/2016	PBSA	Paramita Bangun Sarana Tbk	1200	1260	5,00
5	20/09/2016	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk	490	540	10,20
6	06/09/2016	INCF	Indo Komoditi Korpora Tbk	123	204	65,85
7	18/07/2016	OASA	Protech Mitra Perkasa Tbk	190	322	69,47
8	29/06/2016	JGLE	Graha Andrasentra Propertindo Tbk	140	173	23,57
9	28/06/2016	DAYA	Duta Intidaya Tbk	180	189	5,00
10	16/06/2016	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk	140	238	70,00
11	14/06/2016	POWR	Cikarang Listrindo Tbk	1500	1540	2,67
12	12/05/2016	BGTG	Bank Ganesha Tbk	103	94	-8,74
13	11/02/2016	MARI	Mahaka Radio Integra Tbk	750	770	2,67
14	10/02/2016	MTRA	Mitra Pemuda Tbk	185	214	15,68
15	12/01/2016	ARTO	Bank Jago Tbk	132	173	31,06
16	29/12/2017	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	150	254	69,33
17	22/12/2017	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk	380	402	5,79
18	19/12/2017	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	330	494	49,70
19	18/12/2017	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi	140	238	70,00
20	13/12/2017	DWGL	Dwi Guna Laksana Tbk	150	254	69,33
21	13/12/2017	PBID	Panca Budi Idaman Tbk	850	880	3,53
22	05/12/2017	PSSI	Pelita Samudera Shipping Tbk	135	150	11,11
23	30/11/2017	WEGE	Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk	290	296	2,07
24	24/11/2017	PPRE	PP Presisi Tbk	430	410	-4,65
25	01/11/2017	MCAS	M Cash Integrasi Tbk	1385	2070	49,46
26	16/10/2017	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk	140	238	70,00
27	11/10/2017	MTWI	Mallaca Trust Wuwungan Insurance Tbk	100	170	70,00
28	10/10/2017	GMFI	Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tb	400	364	-9,00
29	05/10/2017	KIOS	Kioson Komersial Indonesia Tbk	300	450	50,00

No	Tanggal IPO	Kode	Nama Emiten	Harga IPO (Rp)	Harga Tutup (Rp)	Initial Return (%)
30	03/10/2017	BELL	Trisula Textile Industries Tbk	150	179	19,33
31	07/08/2017	NASA	Andalan Perkasa Abadi Tbk	103	175	69,90
32	12/07/2017	MARK	Mark Dynamics Indonesia Tbk	250	374	49,60
33	05/07/2017	MPOW	Megapower Makmur Tbk	200	340	70,00
34	22/06/2017	HOKI	Buyung Poetra Sembada	310	342	10,32
35	22/06/2017	MABA	Marga Abhinaya Abadi Tbk	112	190	69,64
36	21/06/2017	MAPB	MAP Boga Adiperkasa Tbk	1680	2520	50,00
37	21/06/2017	ARMY	Armidian Karyatama Tbk	300	450	50,00
38	21/06/2017	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	300	332	10,67
39	21/06/2017	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	260	280	7,69
40	19/06/2017	KMTR	Kirana Megatara Tbk	458	685	49,56
41	16/06/2017	TOPS	Totalindo Eka Persada Tbk	310	464	49,68
42	09/06/2017	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	500	750	50,00
43	08/06/2017	FINN	First Indo American Leasing Tbk	105	178	69,52
44	16/05/2017	TGRA	Terregra Asia Energy Tbk	200	340	70,00
45	10/05/2017	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudra Tbk	110	187	70,00
46	10/05/2017	CSIS	Cahayasakti Investindo Sukses Tbk	300	450	50,00
47	05/05/2017	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	115	195	69,57
48	28/04/2017	MINA	Sanurhasta Mitra Tbk	105	178	69,52
49	28/04/2017	FORZ	Forza Land Indonesia Tbk	220	330	50,00
50	10/04/2017	CARS	Bintraco Dharma Tbk	1750	1740	-0,57
51	16/03/2017	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	535	575	7,48
52	26/12/2018	PEHA	Phapros Tbk	1198	1800	50,25
53	12/12/2018	ZONE	Mega Perintis Tbk	298	446	49,66
54	10/12/2018	URBN	Urban Jakarta Propertindo Tbk	1200	1800	50,00
55	10/12/2018	SOTS	Satria Mega Kencana Tbk	165	280	69,70
56	28/11/2018	LUCK	Sentral Mitra Informatika Tbk	286	428	49,65
57	27/11/2018	DIVA	Distribusi Voucher Nusantara Tbk	2950	3280	11,19
58	16/11/2018	POLA	Pool Advista Finance Tbk	135	228	68,89
59	09/11/2018	DEAL	Dewata Freightinternational Tbk	150	254	69,33
60	06/11/2018	SOSS	Shield On Service Tbk	276	414	50,00
61	05/11/2018	SATU	Kota Satu Properti Tbk	117	198	69,23
62	31/10/2018	CAKK	Cahayaputra Asa Keramik Tbk	168	108	-35,71
63	29/10/2018	YELO	Yelooo Integra Datanet Tbk	376	560	48,94
64	11/10/2018	SKRN	Superkrane Mitra Utama Tbk	700	1050	50,00
65	10/10/2018	DUCK	Jaya Bersama Indo Tbk	505	755	49,50
66	10/10/2018	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	1285	1925	49,81
67	09/10/2018	HKMU	HK Metals Utama Tbk	230	344	49,57
68	09/10/2018	MPRO	Maha Properti Indonesia Tbk	110	187	70,00
69	05/10/2018	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	168	284	69,05

No	Tanggal IPO	Kode	Nama Emiten	Harga IPO (Rp)	Harga Tutup (Rp)	Initial Return (%)
70	05/10/2018	SURE	Super Energy Tbk	155	262	69,03
71	03/10/2018	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk	250	374	49,60
72	28/09/2018	CITY	Natura City Developments Tbk	120	204	70,00
73	18/09/2018	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	108	183	69,44
74	18/09/2018	DIGI	Arkadia Digital Media Tbk	200	340	70,00
75	30/08/2018	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	580	870	50,00
76	23/08/2018	LAND	Trimitra Propertindo Tbk	390	585	50,00
77	16/08/2018	ANDI	Andira Agro Tbk	200	340	70,00
78	07/08/2018	FILM	MD Pictures Tbk	210	314	49,52
79	12/07/2018	NUSA	Sinergi Megah Internusa Tbk	150	254	69,33
80	12/07/2018	NFCX	NFC Indonesia Tbk	1850	2770	49,73
81	12/07/2018	MGRO	Mahkota Group Tbk	225	338	50,22
82	11/07/2018	POLL	Pollux Properti Indonesia Tbk	615	920	49,59
83	09/07/2018	RISE	Jaya Sukses Makmur Sentosa Tbk	163	276	69,33
84	09/07/2018	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk	100	170	70,00
85	09/07/2018	IPCC	Indonesia Kendaraan Terminal Tbk	1640	1715	4,57
86	06/07/2018	TCPI	Transcoal Pacific Tbk	138	234	69,57
87	05/07/2018	MAPA	MAP Aktif Adiperkasa Tbk	2100	3150	50,00
88	28/06/2018	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk	150	254	69,33
89	08/06/2018	KPAL	Steadfast Marine Tbk	115	195	69,57
90	08/06/2018	MSIN	MNC Studios International Tbk	500	525	5,00
91	08/06/2018	SWAT	Sriwahana Adityakarta Tbk.	160	272	70,00
92	28/05/2018	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesia Tbk	3850	3600	-6,49
93	23/05/2018	TRUK	Guna Timur Raya Tbk	230	344	49,57
94	23/05/2018	PZZA	Sarimelati Kencana Tbk	1100	1105	0,45
95	16/05/2018	HEAL	Medikaloka Hermina Tbk	3700	3170	-14,32
96	15/05/2018	PRIM	Royal Prima Tbk	500	750	50,00
97	14/05/2018	SPTO	Surya Pertiwi Tbk	1160	1190	2,59
98	09/05/2018	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk	510	545	6,86
99	08/05/2018	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk	975	1460	49,74
100	02/05/2018	NICK	Charnic Capital Tbk	200	340	70,00
101	27/04/2018	DFAM	Dafam Property Indonesia Tbk	115	195	69,57
102	09/04/2018	GHON	Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk	1170	1755	50,00
103	06/04/2018	INPS	Indah Prakasa Sentosa Tbk	276	414	50,00
104	28/03/2018	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk	400	600	50,00
105	27/03/2018	HELI	Jaya Trishindo Tbk	110	187	70,00
106	15/02/2018	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	400	600	50,00
107	16/01/2018	LCKM	LCK Global Kedaton Tbk	208	312	50,00

No	Tanggal IPO	Kode	Nama Emiten	Harga IPO (Rp)	Harga Tutup (Rp)	Initial Return (%)
108	23/12/2019	GLVA	Galva Technologies Tbk	226	338	49,56
109	20/12/2019	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	1500	1770	18,00
110	18/12/2019	PMJS	Putra Mandiri Jembar Tbk	125	200	60,00
111	10/12/2019	IFII	Indonesia Fibreboard Industry Tbk	105	178	69,52
112	06/12/2019	REAL	Repower Asia Indonesia Tbk	100	170	70,00
113	05/12/2019	IFSH	Ifishdeco Tbk	440	660	50,00
114	02/12/2019	AGAR	Asia Sejahtera Mina Tbk	110	187	70,00
115	25/11/2019	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk	750	1125	50,00
116	25/11/2019	PSGO	Palma Serasih Tbk	105	178	69,52
117	18/11/2019	TEBE	Dana Brata Luhur Tbk	1095	1640	49,77
118	14/11/2019	ESIP	Sinergi Inti Plastindo Tbk	163	276	69,33
119	08/11/2019	SINI	Singaraja Putra Tbk	108	183	69,44
120	08/11/2019	WOWS	Ginting Jaya Energi Tbk	450	460	2,22
121	21/10/2019	DMMX	Digital Mediatama Maxima Tbk	230	268	16,52
122	15/10/2019	IRRA	Itama Ranoraya Tbk	374	560	49,73
123	09/10/2019	PURE	Trinitan Metals and Minerals Tbk	300	450	50,00
124	07/10/2019	SLIS	Gaya Abadi Sempurna Tbk	115	195	69,57
125	25/09/2019	NZIA	Nusantara Almazia Tbk	220	330	50,00
126	23/09/2019	OPMS	Optima Prima Metal Sinergi Tbk	135	228	68,89
127	19/09/2019	GGRP	Gunung Raja Paksi Tbk	840	945	12,50
128	17/09/2019	TFAS	Telefast Indonesia Tbk	180	278	54,44
129	16/09/2019	BAPI	Bhakti Agung Propertindo Tbk	150	130	-13,33
130	02/09/2019	KEEN	Kencana Energi Lestari Tbk	396	590	48,99
131	12/07/2019	HDIT	Hensel Davest Indonesia Tbk	525	785	49,52
132	11/07/2019	SMKL	Satyamitra Kemas Lestari Tbk	193	258	33,68
133	10/07/2019	ARKA	Arkha Jayanti Persada Tbk	236	354	50,00
134	10/07/2019	INOV	Inocycle Technology Group Tbk	250	374	49,60
135	09/07/2019	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk	110	187	70,00
136	09/07/2019	EAST	Eastparc Hotel Tbk	133	134	0,75
137	09/07/2019	KOTA	DMS Propertindo Tbk	200	340	70,00
138	09/07/2019	LIFE	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk	12100	12100	0,00
139	08/07/2019	IPTV	MNC Vision Networks Tbk	240	236	-1,67
140	08/07/2019	ENVY	Envy Technologies Indonesia Tbk	370	555	50,00
141	08/07/2019	BLUE	Berkah Prima Perkasa Tbk	130	220	69,23
142	05/07/2019	PAMG	Bima Sakti Pertiwi Tbk	100	170	70,00
143	04/07/2019	KAYU	Darmi Bersaudara Tbk	150	254	69,33
144	04/07/2019	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk	220	330	50,00
145	01/07/2019	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk	202	302	49,50
146	26/06/2019	POLU	Golden Flower Tbk	288	432	50,00

No	Tanggal IPO	Kode	Nama Emiten	Harga IPO (Rp)	Harga Tutup (Rp)	Initial Return (%)
147	19/06/2019	SFAN	Surya Fajar Capital Tbk	188	318	69,15
148	18/06/2019	CCSI	Communication Cable Systems Indonesia Tb	250	246	-1,60
149	17/06/2019	BOLA	Bali Bintang Sejahtera Tbk	175	296	69,14
150	11/06/2019	FITT	Hotel Fitra International Tbk	102	173	69,61
151	16/05/2019	JAST	Jasnita Telekomindo Tbk	246	368	49,59
152	10/05/2019	POSA	Bliss Properti Indonesia Tbk	150	254	69,33
153	12/04/2019	HRME	Menteng Heritage Realty Tbk	105	178	69,52
154	11/04/2019	CPRI	Capri Nusa Satu Properti Tbk	125	194	55,20
155	10/04/2019	MTPS	Meta Epsi Tbk	320	480	50,00
156	20/03/2019	COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk	198	336	69,70
157	21/02/2019	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk	288	432	50,00
158	18/01/2019	NATO	Surya Permata Andalan Tbk	103	175	69,90
159	18/01/2019	CLAY	Citra Putra Realty Tbk	180	306	70,00
160	10/01/2019	POLI	Pollux Hotels Group Tbk	1635	2450	49,85
161	10/01/2019	BEEF	Estika Tata Tiara Tbk	340	388	14,12
162	08/01/2019	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	135	228	68,89
163	30/12/2020	WIFI	Solusi Sinergi Digital Tbk	530	660	24,53
164	18/12/2020	PMMP	Panca Mitra Multiperdana Tbk	336	386	14,88
165	11/12/2020	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk	100	135	35,00
166	08/12/2020	PTDU	Djasa Ubersakti Tbk	100	135	35,00
167	15/09/2020	PLAN	Planet Properindo Jaya Tbk	112	123	9,82
168	14/09/2020	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa Tbk	105	141	34,29
169	10/09/2020	HOMI	Grand House Mulia Tbk	380	474	24,74
170	10/09/2020	ROCK	Rockfields Properti Indonesia Tbk	1340	1675	25,00
171	08/09/2020	PURI	Puri Global Sukses Tbk	170	228	34,12
172	08/09/2020	SOHO	Soho Global Health Tbk	1820	2270	24,73
173	07/09/2020	BBSI	Bank Bisnis Internasional Tbk	480	600	25,00
174	07/09/2020	SCNP	Selaras Citra Nusantara Perkasa Tbk	110	148	34,55
175	07/09/2020	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk	300	374	24,67
176	27/08/2020	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk	1500	1460	-2,67
177	27/08/2020	TRJA	Transkon Jaya Tbk	250	312	24,80
178	11/08/2020	IMJS	Indomobil Multi Jasa Tbk	500	272	-45,60
179	10/08/2020	SGER	Sumber Global Energy Tbk	108	145	34,26
180	06/08/2020	TOYS	Sunindo Adipersada Tbk	350	436	24,57
181	20/07/2020	PPGL	Prima Globalindo Logistik Tbk	110	121	10,00
182	07/07/2020	PGUN	Pradiksi Gunatama Tbk	115	155	34,78
183	07/07/2020	SOFA	Boston Furniture Industries Tbk	100	110	10,00
184	06/07/2020	UANG	Pakuan Tbk	125	168	34,40
185	01/07/2020	EPAC	Megalestari Epack Sentosaraya	110	148	34,55

No	Tanggal IPO	Kode	Nama Emiten	Harga IPO (Rp)	Harga Tutup (Rp)	Initial Return (%)
			Tbk			
186	04/06/2020	TECH	Indosterling Technomedia Tbk	160	216	35,00
187	04/05/2020	CASH	Cashlez Worldwide Indonesia Tbk	350	384	9,71
188	15/04/2020	BHAT	Bhakti Multi Artha Tbk	103	139	34,95
189	15/04/2020	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk	120	162	35,00
190	09/04/2020	RONY	Aesler Grup Internasional Tbk	100	135	35,00
191	09/04/2020	CBMF	Cahaya Bintang Medan Tbk	160	216	35,00
192	09/04/2020	CSMI	Cipta Selera Murni Tbk	196	197	0,51
193	08/04/2020	KBAG	Karya Bersama Anugerah Tbk	100	135	35,00
194	08/04/2020	SBAT	Sejahtera Bintang Abadi Textile Tbk	105	141	34,29
195	31/03/2020	SAMF	Saraswanti Anugerah Makmur Tbk	120	162	35,00
196	13/03/2020	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk	110	148	34,55
197	13/03/2020	CARE	Metro Healthcare Indonesia Tbk	103	139	34,95
198	09/03/2020	ESTA	Esta Multi Usaha Tbk	120	204	70,00
199	09/03/2020	BESS	Batulicin Nusantara Maritim Tbk	105	178	69,52
200	17/02/2020	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk	105	178	69,52
201	14/02/2020	DADA	Diamond Citra Propertindo Tbk	102	173	69,61
202	12/02/2020	IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk	120	204	70,00
203	12/02/2020	AYLS	Agro Yasa Lestari Tbk	100	170	70,00
204	10/02/2020	TAMA	Lancartama Sejati Tbk	175	296	69,14
205	07/02/2020	PTPW	Pratama Widya Tbk	650	975	50,00
206	29/01/2020	PURA	Putra Rajawali Kencana Tbk	105	178	69,52
207	22/01/2020	DMND	Diamond Food Indonesia Tbk	915	1370	49,73
208	15/01/2020	TRIN	Perintis Trinita Properti Tbk	200	340	70,00
209	14/01/2020	AMOR	Ashmore Asset Management Indonesia Tbk	1900	2850	50,00
210	13/01/2020	INDO	Royalindo Investa Wijaya Tbk	110	187	70,00
211	09/01/2020	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk	125	212	69,60
212	09/01/2020	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk	174	294	68,97
213	08/01/2020	PGJO	Tourindo Guide Indonesia Tbk	80	88	10,00
214	20/12/2021	DRMA	Dharma Polmetal Tbk	500	496	-0,80
215	16/12/2021	BSML	Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk	117	157	34,19
216	13/12/2021	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk	155	208	34,19
217	09/12/2021	IPPE	Indo Pureco Pratama Tbk	100	135	35,00
218	08/12/2021	AVIA	Avia Avian Tbk	930	865	-6,99
219	08/12/2021	OBMD	OBM Drilchem Tbk	180	168	-6,67
220	07/12/2021	RMKE	RMK Energy Tbk	206	200	-2,91
221	06/12/2021	TAYS	Jaya Swarasa Agung Tbk	360	336	-6,67

No	Tanggal IPO	Kode	Nama Emiten	Harga IPO (Rp)	Harga Tutup (Rp)	Initial Return (%)
222	06/12/2021	WGSB	Wira Global Solusi Tbk	140	154	10,00
223	06/12/2021	WMPP	Widodo Makmur Perkasa Tbk	160	159	-0,63
224	06/12/2021	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk	3080	3410	10,71
225	25/11/2021	BINO	Perma Plasindo Tbk	138	167	21,01
226	25/11/2021	DEPO	Caturkarda Depo Bangunan Tbk	482	600	24,48
227	22/11/2021	MTEL	Dayamitra Telekomunikasi Tbk	800	765	-4,38
228	01/11/2021	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk	280	350	25,00
229	25/10/2021	KUAS	Ace Oldfields Tbk	195	262	34,36
230	09/09/2021	IDEA	Idea Indonesia Akademi Tbk	140	154	10,00
231	08/09/2021	RSGK	Kedoya Adyaraya Tbk	1720	2150	25,00
232	08/09/2021	RUNS	Global Sukses Solusi Tbk	254	278	9,45
233	08/09/2021	SBMA	Surya Biru Murni Acetylene Tbk	180	242	34,44
234	08/09/2021	CMNT	Cemindo Gemilang Tbk	680	850	25,00
235	08/09/2021	GTSI	GTS Internasional Tbk	100	93	-7,00
236	07/09/2021	MCOL	Prima Andalan Mandiri Tbk	1420	1565	10,21
237	06/09/2021	OILS	Indo Oil Perkasa Tbk	270	336	24,44
238	06/09/2021	GPSO	Geoprime Solusi Tbk	180	242	34,44
239	01/09/2021	HAIS	Hasnur Internasional Shipping Tbk	300	374	24,67
240	06/08/2021	BUKA	Bukalapak.com Tbk	850	1060	24,71
241	09/07/2021	NICL	Pam Mineral Tbk	100	135	35,00
242	08/07/2021	FLMC	Falmaco Nonwoven Industri Tbk	200	220	10,00
243	06/07/2021	BMHS	Bundamedik Tbk	340	424	24,71
244	30/06/2021	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk	3360	4200	25,00
245	30/06/2021	IPAC	Era Graharealty Tbk	120	132	10,00
246	28/06/2021	ARCI	Archi Indonesia Tbk	750	755	0,67
247	10/06/2021	LABA	Ladangbaja Murni Tbk	125	168	34,40
248	10/06/2021	TRUE	Trinita Dinamik Tbk	100	135	35,00
249	08/06/2021	MGLV	Panca Anugrah Wisesa Tbk	135	148	9,63
250	24/05/2021	HOPE	Harapan Duta Pertiwi Tbk	118	159	34,75
251	05/05/2021	LUCY	Lima Dua Lima Tiga Tbk	100	110	10,00
252	14/04/2021	NPGF	Nusa Palapa Gemilang Tbk	100	135	35,00
253	12/04/2021	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk	200	270	35,00
254	09/04/2021	FIMP	Fimperkasa Utama Tbk	125	137	9,60
255	07/04/2021	LFLO	Imago Mulia Persada Tbk	100	110	10,00
256	30/03/2021	ZYRX	Zyrexindo Mandiri Buana Tbk	250	312	24,80
257	29/03/2021	SNLK	Sunter Lakeside Hotel Tbk	150	202	34,67
258	10/03/2021	BEBS	Berkah Beton Sadaya Tbk	100	135	35,00
259	08/03/2021	UNIQ	Ulima Nitra Tbk	118	159	34,75
260	08/02/2021	EDGE	Indointernet Tbk	7375	8850	20,00
261	02/02/2021	WMUU	Widodo Makmur Unggas	180	242	34,44

No	Tanggal IPO	Kode	Nama Emiten	Harga IPO (Rp)	Harga Tutup (Rp)	Initial Return (%)
262	01/02/2021	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk	103	139	34,95
263	01/02/2021	UFOE	Damai Sejahtera Abadi Tbk	101	136	34,65
264	15/01/2021	DGNS	Diagnos Laboratorium Utama Tbk	200	270	35,00
265	04/01/2021	FAPA	Fap Agri Tbk	1840	2300	25,00

Sumber www.idx.co.id dan www.e-bursa.com 2016-2021 (data diolah)

Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas

N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,31311916
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,088
	Positive	,064
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: data diolah (SPSS 25)

Lampiran 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Firm Size	,474	2,112
	Firm Age	,880	1,136
	ROA	,215	4,649
	DER	,909	1,100
	EPS	,205	4,870

Sumber: data (SPSS 25)

Lampiran 4. Hasil Uji Autokorelasi (Uji Durbin Watson)

Model	Durbin-Watson
1	1,852

Sumber: data (SPSS 25)

Lampiran 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji White)

N	R Square	Chi square hitung	chi square tabel (df4 sig.5%)
55	0,114	6,270	9,487

Sumber: data (SPSS 25) (Chi square tabel)

Lampiran 6. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,520	3,367		2,233	,030
	X1_FS	-6,558	2,509	-,456	-2,613	,012
	X2_FA	,014	,134	,013	,105	,917
	X3_ROA	-,654	,175	-,953	-3,747	,000
	X4_DER	,073	,048	,184	1,518	,136
	X5_EPS	,338	,135	,653	2,493	,016

Sumber: data (SPSS 25)

Lampiran 7. Hasil Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,370	5	,474	4,111	,003 ^b
	Residual	5,651	49	,115		
	Total	8,021	54			

Sumber: data (SPSS 25)

Tabel 1. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,583 ^a	,340	,273	,32871	1,852

Sumber: data (SPSS 25)